



**PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA
DI PONDOK PESANTREN WALI SALATIGA**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

oleh

NURUL AENI

1201416068

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren Wali Salatiga" telah disetujui oleh pembimbing yang akan diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Februari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah,



Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP. 196801211993032002

Pembimbing,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga” dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, yang dihasilkan dari proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, Saya siap bertanggungjawab dan menanggung resiko terhadap keaslian karya Saya ini.

Semarang, 5 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



Nurul Aeni

NIM. 1201416068

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren
WALI Salatiga" karya,

Nama : Nurul Aeni

NIM : 1201416068

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada
Hari Jumat Tanggal 21 Februari 2020.

Semarang, 21 Februari 2020

Panitia Ujian,



Ketua
Dr. Achmad Rifal RC., M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris,



Abdul Malik, S.Pd., M.Pd
NIP. 198103102015041004

Penguji I



Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP. 196801211993032002

Penguji II



Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197911302006041005

Penguji III/ Pembimbing



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“*Man Anna*. Kita ini siapa??? Kita hanya manusia yang tak ada apa-apanya tanpa ALLAH Subhanahu Wa Ta’ala. Sabar, Syukur, Ikhlas.” ☺

“Sesederhana apa tulisanmu, entah banyak yang suka atau tidak, boleh jadi dibelahan bumi sana ada hati yang terketuk, lantas mau berbenah, sungguh itu lebih dari cukup”

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan IbuSaya tercinta Bapak Jaeni dan Ibu Musrifah, yang senantiasa memberikan dukungan penuh kasih sayang, cinta kasih dan beribu-ribu doa.
2. Kakak Saya tersayang Latifatul Hidayah, yang selalu memberi semangat
3. Teman-teman yang Saya sayangi selalu yang telah menemani belajar dan berproses bersama.
4. dan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan Saya kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas berkat dan ridho-Nya Peneliti mampu merampungkan skripsi yang berjudul "Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga" tanpa suatu halangan apapun. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari arahan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati Peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifa'I RC., M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan terhadap judul skripsi yang diajukan.
3. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, masukan sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
4. Seluruh Dosen Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
5. KH. Anis Maftuhin, Pengasuh Pondok Pesantren WALI Salatiga yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

6. Ustadz Al-Muttaqin, Ustadz Khamim, Muhammad Najmuzzaman, Agna Hawari, Muhammad Yusril, Nala Fauzia, dan para Santri Pondok Pesantren WALLI, subjek penelitian yang telah bersedia memberikan informasi, sehingga mendukung kelancaran proses penyusunan skripsi.
7. Orangtua Tercinta, Bapak Jaeni dan Ibu Musrifah yang selalu memberiku do'a, kasih sayang, motivasi, materi, dan segala bentuk dukungan lainnya.
8. MbakLatifatul Hidayah yang selalu memberiku doa, kasih sayang dan motivasi.
9. Teman-teman seperjuangan teman Rombel dua dan teman-teman Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2016 yang senantiasa membersamai, memotivasi, berbagi ilmu dalam proses penyelesaian skripsi serta teman – teman organisasi baik di lingkungan Universitas Negeri Semarang maupun diluar yang telah membantu saya dalam berproses.
10. Semua pihak yang membantu tersusunnya penulisan skripsi ini, baik secara langsung ataupun tidak.

Kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi Peneliti memohon maaf dan semoga mampu dijadikan pembelajaran untuk Peneliti, semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat untuk seluruh pihak dan berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Semarang, 5 Februari 2020
Peneliti

Nurul Aeni
NIM. 1201416068

ABSTRAK

Aeni, Nurul. 2020. *Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

Kata kunci: Pengelolaan, Literasi Media, Pondok Pesantren.

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang mudah dan cepat menuntut manusia untuk selalu meningkatkan kualitasnya dalam bermedia. Informasi tersebar dari media cetak, elektronik dan digital, namun tanpa disadari dengan percepatan informasi khalayak hanya mampu menerima berbagai sumber informasi yang ke-validitas-nya tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka dari itu perlu upaya untuk mencegah informasi yang simpang-siur. Upaya itu telah dilakukan di Pondok Pesantren WALI Salatiga dengan mengadakan program Pendidikan Literasi Media. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan proses pengelolaan dan faktor-faktor pendukung serta penghambat Pendidikan Literasi Media.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengambilan lima orang sebagai sumber penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi, pada tahap analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diperoleh mengenai pengelolaan program Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga yang meliputi 1) perencanaan, perencanaan program yang dilakukan oleh pengasuh dan jurnalis, perencanaan pembelajaran, perencanaan pendukung sarana prasarana pelaksanaan 2) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Literasi Media, meliputi kegiatan terjemah Kitab, Kepenulisan, Fotografi dan Videografi serta jurnalistik, yang mana dilaksanakan setiap hari Sabtu, dan diikuti oleh santri pengurus, remaja dan Mahasiswa di sekitar pondok 3) evaluasi, evaluasi dilaksanakan dua kali, yaitu setelah pembelajaran Santri dan pengurus, yang kedua evaluasi tiap dua minggu sekali bersama pengasuh pondok. Pelaksanaan evaluasi membahas kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran, kemudian digunakan untuk perbaikan kedepannya. Faktor yang mempengaruhi proses pengelolaan Pendidikan Literasi Media yakni faktor penghambatnya; konsistensi kehadiran santri dalam mengikuti Pendidikan Literasi Media, sedangkan faktor pendukungnya yaitu ustadz dan pengajar yang berkompeten dibidangnya, sarana prasarana yang memadai serta strategi pembelajaran yang menyenangkan.

Simpulan penelitian Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga yaitu tahap perencanaan tidak tersusun secara terstruktur dan sistematis, penyusunan tidak melibatkan Ustadz. Pada Pelaksanaan meliputi kegiatan Menterjemahkan Kitab, Kepenulisan, Fotografi & Videografi serta Jurnalistik. Evaluasi dilakukan dua tahap yakni yang dilakukan santri dan pengurus, hasil evaluasi diserahkan kepada pengurus, kedua dilaksanakan oleh pengurus dan pengasuh dengan memutuskan perbaikan kedepannya. Faktor Penghambat berasal dari motivasi santri, faktor Pendukung Ketersediaan sarana prasarana.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Penegasan Istilah.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Pendidikan Literasi.....	14
2.1.1 Pengertian Pendidikan Literasi	14
2.1.2 Prinsip Pendidikan Literasi	15
2.2 Literasi Media	17
2.2.1 Pengertian Literasi Media	17
2.2.2 Elemen Literasi Media.....	21
2.3 Pendidikan Literasi Media	22
2.4 Pengelolaan Pendidikan	25
2.4.1 Pengertian Pengelolaan.....	25
2.4.2 Fungsi Pengelolaan	26

2.4.2.1 Perencanaan	26
2.4.2.2 Pengorganisasian	27
2.4.2.3 Pergerakan/Pelaksanaan	28
2.4.2.4 Pengawasan.....	29
2.4.2.5 Evaluasi	30
2.5 Pondok Pesantren	32
2.5.1 Pengertian Pondok Pesantren.....	32
2.5.2 Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	33
2.5.3 Jenis-jenis Pondok Pesantren	34
2.5.4 Kelebihan dan Kelemahan Pondok Pesantren	35
2.6 Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Lokasi Penelitian.....	41
3.3 Fokus Penelitian	41
3.4 Subjek Penelitian.....	42
3.5 Sumber Data Penelitian.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.7 Teknik Keabsahan Data	47
3.8 Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Gambaran Umum.....	54
4.1.1 Deskripsi Pondok Pesantren WALI Salatiga	54
4.1.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren WALI Salatiga.....	55
4.1.3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren WALI Salatiga	56
4.1.4 Sarana dan Prasarana	57
4.1.5 Ustadz dan Santri.....	57
4.1.6 Kemitraan Pondok Pesantren WALI Salatiga.....	58
4.1.7 Subjek Penelitian	59
4.2 Hasil Penelitian	60
4.2.1 Perencanaan Program Pendidikan Literasi Media	60
4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Literasi Media	66

4.2.3 Evaluasi Pembelajaran	72
4.2.4 Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Literasi Media	73
4.3 Pembahasan.....	74
4.3.1 Perencanaan Pendidikan Literasi Media	74
4.3.2 Pelaksanaan Pendidikan Literasi Media	75
4.3.3 Evaluasi Pembelajaran Literasi Media.....	78
4.3.4 Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Literasi Media	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Kemitraan.....	58
Tabel 4.2 Program Mandiri WALI.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	38
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Observasi.....	90
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian.....	91
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian.....	92
Lampiran 4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren.....	93
Lampiran 5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Ustadz.....	106
Lampiran 6 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Santri.....	109
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren	111
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Ustadz.....	115
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Santri.....	119
Lampiran 10 Panduan Observasi.....	122
Lampiran 11 Catatan Lapangan.....	124
Lampiran 12 Hasil Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren.....	138
Lampiran 13 Hasil Wawancara Ustadz.....	149
Lampiran 14 Hasil Wawancara Santri.....	157
Lampiran 15 Hasil Observasi.....	166
Lampiran 16 Jadwal Santri.....	167
Lampiran 17 Dokumentasi.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan dalam perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi saat ini memberikan dampak besar terhadap suatu perubahan dalam masyarakat (Yodiansyah, 2017:128). Seiring berkembangnya teknologi informasi, semakin meningkat juga performa untuk memproduksi sebuah informasi yang dihasilkan. Teknologi informasi yang mudah diakses, mudah didapatkan dan mudah digunakan, akan tetapi kemudahan dan kecepatan dalam mengakses serta segala hal kelebihan tersebut justru berbanding terbalik dengan kompetensi yang dimiliki oleh para pencari informasi (informan) dalam bermedia.

Data dan statistik Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) RI melalui hasil survey APJII 2016 menunjukkan jumlah pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2016. Pulau Jawa 86.339.350 juta, Pulau Sumatera 20.752.185 juta, Pulau Sulawesi 8.454.592 juta, Pulau Kalimantan 7.685.992 juta, Pulau Bali dan Nusa 6.148.796 juta, terakhir Pulau Maluku dan Papua 3.330.596 juta. Banyaknya informasi yang disebarkan di media sosial membuat penggunaannya harus lebih berhati-hati. Apakah informasi tersebut merupakan fakta, opini, atau hanya informasi yang dibuat dengan kepentingan tertentu, seperti yang dinyatakan dalam wawancaranya

Media di Indonesia membuat khalayak sebagai konsumen media haruslah selektif dan cerdas dalam membaca, mendengar, dan menonton konten yang ada di media tersebut. Media seperti televisi, koran, majalah, tabloid, dan radio, mempunyai dampak yang besar dalam menyampaikan berbagai informasi. Dari data yang diperoleh APJII tahun 2017 menunjukkan bahwa pengguna internet didominasi oleh usia 25-34 tahun, posisi kedua usia 10-24. Dan usia generasi millennial 17-27 tahun dan bisa ditarik kesimpulan bahwa pengguna internet didominasi oleh generasi millennial. Era media dibagi menjadi empat yakni era lisan, era tertulis, era elektronik serta era komunikasi interaktif dan pada zaman ini berada pada era komunikasi interaktif yang mana internet mulai muncul dan berkembang cukup pesat (Nuraini, 2017:1-9). Informasi menjadi salah satu bahan yang sering ditemui dalam bermedia, baik sadar atau tidak manusia akan selalu bersentuhan dengan hal tersebut.

Ketersediaan informasi saat ini keberadaannya pada fase banjir, maksudnya bahwa informasi yang beredar sudah tidak mampu terbendung. Keadaan yang sering terjadi bahwa media massa mampu mengendalikan berbagai informasi, dan khalayak umum sebagai penikmat konten hanya mampu menerima informasi secara mentah (Gumgum, Justito, & Nunik, 2017:35-40). Maka dengan ini manusia dan khalayak menandakan bahwa mereka membutuhkan kompetensi untuk meningkatkan penguasaan dalam melek media.

Melek media atau istilah lainnya Literasi Media merupakan kata yang tepat dan sering melekat di dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas secara menyeluruh, sebab keduanya tidak dapat dipisahkan (Kemdikbud, 2016). Saat ini

pemerintah berusaha untuk memenuhi kebutuhan literasi dalam berbagai ruang lingkup, terkhusus di bidang pendidikan sebab literasi memiliki peranan yang sangat penting untuk peningkatan perkembangan peserta didik, dalam hal ini Kemdikbud telah menggalang program Gerakan Literasi Bangsa atau GLB dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Nomor 23 Tahun 2015.

Tujuan adanya putusan pemerintah yakni Gerakan Literasi Bangsa ini untuk meningkatkan dan atau menumbuhkan literasi dalam kalangan remaja untuk membentuk budi pekerti. Menurut penelitian yang dilakukan UNESCO yakni di Indonesia tahun 2016 memiliki prevalensi membaca yang sangat rendah. Diperkuat dari hasil "*The World's Most Literate Nations*", bahwa Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara. Artinya bahwa perlu gerakan yang lebih untuk meningkatkan literat.

Dalam perkembangan zaman, khususnya saat ini, bahwa kemampuan analisis khalayak sangat penting dimiliki oleh setiap orang, sebab di era ini informasi yang diterima oleh individu sangat beranekaragam, masyarakat dihimbau untuk tidak menerima mentah-mentah informasi yang diterimanya. Membaca menjadi sebuah aktivitas untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan atau informasi yang seharusnya dilakukan bagi masyarakat, ilmiah dan pendidikan (Setyono *et al.*, 2013:56-83). Dalam praktiknya masyarakat luas begitu mudah mendapatkan informasi dari berbagai media cetak maupun elektronik, dan dari berbagai sumber dan penulis dan tanpa pikir panjang masyarakat dengan mudah menyebarkan

informasi tersebut, padahal belum tentu yang mereka sebarakan bukan keadaan yang sebenarnya.

Literasi media ialah sebuah kecakapandalam melihat, mempelajari, mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi yang diterima dari berbagai bentuk(Adiputra, 2008:287-414). Literasi media diciptakan agar setiap pengguna mampu menginterpretasikan makna dari pesan yang diterimanya (Yuni Retnowati, 2015:327). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat mengakibatkan adanya banjir informasi diberbagai wujud. Hal ini menandakan bahwa informasi menjadi penting yang dimiliki atau dibutuhkan semua manusia. Kemampuan literasi membuka kesempatan luas bagi setiap individu mengenal dunia sekitarnya, memahami berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungannya, berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional dan kehidupan demokrasi, serta memperkuat identitas budayanya (Arbarini, Mintarsih, dkk, 2018:170-178).

Pendidikan sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan serta mempersiapkan peserta didik dengan memberikan arahan, dan atau pembelajaran, serta berbagai pelatihan dalam mewujudkan peranannya di masa mendatang (Sudjana, 2004:1).Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai proses perkembangan dan keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mempersiapkan generasi atau penerus masa depan. Keberlangsungan proses pendidikan perlu diselaraskan melalui didirikannya lembaga atau institusi pendidikan baik formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal sering kali dimaknai sebagai pendidikan masyarakat menurutKi Hajar Dewantara dengan Tri

pusat Pendidikan yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan *lifelong learning*. Menurut Saleh Marzuki (2012:141), tugas pendidikan non formal yaitu mempersiapkan memasuki dunia sekolah, memberikan pembelajaran tambahan yang tidak diajarkan pada sekolah formal yang terbatas karena pada kurikulum, sekolah formal tidak mencakupi semua yang menjadi kebutuhan peserta didik, sebagai pengganti akibat dari anak yang belum melakukan jenjang formal, atau mereka yang putus sekolah karena ada alasan tertentu yang mengharuskan mereka tidak melanjutkan sekolah.

Pendidikan nonformal saat ini keberadaannya masih di pandang sebelah mata, banyak yang tidak menyadari bahwa masyarakat sering melakukan aktivitas dari sektor nonformal, seperti bimbel, sanggar, kursus dan lainnya. Mayoritas masyarakat luas tidak mengetahui bahwa bimbel, sanggar kursus dan lainnya padahal merupakan bagian dari pendidikan nonformal, kita seolah berputar dalam ruang lingkup formal saja. Meskipun tidak menutup mata, bahwa sebenarnya *boarding school* merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan nonformal. Salah satu contoh dari *boarding school* yaitu Pondok Pesantren, tetapi mayoritas masyarakat sering kali mengatakan bahwa pesantren hanya segi spiritual saja. Pondok Pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan zaman telah menunjukkan sumbangsuhnya, yang merupakan lembaga pendidikan Islampertama di Indonesia, dituntut untuk maksimal dalam penyelenggaraannya. Padahal meskipun zaman telah banyak berubah pondok pesantren tetap mempertahankan ideologinya, meskipun saat ini adanya tuntutan modernisasi pesantren.

Pondok Pesantren sebagai salah satu bagian dari satuan pendidikan masyarakat dan atau nonformal yang diselenggarakan untuk mendukung adanya *life long education*. Prinsip dalam menyelenggarakan pesantren tertera pada Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 yakni Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 102 ayat 3 bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”.

Literasi media mudah diterapkan dalam ruang lingkup pendidikan formal maupun nonformal salah satunya yakni pendidikan Pondok Pesantren, berdasarkan Pangkalan Data Pondok Pesantren Sub Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 25.938 dengan 3.962.700 santri, santri membutuhkan wawasan terkait literatur keagamaan dan non-keagamaan dan menurut hasil penelitian oleh Ilfiah pada tahun 2010 bahwa santri pondok pesantren mengakses informasi melalui media sosial dengan alasan informasi yang ada di media sosial lebih *up-to-date*. Pada tahun 2017 Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada 800.000 situs yang menyebarkan berita hoaks. Untuk melakukan upaya tersebut maka dalam Pondok Pesantren yang notabene tidak dikenalkan media lebih dalam maka perlu dibentuk upaya untuk menyaring informasi yang dapat diuji kebenarannya melalui Literasi Media.

Pondok Pesantren Wakaf Literasi (WALI) Salatiga merupakan pondok pesantren modern yang berada di kawasan Candi Soba, Tuntang, Kabupaten Semarang. Pondok pesantren WALI menerapkan pendidikan literasi media, dari pengajian jurnalistik, pengajian literasi, hingga pengajian umum lainnya. Maka akan

ada penilaian tersendiri bagi para santri jika mereka mampu melaksanakan diantara kedua-duanya yaitu dunia dan akhirat. Pondok pesantren WALI ini memiliki lebih dari 200 santri yang mukim maupun kalong sejak berdirinya pondok ini yang dari tahun 2016 santrinya semakin bertambah. Dalam praktiknya pembelajaran yang santri terima bukan hanya pengajian kitab saja tetapi ada kegiatan lain yang berguna untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan minat para santri, seperti, rebana dan marawis, madrasah syair, bengkel teater dan sastra, serta tarian sufi. Selain itu terdapat kursus bahasa asing, pelatihan fofografi dan videografi, kepenulisan, jurnalistik. Hal ini lah yang menyebabkan pondok pesantren WALI diminati oleh masyarakat.

Program Pendidikan literasi media di pondok pesantren WALI Salatiga merupakan keunggulan dari pondok pesantren ini, berbeda dari pondok pesantren pada umumnya. Awalnya pendidikan literasi media ini didirikan atas kegelisahan KH. Anis Maftuhin sebagai pengasuh Pondok Pesantren WALI terhadap konten media yang masih meresahkan. Terlebih jika isu spiritual-keagamaanlah yang dijadikan berita yang banyak sekali menimbulkan pro-kontra. Dalam rangka untuk mensukseskan pendidikan literasi media di pondok pesantren WALI ini dibutuhkan berbagai sumber daya dalam melaksanakan kegiatan Pengelolaan atau Manajemen. Pengelolaan pendidikan literasi media merupakan kebutuhan dari generasi *millennial*, sebab mayoritas pengguna sosial media adalah kalangan anak muda, jadi santri adalah sasaran yang tepat dalam program pendidikan literasi media. Menurut Rustiana (2012:15-24), untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam suatu organisasi membutuhkan adanya peransumber

daya manusia sebagai pengatur organisasi agar dapat mencapai tujuannya. Pengelolaan Pendidikan literasi media yang baik akan memberikan pembelajaran yang maksimal untuk para santri.

Praktiknya keberhasilan program pendidikan literasi media ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya peran dari berbagai pihak. Sehingga keberhasilan program tersebut tidak hanya diukur oleh seberapa banyak santri yang datang atau berminat untuk belajar memahami literasi media itu tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang ada di dalam program pendidikan literasi media itu sendiri.

Pendidikan Literasi Media merupakan program bagi santri pondok pesantren WALI Salatiga melalui penyediaan fasilitas berupa bahan bacaan, pelatihan bermedia sosial, pelatihan jurnalistik, diskusi bersama, menulis dan mengembangkan produk konten bermedia. Menurut K.H Anis Maftuhin selaku pengelola sekaligus pengasuh pondok pesantren WALI, setiap pelaksanaan pendidikan literasi terdiri dari berbagai komponen baik dari santri mukim atau kalong, masyarakat sekitar atau bahkan orangtua santri di sekitar pesantren.

Dengan adanya program Pendidikan Literasi Media pada pondok pesantren ini, maka memberikan peran tersendiri terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan literatur masyarakat terkait dalam bermedia sosial, karena di era sekarang ini literasi media sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya anak-anak.

KH. Anis Maftuhin mengungkapkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan literasi media masih memiliki beberapa kekurangan, yaitu terkait

pengelolaan. Secara keseluruhan pengelolaan pendidikan literasi media ini sebenarnya telah berjalan cukup baik tetapi masih ditemui beberapa permasalahan. Menurut Prof. Dr. H. Engkang Hasan M.pd perencanaan yang baik meliputi informasi manajemen, kegiatan pendidikan, komunikasi pendidikan, fasilitas pendidikan yang dibutuhkan, proses pelaksanaan seperti apa, hingga tindak lanjut pendidikan mendatang bagaimana. Namun perencanaan pendidikan literasi media pondok pesantren WALI dalam membuat kebijakan hanyalah oleh pengurus dan pengasuh pondok saja, dan tidak melibatkan santri. Alasannya karena menurut pengelola, pendidikan literasi media di Ponpes WALI termasuk kedalam sistem kurikulum yang telah dibuat langsung oleh pengurus dan pengasuh pondok. Kedua yaitu pengelolaan pada pelaksanaan kegiatan pendidikan literasi media, jadwal yang masih belum teratur karena menyesuaikan waktu yang kehadiran pengisi materi.

Pendidikan Literasi Media mampu berjalan sesuai apa yang telah direncanakan apabila pengelolaannya diterapkan dengan baik. Maka dengan ini perlu adanya upaya dalam pengelolaannya sehingga program yang direncanakan akan dapat tercapai. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mampu meneliti dengan mendalam tentang “Pengelolaan Pendidikan Literasi Media Di Pondok Pesantren Wali Salatiga”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Perencanaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga?

1.2.2 Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga?

1.2.3 Bagaimana Evaluasi Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga?

1.2.4 Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga

1.3.2 Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga

1.3.3 Mendeskripsikan evaluasi Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga

1.3.4 Mendeskripsikan Faktor Penghambat dan Pendukung Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan kajian pengembangan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren WALI Salatiga

1.4.1.2 Sebagai sarana informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti pendidikan literasi media yang diterapkan pada Pondok Pesantren WALI Salatiga

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi pengelola sebagai masukan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pendidikan literasi media

1.4.2.2 Bagi santri, sebagai masukan untuk meningkatkan pemahaman dalam literasi media

1.5 Penegasan Istilah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, cakupan masalah difokuskan dan dibatasi pada pengelolaan literasi media di pondok pesantren modern. Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan judul pada penelitian Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga, maka akan dijelaskan maksud dan mempertegas istilah dalam judul penelitian.

1.5.1 Pengelolaan

Pengelolaan diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai sebuah tujuan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan-kegiatan tersebut saling berkaitan dan bekersinambungan untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengelolaan pada penelitian ini berada dalamsatuan

pendidikan nonformal yaitu pengelolaan suatu program di Pondok Pesantren.

1.5.2 Pendidikan

Pendidikan ialah sebuah usaha atau proses mengembangkan, membina, dengan tujuan untuk merubah seseorang seperti mengembangkan potensi, bakat atau minat dan lainnya. Dalam pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini berupa seperti apa tujuan pendidikan, siapa yang terlibat, apa saja yang digunakan, bagaimana pembelajarannya dan lainnya. Pendidikan pada penelitian ini lebih kepada menjelaskan dan menguraikan isi atau komponen yang terdapat dalam Pendidikan Literasi Media itu sendiri.

1.5.3 Literasi Media

Literasi Media merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri dengan melatih individu agar lebih bijak dan paham dalam bermedia, memahami apa yang harus dilakukan dalam bermedia, mulai dari mengakses, menganalisis, mengevaluasi hingga menciptakan sebuah konten sendiri. Dalam penelitian ini Literasi Media di Pondok Pesantren adalah sebagai upaya pencegahan akibat dari dampak tingginya persebaran informasi yang semakin tidak terbandung.

1.5.4 Pondok Pesantren

Salah satu satuan dari pendidikan nonformal yang bergerak dalam bidang spiritual keagamaan, keilmuan dan sosial masyarakat, pada penelitian ini peneliti memilih pondok pesantren modern yang memiliki akses literasi

yang jarang ditemui di pondok pesantren lainnya yaitu Pondok Pesantren WALI Salatiga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Literasi

2.1.1 Pengertian Pendidikan Literasi

Pendidikan adalah upaya yang tersusun secara sistematis yang terencana sebagai wujud untuk membentuk pembelajaran dan suasana belajar pembelajar menjadi aktif dan mampu mengembangkan potensinya baik spiritual agamanya, kepribadian dan kecerdasan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 Tahun 2003). Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dasar dalam kehidupan, sebab setiap individu berhak mendapatkan dan mengembangkan dirinya. Ki Hajar Dewantara berpendapat mengenai pendidikan sebagai cara menumbuh kembangkan karakter, intelektual dan tumbuh anak. Pendidikan sebagai upaya adanya perubahan tingkah laku individu dalam upaya mengembangkan budi pekerti, ilmu pengetahuan, meningkatkan jasmani dan rohani. Pendidikan dijadikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan ilmu seseorang dalam berbagai aspek.

Literacy berasal dari bahasa Latin yaitu Litera atau huruf, arti ini lebih merujuk pada sistem kepenulisan dan lainnya yang terkait. Meskipun sering dianggap sebagai sistem dalam tata kepenulisan, literasi utamanya sangat erat dengan pengolahan atau penggunaan bahasa serta seperti apa bahasa tersebut digunakan.

2.1.2 Prinsip Pendidikan Literasi

Pendidikan literasi memiliki tujuh prinsip yang dikemukakan oleh Kern (2000:78-98), yaitu sebagai berikut :

1. Interpretasi

Sebagai konsumen literasi mampu ikut serta dalam upaya menginterpretasikan berbagai macam bentuk literatur (gagasan, perasaan, pengalaman maupun peristiwa), kemudian interpretasi penulis, pembaca, pembicara atau pendengar tersebut dijadikan sebuah bentuk baik tulisan atau dibicarakan dalam konsepsinya sendiri tentang literatur.

2. Kolaborasi

Adanya sebuah kolaborasi atau kerjasama antar dua pihak baik penulis dengan pembicara atau pembaca dengan pendengar untuk mencapai tujuan yaitu adanya pemahaman bersama. Dalam hal ini kerjasama penulis atau pembicara memutuskan suatu hal tentang apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan menurut pemahaman kedua pihak yang akan disajikan oleh pembaca atau pendengar. Sedangkan pembaca atau pendengar memberikan masukan, motivasi, pengetahuan dan pengalaman mereka agar penulis atau pembicara mampu membuat konten yang bermanfaat.

3. Konversi

Prinsip ini lebih menekankan bahwa setiap orang ditentukan adanya sebuah kesepakatan dan berkembang dan dirubah sesuai tujuan masing-masing individu (aturan-aturan bahasa lisan/tulisan)

4. Pengetahuan Kultural

Dalam proses membaca, menulis, atau berbicara terdapat aspek dalam menilai sesuatu (sistem, keyakinan, kebiasaan dan nilai). Maka setiap orang yang bukan berada dalam sistem tersebut sering salah tafsir.

5. Pemecahan Masalah

Dalam sistem kepenulisan literatur, setiap orang yang terlibat harus memiliki upaya untuk mendikte kata, frase, kalimat dan lainnya. Upaya mempertimbangkan suatu bentuk dalam pemecahan masalahnya.

6. Refleksi

Setiap orang yang menghasilkan atau yang mengkonsumsi sebuah literatur berhak memikirkan bahasanya sendiri tentang komunikasi apa yang harus digunakan, seperti apa yang harus dikatakan atau ditulis, bagaimana cara mengungkapkan dan mengapa harus mengatakan hal tersebut.

7. Diksi

Dalam literasi mampu mengungkapkan berbagai hal, tidak hanya sebatas membaca atau menulis, secara lisan maupun tulisan melainkan bagaimana literatur itu dapat digunakan dengan baik dalam konteks lisan maupun tulisan untuk menghasilkan atau menciptakan sebuah informasi atau wacana.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan literasi perlu melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi dan diksi. Apabila semua itu digunakan maka akan menghasilkan literatur yang berkualitas. Pendidikan literasi ini bukan hanya sekedar membaca atau menulis melainkan pendidikan yang secara langsung

mengajarkan bagaimana cara merespon suatu bacaan, mengeksplorasi bacaan tersebut dan memperdalamnya melalui interpretasi. Dengan begitu maka pembaca atau pendengar mampu meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuannya secara mendalam.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan literasi media bermanfaat untuk memberikan berbagai wawasan, pengetahuan serta keterampilan bagi pengguna media dengan merubah perilaku untuk lebih menggunakan media dengan memilah dan memilih serta menilai isi dari media masa yang dipakai dan mampu berpikir kritis dalam menerima berbagai informasi.

2.2 Literasi Media

2.2.1 Pengertian Literasi Media

Istilah Literasi Media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy*, *media* yang artinya wadah untuk bertukar pesan atau informasi, sedangkan *literacy* sendiri berarti melek. Literasi media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang sesak dengan media (Juditha, 2014:47). Mengacu pada pengertian tersebut Literasi Media merujuk pada kemampuan setiap individu yang perlu melek terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan komunikasi massa atau media massa.

Dalam perkembangan berikutnya, istilah literasi ini digunakan secara meluas, bukan hanya berhubungan dengan seputar membaca atau menulis saja. Tapi munculnya berbagai istilah literasi, seperti literasi media, literasi digital, literasi televisi dan lain sebagainya (Iriantara, 2004:4). Alan Rubin (1998:85)

mendefinisikan bahwa literasi media sebagai teknologi dari hasil sebuah komunikasi yang mana dapat memproduksi sebuah pesan, memilih pesan dan menafsirkan pesan tersebut. Lain halnya dengan Baran dan Dennis (2010:11) yang mengartikan literasi media sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan untuk mengontrol media yang digunakan setiap orang dalam mengirim atau menerima sebuah pesan. Artinya bahwa setiap individu harus mampu memfilter berbagai informasi yang diterimanya, memilah dan memilih informasi sesuai dengan fakta. Menurut lembaga literasi media, *Committee of Public Education* dalam *Pediatrics*, bahwa *Media Literacy is about the study and how to analysis of mass media*. Menurutnya literasi media adalah tentang bagaimana mempelajari lebih lanjut bagaimana mengelola media dengan baik dan benar kemudian menganalisis konten yang terdapat dalam media masa.

Ada berbagai hal penting tentang perkembangan literasi, yaitu:

- (1) Memahami setiap proses belajar seperti harus memahami dalam kompetensi komunikasi dan keterampilan dalam bermedia
- (2) Perlu menganalisis adanya sebuah peningkatan jumlah neo-iliteras yang akan melahirkan generasi yang emas.
- (3) Mengkaji keterampilan yang perlu diberikan oleh khalayak dengan mengembangkan literasi media dengan tujuan untuk merubah persepsi masyarakat serta mengontrol sebuah adanya hegemoni.

Jadi, dapat dipahami bahwa media dapat dengan mudah dikonstruksi dan mampu mengkontruksi sebuah realitas. Dampak dari Literasi media yaitu timbulnya informasi media, baik dari dampak yang komersil, ideologis maupun

politik sekaligus. Sederhananya ini sebagai penyadaran kepada masyarakat ada banyaknya berbagai terpaan dari media itu sendiri. Literasi media mampu membuat khalayak dapat mengambil peran dalam upaya mengontrol suatu media. Literasi media merupakan kemampuan dalam menentukan, menilai pengertian atau makna setiap pesan atau informasi dari pengguna media, mengorganisasikan media itu sehingga dapat bermanfaat, serta mampu membangun atau menghasilkan pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada orang lain.

Pendidikan adalah salah satu wadah yang paling efektif dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat luas akan literasi media. Hasil dari Menanggulangi Dampak Negatif Media Massa, dalam 21 KTT Literasi di Jerman 2002, menghasilkan consensus 21 pertemuan media.

Pendidikan literasi media yang terdapat pada YPMA dan Departemen Komunikasi FISIP – Universitas Indonesia mencetuskan unsur-unsur dalam literasi media, yakni sebagai Khalayak atau masyarakat umum sebagai penikmat konten, Pemberdayaan dengan melakukan pembinaan, pengarahan terkait literasi media, dan Kritis, melatih masyarakat untuk berpikir kritis terhadap informasi apapun yang mereka terima. Pusat Literasi Media (2003) literasi media berguna dalam mengevaluasi dan kritis terhadap informasi yang berasal dari media, mencakup :

1. Kritik media. Tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh media masa tapi bagaimana pembaca atau pendengar mampu lebih berpikir lebih dalam mengenai isi dari sebuah konten di media masa.

2. Memproduksi media. Menjadi pengguna media alangkah baiknya memaksimalkan media dengan membuat media untuk menciptakan informasi dan pesan yang mampu membranding suatu hal yang bersifat realitas.
3. Sistem pembuatan media. Melek media harus dikembangkan dan dipelajari untuk meningkatkan kualitas dari pengguna media itu sendiri.
4. Mengeksplorasi sistem pembuatan media. Adanya kolaborasi dan kerjasama antara penulis dan pembaca untuk mensinkronisasikan pemahaman dalam bermedia
5. Mengeksplorasi posisi. Dalam pembuatan media harus melihat sudut pandang dari berbagai belah pihak, tidak berpihak pada satu elit kepentingan. Media harus mengedepankan penetralan agar tidak terjadi suatu perpecahan.
6. Kritis terhadap isi media. Berpikir kritis dalam menerima informasi dari suatu media sangat penting untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Maka harus dianalisis lebih dahulu informasi yang diterima sebelum memutuskan untuk percaya kepada informasi tersebut.

Tujuan utama literasi media dalam dunia pendidikan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara merubah sudut pandang masyarakat dalam melihat media bukan hanya yang terlihat oleh mata saja (teks), tetapi melihat konteksnya juga. Dalam upaya mencapai tujuan itu, kegiatan literasi media seharusnya mengarahkan pada khalayak publik bukan hanya mampu mengenal dampak media, namun juga dengan melihat secara kritis keberadaan media. Menurut Gruba (2007:27-35) Literasi media melibatkan '*critical*' literacy, yaitu kemampuan refleksi, analisis dan evaluasi, tidak terfokuskan hanya pada isi saja

dan elemen struktural, melainkan mampu melihat konteks sosial, ekonomi, politik dan historis bagaimana proses pesan atau informasi itu diciptakan, disebarluaskan dan digunakan oleh masyarakat umum.

2.2.2 Elemen Literasi Media

Elemen-elemen kunci dalam literasi media adalah literasi media tidak terbatas pada satu medium, memerlukan kecakapan, memerlukan tipe tertentu dari pengetahuan (Suryadi, 2013:973-986). Art Silverblatt merupakan salah seorang pakar dari ilmu komunikasi, beliau mengungkapkan berbagai upaya yang sistemik untuk menjadikan literasi media bagian dari budaya masyarakat umum. Dalam bukunya Silverblatt (1995:2-3), menjelaskan elemen literasi media adalah sebagai proses penyadaran kepada individu atau kelompok masyarakat akan dampak dari media, pemahaman dari media atas komunikasi masa, menganalisis pesan media yang diterima, konten dari media yang dihasilkan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak umum, dan memahamkan atas kesenangan dan apresiasi terhadap konten media untuk meningkatkan isi media tersebut.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa literasi media adalah sebuah gebrakan baru dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kesadaran dalam melek media yang dilakukan oleh banyak pengguna media dalam proses menyampaikan pesan atau informasi kepada pengguna media atau kepada konsumen dari media itu sendiri. Dalam literasi media mengembangkan kemampuan secara intelektual yaitu pendidikan literasi media dalam memahami isi sebuah media. Mengembangkan kemampuan emosional juga diperlukan seperti merasakan apa yang dirasakan penulis ketika menyampaikan pesan dalam suatu

media. Kemudian mengembangkan kematangan sebuah moral yang berkaitan dengan adanya konsekuensi moralitas setiap individu.

Dalam prosesnya, isi konten media terdiri dari berbagai aspek yang meliputi aspek kognitif, emosi, estetika dan moral. Aspek kognitif, berpikir secara kritis merupakan bekal awal dalam bermedia masa. Aspek emosi atau perasaan adalah aspek untuk mengetahui seberapa peka pengguna media dalam merespon isi konten media. Estetika menjadi sebuah bagian untuk melihat kreativitas seni yang dibuat oleh pembuat sebuah konten media untuk menarik banyaknya pengguna media yang melihat konten tersebut. Dari segi moral, konten menjadi sebuah acuan dalam memahami pesan yang dibuat oleh penulis sebuah konten yaitu ada tidaknya nilai-nilai moral, nilai moral yang baik atau yang buruk yang dapat diberikan oleh pengguna media.

Pentingnya sebuah literasi media bukan hanya dilihat dari segi seberapa luas pengetahuan atau wawasan tentang pendidikan media semata, tetapi lebih kepada melihat dampak kedepan seberapa berpengaruh yang dapat ditimbulkan dari isi konten yang diberikan, pengaruh buruk atau baik serta belajar bagaimana cara mengantisipasi hal-hal yang buruk.

2.3 Pendidikan Literasi Media

Pendidikan sebagai dasar dalam memerankan pentingnya kesadaran berliterasi, hal ini menjadikan pendidikan sebagai wadah atau tempat yang luas dalam berkehidupan, karena pendidikan dapat dilakukan kapan dan dimana saja, dengan siapapun juga, maka bisa dikatakan pendidikan menjadi elemen yang

berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Pengetahuan dan informasi merupakan hal yang fundamental dalam berliterasi media.

Pendidikan sebagai proses pembelajaran yang dapat dilakukan seumur hidup atau sepanjang hayat. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan dijadikan sebuah miniatur paguyuban yakni ada sebuah input, proses dan output yang harus dilakukan, dan dalam proses itu perlu adanya bahan untuk mengolahnya agar tercipta kematangan, seperti diperlakukannya sebuah praktik *trial and error*. Pendidikan bukan sebagai kegiatan formalitas dalam tahapan menuju fase remaja atau dewasa melainkan sebagai proses untuk bertumbuh dan berkembang, sebagai upaya adanya sebuah perubahan yang lebih baik dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

Pendidikan sebagai wadah pembangunan sosial yang paling efektif. Pendidikan merupakan satuan pendidikan yang paling konstruktif dalam mempengaruhi perbaikan masyarakat serta mampu membentuk dan mengembangkan masa yang akan datang menjadi lebih matang dan terarah. Dalam hal ini bahwa pendidikan mampu memahami informasi dari berbagai media, pendidikan adalah keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki masyarakat. (Daud, Mohd, 2003: 165).

Pendidikan literasi media dalam perkembangannya, sebagai proses pencegahan yang bergerak ke arah pemberdayaan atau memberdayakan, menurut penelitian Buckingham dan Domaille (2002:100), hal yang terpenting untuk dilakukan saat ini adalah bukan mengurangi media massa dari masyarakat, tetapi menuntun masyarakat untuk memanfaatkan media atau menggunakan media

secara bijak dan cerdas. Ini menandakan bahwa perlu gebrakan darimasyarakat untuk mampumelakukan pencegahan tersebut dengan memiliki kemampuan peningkatan kompetensi dalam melek media.

Pungente (2002:51-55) mengemukakan bahwa salah satu yang menjadi pedoman dalam mendukung adanya tingkat keberhasilan pengembangan literasi media yakni mulai menjadikan literasi media sebagai gerakan inisiatif di berbagai kelompok tatanan masyarakat di berbagai bidang kehidupan sehari-hari, selain itu perlu adanya dukungan dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas berupa instruktur atau ahli dibidang pengembangan literasi media seperti contoh adalah jurnalis-jurnalis yang notabene sebagai pencipta konten informasi untuk khalayak.

Pelaksanaan literasi media dianjurkan untuk diterapkan di kehidupan lingkungan kepemudaan atau masyarakat luas, keberhasilan tingkat pendidikan literasi media ini bukan hanya dititikberatkan dalam dunia pendidikan saja namun semua elemen yang ada di dunia, mulai dari lingkup keluarga hingga lingkup yang lebih luas. Pentingnya pendidikan literasi media ini bukan semata-mata hanya formalitas dilakukan oleh pemerintah saja, namun juga sangat dibutuhkan atas kesadaran dari masyarakat itu sendiri.

Pada dasarnya tujuan pendidikan lebih menganut padateori Taksonomi Bloom. Dalam taksonominya tujuan pelaksanaan pendidikan terdapat tiga macam yakni kognitif, afeksi dan psikomotorik, tiga jenis ini yang akan menentukan bagaimana substansi pendidikan. Kognitif berupa pengetahuan dan intelektualitas. Afeksi, terkait sikap seseorang baik secara emosional atau perasaan. Sedangkan psikomotorikadalahproses pergerakan sebuah perubahan tingkah laku seseorang.

Ketiga hal tersebut yang mempengaruhi dalam menentukan penetapan tujuan program literasi media. Art Silverblatt mengemukakan hasil dari adanya program pendidikan literasi media yaitu terwujud berkembangnya kesadaran kritis, diskusi, dan aksi media. Pertama, kesadaran kritis terkait informasi tentang pengetahuan media seperti bagaimana cara memproduksi media, bagaimana menggunakan media yang benar dan bagaimana menyebarkan informasi yang baik. Kedua, diskusi yang merupakan kunci pokok dalam menyimpulkan makna dan pesan media, hal ini menjadi sangat penting untuk mengembangkan sudut pandang berpikir dan mengasah kekritisannya seseorang dalam bermedia, kemudian dalam tahap ini penerima pesan mampu bersikap atas pola pikirannya yang telah dilatih untuk kritis. Kemudian aksi mediyakni sebuah tindakan atau tata perilaku yang harus dilakukan dengan memutuskan bagaimana khalayak bertindak melalui kegiatan literasi media dengan menfilter informasi yang tidak sesuai atau tidak etis. Dan ini merupakan hal-hal yang ditunjuk sebagai sebuah tujuan yang harus dicapai dengan adanya program pendidikan literasi media. (Poerwaningias, dkk, 2013: 28-30).

2.4 Pengelolaan Pendidikan

2.4.1 Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan atau keterampilan dalam melakukan sebuah kegiatan dengan atau melalui orang lain yang bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan organisasi tersebut. Menurut Hersey dan Blanchard pengelolaan adalah *“Management as working with and through individual and groups to accomplish organizational goals”*. Artinya bahwa pengelolaan adalah

kemampuan sekelompok orang yang membentuk sebuah organisasi dengan memiliki tujuan tertentu. Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi sebuah organisasi yang berguna untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. (Sumijo dan Soebedjo, 1986:2-4).

Jadi, pengelolaan adalah serangkaian dari proses merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, mengendalikan serta mengembangkan berbagai hal untuk memperdayakan sumber daya baik sumber daya manusia ataupun sumber daya alam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi.

2.4.2 Fungsi Pengelolaan

Menurut Terry (Torang, 2016: 166) terdapat empat fungsi dari pengelolaan, yang mana fungsi-fungsi ini bersifat universal, dimana saja dan dalam organisasi apa saja. Oleh karenanya, agar suatu pengelolaan pada sebuah organisasi dengan mudah mencapai tujuannya maka pengelolaan harus ditentukan dengan efektif dan efisien.

2.4.2.1 Perencanaan

Menurut Suherman, dkk (1988:82), dalam bukunya tentang teknik dasar membangun masyarakat, menyebutkan bahwa perencanaan adalah suatu urutan untuk menentukan kegiatan, rancangan pembiayaan, serta waktu yang akan digunakan dengan melihat dari prioritas yang efisien yang akan dijadikan sebuah tujuan. Perencanaan adalah sebuah proses awal yang disusun secara sistematis, yang dilakukan sebagai suatu tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang

akan datang. Dikatakan sistematis karena dalam perencanaan mengacu pada prinsip atau nilai yang akan dilakukan dalam organisasi tersebut dengan teknik ilmiah dan tindakan atau kegiatan yang terorganisir.

Sutomo (2016:18) menerangkan bahwa pada tahap perencanaan terdapat langkah yang perlu dilakukan, yakni meliputi (i) merumuskan tujuan (ii) menentukan jenis kegiatan untuk tercapainya tujuan (iii) identifikasi dan sumber daya. Ciri-ciri sebuah perencanaan yaitu dengan adanya suatu model dalam mengambil suatu keputusan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, selain itu bahwa perencanaan harus berorientasi pada adanya suatu perubahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman sekarang dan yang akan datang, dalam perencanaan wajib melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya untuk menentukan, merumuskan tentang masa depan seperti apa yang diinginkan. Perencanaan adalah titik awal untuk mengetahui kegiatan yang akan dilakukan terhadap suatu pengelolaan.

2.4.2.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses mendistribusikan pekerjaan dan tugas-tugas serta mengkoordinasikannya untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian ini merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan struktur organisasi. Struktur organisasi lebih kepada menyusun pembagian tugas seperti menunjuk seseorang untuk melakukan apa, seperti apa, ditempatkan dimana dan lain sebagainya. Pengorganisasian pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mengkoordinasi tugas dari berbagai pihak.

Menurut Plunkett (2005:441-454), *chain of command is the unbroken line of reporting relationship from the bottom to the top of the organization*. Artinya bahwa dalam suatu organisasi harus mampu melakukan suatu koordinasi yang baik dan saling berkesinambungan dari proses awal hingga akhir. Sebab dalam suatu organisasi yang sering menjadi penghambat ialah adanya kegagalan komunikasi dalam organisasi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah seluruh aktivitas manajemen yang diimplementasikan dalam bentuk pembagian tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab setiap orang dalam organisasi. Hal ini dimaksudkan agar dapat mewujudkan aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif, efisien dan rasional. Oleh sebab itu dalam implementasi pengorganisasian, seorang pimpinan harus dapat menentukan apa pekerjaan (jenis/sifat pekerjaan), siapa yang akan melakukan, unit-unit kerjanya, bagaimana pekerjaan dilakukan, kapan dan dimana pekerjaan dilakukan, fasilitas serta biaya kegiatan.

2.4.2.3 Pergerakan/Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu upaya yang digunakan oleh seorang pimpinan untuk menggerakkan atau memberi dorongan kepada anggotanya untuk melakukan tugas sesuai pembagiannya sesuai dengan rencana yang telah disepakati diawal untuk mencapai tujuan organisasi. Sudjana (2003:63) menerangkan bahwa pelaksanaan adalah sebuah implementasi dari perencanaan mulai dari implementasi awal hingga akhir. Implementasi awal berupa persiapan, implementasi teknis pada saat pelaksanaan. Sedangkan implementasi akhir yaitu

terkait pelaporan. Pergerakan atau motivating merupakan suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menggerakkan tingkah laku (Hulse, 1975:20-31). Jadi tujuan adanya penggerakan ini untuk mempengaruhi seseorang untuk bertindak.

Unsur-unsur dalam penggerakan meliputi situasi, hal ini menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi harus memiliki kondisi yang baik atau hubungan yang baik, seperti komunikasi yang baik, sistem kerja yang baik, kepercayaan satu dengan lainnya, terwujudnya rencana yang strategis untuk mencapai sebuah tujuan. Upaya menggerakkan atau memotivasi ini mencakup berbagai hal, seperti memberi arahan, memberi motivasi, menarik anggota agar memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Unsur yang terakhir yaitu tujuan akhir yang akan dicapai, dalam berkegiatan harus sesuai dengan tujuan akhir yang akan dicapai, berkesinambungan antara tugas satu dengan tugas yang lain. Maka para pelaksana kegiatan harus memahami betul mengenai pembagian tugas yang diterima.

2.4.2.4 Pengawasan

Pengendalian berasal dari kata “kendali” yang merupakan pengarahan atau suatu perbaikan. Pengendalian atau pengawasan ini merupakan upaya yang dilakukan suatu organisasi untuk memelihara suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau bagaimana seharusnya terjadi. Dalam pengawasan terdapat pembinaan apabila yang dilakukan oleh anggota tidak berjalan dengan semestinya.

Menurut Robbins dan Coulter (2010:67), pengendalian merupakan upaya untuk mengawasi, mengkomparasikan, serta membenarkan atau mengoreksi suatu kinerja dalam suatu organisasi. Fungsi pengawasan ini meliputi segala kegiatan

yang berhubungan dengan upaya untuk memastikan kembali bahwa hasil akhir yang didapat harus sesuai dengan tujuan dari yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari pimpinan yang mengendalikan suatu organisasi yang efektif yaitu untuk mencapai tujuan sesuai rencana, membatasi atau memfilter jika terjadi adanya suatu penyimpangan, berusaha mengatur adanya kompleksitas, dan terakhir harus memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di organisasi tersebut. Stufflebeam, dkk dalam Utsman (2017:1-5), menerangkan bahwa pelaksanaan evaluasi akan mengalami berbagai hambatan, kendala bahkan pendukung untuk memenuhi macam kebutuhan yang perlu disiapkan dalam suatu program untuk kedepannya agar semakin tambah baik.

Dengan demikian, fungsi dari pengelolaan yaitu sebagai upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi tertentu. Perencanaan merupakan proses awal dari suatu kegiatan pengelolaan yang keberadaannya sangat diperlukan dalam memberikan arah atau patokan dalam suatu kegiatan, kemudian pengorganisasian berkaitan dengan penyatuan seluruh sumber daya yang ada untuk bersinergi dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya pengarahan dan pelaksanaan kegiatan yang selalu berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir berupa pengawasan dengan mengukur atau membandingkan kinerja dengan standar kinerja serta mengoreksi berbagai bentuk penyimpangan sebagai langkah perbaikan.

2.4.2.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari program pelatihan. Maka dari itu, kegiatan evaluasi harus sudah masuk dalam perencanaan program, termasuk

pembiayaannya. Evaluasi pada intinya bertujuan mengukur keberhasilan program, dalam segi: (1) Hasil belajar partisipan yang berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang diperkirakan sebagai akibat pelatihan, dan (2) Kualitas penyelenggaraan program pelatihan dalam aspek-aspek yang bersifat teknis dan substantif (Mujiman, 2011:140)

Devi dan Mulyono (2015: 88) mengungkapkan bahwa peran evaluasi adalah untuk mengukur perbedaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta sebelum dan sesudah mengikuti program serta mengukur efisiensi dan keefektifan, artinya dana yang digunakan seimbang dengan hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program wirausaha. Monitoring dan evaluasi tidak hanya untuk kepentingan peserta, tetapi juga menyangkut kepentingan organisasi sehingga evaluasi memiliki fungsi multi dimensi. Kemudian Arikunto (2008: 2) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Fakhrudin (2011:15) juga berpendapat bahwa berdasarkan fungsi manajemen program, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan evaluasi adalah:

- 1) Menyusun tujuan evaluasi.
- 2) Mendeskripsikan program pendidikan yang akan dievaluasi.
- 3) Mengidentifikasi pihak-pihak pengguna hasil evaluasi.
- 4) Mengidentifikasi masalah atau isu yang dipandang penting oleh pengguna evaluasi.

- 5) Menyusun rancangan evaluasi.
- 6) Mengumpulkan data.
- 7) Mengolah (menganalisis dan menginterpretasi) data.
- 8) Memepersiapkan dan menyampaikan laporan hasil evaluasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dengan mengumpulkan informasi melalui beberapa strategi

2.5 Pondok Pesantren

2.5.1 Pengertian Pondok Pesantren

Arti kata pondok secara etimologi yaitu *funduq* berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah rumah atau ruang tidur atau tempat tinggal sederhana. Sedangkan pengertian dasar pesantren adalah tempat belajar yang diperuntukkan untuk santri. Pesantren merupakan satuan lembaga pendidikan nonformal tradisional ataupun modern Islam sebagai wadah untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Menurut Hamid (2017:48) pondok pesantren sebagai tempat melakukan suatu pembelajaran seputar pendidikan keagamaan Islam dengan model belajarnya berbentuk pondok atau asrama sehingga santri melakukan segala aktifitas di pondok tersebut.

Fungsi utama pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar pendidikan agama Islam bagi para santri. Pembelajarannya meliputi *fiqih, hadist, nahwu, shorof* dan lain-lain. Dilihat dari perkembangan zaman saat ini, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan pesat, artinya bahwa pondok pesantren juga harus mampu menciptakan sistem baru untuk melakukan

pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan kompetensi para santrinya. Maka pondok pesantren juga melakukan pembaharuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau wadah bagi para santri untuk belajar tentang pendidikan agama Islam lebih mendalam dengan bertempat di pondok atau asrama, yang mana seluruh kegiatan santri berpusat di pondok tersebut.

2.5.2 Unsur-unsur Pondok Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren memiliki beberapa unsur-unsur yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu "*funduq*" yang artinya asrama atau hotel. Dalam ruang lingkup pesantren, pondok adalah sebagai tempat tinggal yang sederhana yang ditempati oleh Kyai dan para santri.
2. Santri. Santri merupakan unsur penting dalam pesantren, karena pada dasarnya tahapan didirikannya sebuah pondok pesantren harus ada murid, murid dalam pondok pesantren disebut sebagai santri. Santri dibagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal didalam pondok. Santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di pondok, dengan kata lain warga sekitar lingkungan pondok pesantren tersebut yang ikut belajar di pondok pesantren tersebut.
3. Kyai atau Ustadz. Menurut Ibrahim (2015:29), Kyai sebagai pengelola, pengasuh, pendiri, pemimpin. Kyai atau Ustadz dalam konteks pesantren ini adalah sumber ilmu, khalayak guru dan tempat bertanya.

4. Masjid. Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim. Selain itu jika berada di pondok pesantren, masjid bisa menjadi pusat kegiatan pembelajaran para santri sebab masjid adalah unsur yang tidak bisa terlepas dari pondok pesantren.
5. Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik. Yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu adanya pengajian Kitab Klasik. Kitab yang merupakan kitab berbahasa Arab, kitab tersebut sering disebut dengan Kitab Kuning.

Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren harus memiliki unsur-unsur seperti di atas, tidak bisa dipisahkan, dan dalam unsur-unsur tersebut saling berhubungan, berkaitan dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan adanya pondok pesantren tersebut.

2.5.3 Jenis-jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki berbagai jenisnya, Gazali (2014:15), mengemukakan bahwa ada tiga jenis pondok pesantren, yaitu meliputi;

1. Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*). Pondok pesantren tradisional ini biasanya hanya sebatas pengajian kitab kuning (salaf), pada pondok pesantren masih mendominasi kepada sistem klasikal, bahkan hingga tempat penginapan pakaian dan lingkungan yang mencerminkan zaman dahulu dengan metode berpikir yang dominan klasik.
2. Pondok Pesantren Modern (*Ashriyyah*). Pesantren modern ini lebih menekankan pada bahasa Arab dan Inggris, kurikulumnya diadopsi dari

kurikulum modern, penekanan pada rasionalitas, dan berorientasi pada masa depan serta mampu memanfaatkan teknologi dengan baik.

3. Pondok Pesantren Komprehensif (Kombinasi). Jenis pondok pesantren ini terdapat pengajian kitab kuning, ada ruang terbuka untuk para santri.

2.5.4 Kelebihan dan Kelemahan Pondok Pesantren

Dari berbagai jenis pondok pesantren pada dasarnya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, berikut adalah kelebihan dan kelemahan pondok pesantren:

1. Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*).

Adapun kelebihan Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*) sebagai berikut:

- a. Keta'dziman seorang santri terhadap kyainya begitu kental.
- b. Tempat mencetak kader-kader Islam yang berakhlakul karimah dan mumpuni terhadap kajian-kajian agama seperti ilmu fiqih, tasawuf ataupun ilmu akhlaq.
- c. Sebagai sentral belajar ilmu agama.
- d. Tempat pendidikan yang tak mengenal strata sosial.
- e. Mengajarkan semangat kehidupan demokrasi, bekerja sama, persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian.

Kelemahan yang dimiliki Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*) pada umumnya antara lain:

- a. Menutup diri akan perubahan zaman dan bersifat kolot dalam merespon modernisasi.

- b. Lebih menekankan ilmu fiqih, tasawuf dan ilmu akhlaq.
- c. Adanya penurunan kualitas dan kuantitas pesantren salaf.
- d. Penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional seperti sorogan, bandungan (halaqah), weton.
- e. Kurangnya penekanan kepada aspek pentingnya membaca dan menulis.
- f. Peran kyai yang dominan dan sumber utama dalam pembelajaran.

Jadi, hal-hal yang ada dalam Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*) kiranya kurang begitu relevan dengan perkembangan zaman dewasa ini sebaiknya sedikit demi sedikit perlu dievaluasi kembali agar dapat bersaing dengan lembaga-lembaga lain.

2. Pondok Pesantren Modern (*Ashriyyah*).

Kelebihan pesantren modern (*Ashriyyah*) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan yang signifikan baik sistem, metode serta kurikulumnya.
- b. Mau membuka tangan untuk menerima perubahan zaman.
- c. Semangat untuk membantu perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya dalam pendidikan agama saja.
- d. Dibangunnya madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi guna mengembangkan pendidikan guna mengembangkan pendidikan baik agama ataupun dalam lingkungan pesantren.
- e. Mampu merubah sikap kekolotan pesantren yang terdahulu menjadi lebih fleksibel.

f. Perubahan terhadap outputnya yang tidak hanya menjadi seorang guru ngaji ataupun guru agama di desa. Sekarang merambah kedalam dunia politik, ekonomi dan beberapa bidang lainnya.

Selain kelebihan diatas, masih banyak kelebihan yang dimiliki pondok pesantren modern yang harus dikembangkan agar tetap terjaga dan mampu menjaga kebutuhan masyarakat masa kini. Kemudian di sisi lain pondok pesantren modern juga memiliki kelemahan yang mengharuskan untuk berbenah diri. Secara singkat kelemahan pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurang ta'dzimnya santri kepada kyai, karena santri lebih patuh pada peraturan pesantren.
- b. Ketatnya peraturan-peraturan yang dibuat yang menyebabkan ketidaknyamanan santri dalam belajar.
- c. Ilmu-ilmu agama yang diberikan tidak lagi diberikan secara intensif.
- d. Kecenderungan santri yang semakin kuat untuk mempelajari IPTEK
- e. Tradisi “ngalap berkah kyai” sudah tidak lagi menjadi fenomena dalam pesantren.

Selama masih ada nafas pendidikan di dunia ini selama itu pula dunia pendidikan akan terus mengalami perubahan sebagai tuntutan zaman. Maka dari itu tidak akan pernah habis usaha manusia untuk mencari dan merubah baik sistem, metode, kurikulum dan dari segi lainnya untuk memajukan pendidikan. Selama itu pula kelebihan dan kekurangan akan melekat dalam setiap perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kelebihan dan

kekurangan dalam pesantren modern ini juga tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam.

2.6 Kerangka Berpikir

Pada perkembangannya teknologi informasi dan komunikasi menjadi sebuah alat untuk mempermudah suatu pekerjaan baik bidang ekonomi, sosial budaya bahkan dalam ruang lingkup pendidikan. Namun semakin canggihnya teknologi sekarang ini banyak sekali informasi yang mudah sekali didapatkan baik dari media cetak maupun elektronik, membuat khalayak hanya sebagai penikmat konten saja.

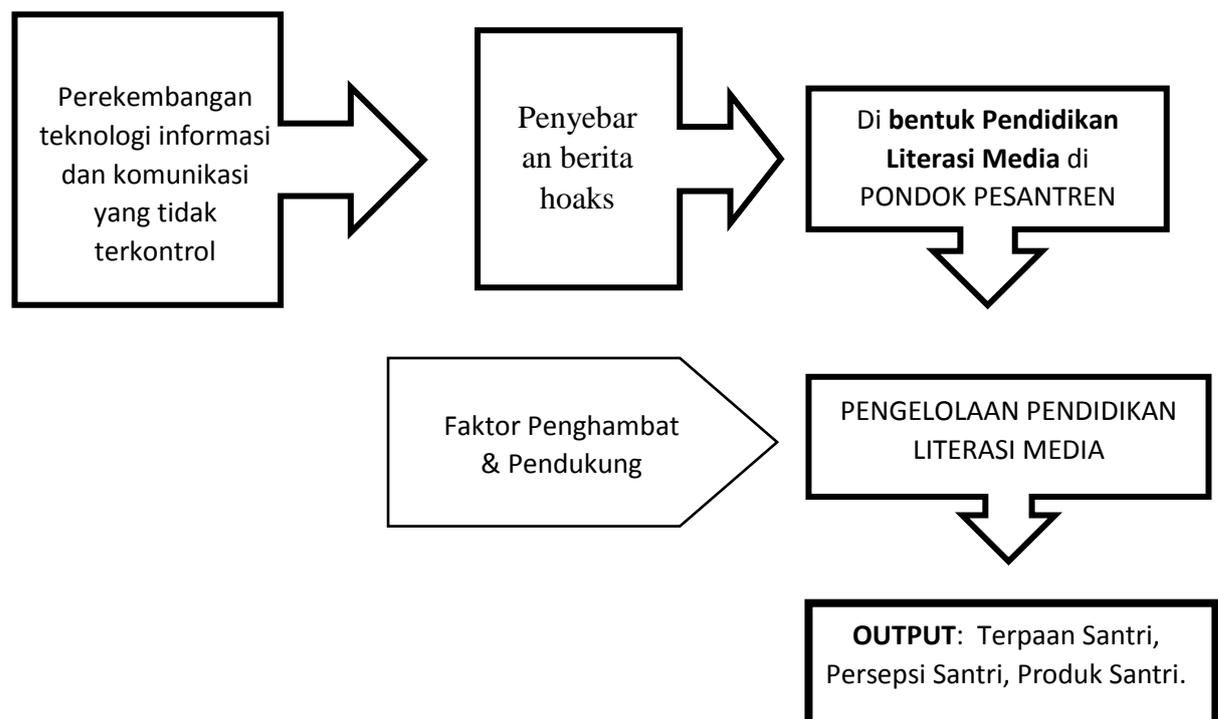
Manusia memiliki peran penting untuk memberikan berbagai informasi yang bermanfaat dan tidak membuat perpecahan atau informasi yang menyimpang dari informasi yang sebenarnya dalam menyampaikan sebuah komunikasi. Maka dari itu perlu adanya pemahaman terkait literasi. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam menulis, membaca atau kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan serta bagaimana menanggapi serta mengkritisi sebuah keadaan disekitar dengan data dan bukti yang ada (Varis, 1997: 4).

Untuk mencegah hal tersebut maka perlu adanya bimbingan, pembinaan, pelatihan dan pembelajaran terkait literasi media atau melek media, karena literasi media ini penting untuk memahami lebih dalam bagaimana bersikap, mampu membuat persepsi baik dalam menerima atau memberikan sebuah informasi.

Dalam penelitian ini belum banyak para santri mengetahui terkait hal tersebut maka peneliti mengambil penelitian Literasi Media di Pondok Pesantren.

Karena dengan adanya Pendidikan literasi media di pondok pesantren akan menjadikan santri lebih berkompeten dalam mengolah, membuat, mengakses sebuah informasi atau berita yang ada, bahwa santri dapat membuat sendiri informasi atau berita yang disebar dalam media massa atau sosial media lainnya. Kesuksesan adanya Pendidikan Literasi Media ini selalu berkaitan dengan bagaimana pengelolaan pendidikan literasi media, sebab pengelolaan merupakan hal yang terpenting dalam mempengaruhi tercapainya tujuan sebuah pendidikan literasi media tersebut, semakin baik pengelolaannya semakin baik pula tingkat keberhasilannya.

Berdasarkan adanya pemikiran tersebut, maka dapat dibentuk bagan seerti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif atau yang sering disebut dengan metode penelitian naturalistik ialah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada realitas sosial yakni kondisi yang ada didalam tatanan masyarakat atau sosial tanpa adanya suatu eksperimen. Menurut Sugiyono (2015:16-23). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data yang sifatnya induktif dan pada hasilnya penelitian kualitatif ini menekankan pada arti pemaknaannya.

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, dalam hal ini peneliti ikut berperan dalam waktu yang lama dilingkungan yang menjadi lokasi penelitian, mencatat apa yang ada, mengumpulkan berbagai tingkah laku, sikap, pernyataan yang terjadi kemudian menganalisis temuan di lapangan dan pembuatan laporan yang dibuat secara rinci. Merriam (2009:13) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus memahami bagaimana menginterpretasikan pengalaman subjek, paham bagaimana membangun makna yang terjadi dilapangan tanpa dilebih-lebihkan.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji peneliti yakni pengelolaan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren WALI Salatiga bahwa Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk

mendeskripsikan atau menggambarkan dan atau menjelaskan subjek dan objek penelitian berdasarkan segala hal yang terjadi dilapangan, dengan menggunakan observasi (pengamatan) secara langsung, wawancara secara mendetail, dokumentasi sebagai pendukung pelengkap serta menganalisis secara mendalam hasil dari penelitian dilapangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah sebuah tempat penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Lokasi ini untuk memudahkan dan untuk memperjelas objek yang dijadikan sasaran pada proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren WALI Salatiga yang berada di Jl. Mertokusumo, Karangpawon, Candirejo, kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan Pondok Pesantren WALI sebagai tempat penelitian adalah karena Pondok Pesantren WALI Salatiga ini merupakan satu-satunya pondok pesantren modern literasi di Jawa Tengah dan juga pondok pesantren ini didirikan oleh kyai dan para jurnalistik. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah belum ada yang melakukan penelitian tentang Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah proses mempersempit atau mempertajam penelitian dalam memperoleh informasi yang terdapat di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan secara menyeluruh gambaran yang bisa dijadikan latar belakang permasalahan dan mempermudah dalam menentukan fokus pada penelitian (Afifuddin & Ahmad Beni S, 2009:88). Fokus penelitian memudahkan

peneliti untuk tetap fokus pada tujuan penelitian terkait berbagai data yang perlu dikumpulkan melalui relevansi data, fakta dan kegunaan dalam penelitian. Fokus penelitian ini terdiri dari beberapa pertanyaan tentang cakupan pokok yang akan ditelusuri dalam proses penelitian.

Fokus penelitian pada permasalahan ini adalah:

1. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu dan atau kelompok yang dijadikan sasaran penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 responden, yaitu 1 Ustadz, 1 Pengasuh Pondok, 2 santri pengurus, 1 santri kalong sebagai informan

3.5 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer yakni sumber yang diperoleh secara langsung oleh sumbernya yaitu pengasuh pondok pesantren. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat bukan yang diusahakan sendiri melainkan pengumpulannya tidak diberikan langsung oleh sumbernya tetapi peneliti mencari sendiri melalui brosur, arsip, dokumen dan informan yang berkaitan dengan pendidikan literasi media di pondok pesantren.

Sumber data dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan pengamatan. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Responden

Responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, dengan mengisi angket dan menjawab wawancara (Arikunto, 2010: 188).

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah pengelola dan santripondok pesantren WALI Salatiga yang meliputi: Ustadz, Pengasuh Pondok Pesantren WALI Salatigadan Santri.

2. Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipancing oleh pihak peneliti (Arikunto, 2010: 188).

Selain responden atau subyek penelitian ada juga informan, dimana informan ini sangat berguna untuk kepentingan triangulasi data karena data yang diperoleh perlu dilakukan pengecekan antara subyek penelitian dan informan sehingga diperoleh data yang valid. Informan terdiri dari masyarakat umum (mahasiswa sekitar pondok)

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui kepustakaan (*library research*) dan studi dokumen. Sumber data ini diperoleh dari arsip dan dokumen resmi, buku-buku, serta artikel-artikel yang berhubungan dengan pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga yang berada di kawasan Candi Soba, Tuntang, Kabupaten Semarang. Dari data-data sekunder ini diharapkan dapat menambah wacana dan wawasan yang lebih luas bagi peneliti sehingga hasil penelitian tentang pengelolaan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren WALI Salatiga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik yang strategis dalam penelitian sebab teknik penelitian dapat digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti, baik mengenai literatur maupun berbagai data yang berasal dari sumber dilapangan. Teknik dalam melakukan pengumpulan data penelitian terdiri dari beberapa jenis yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan sebuah pengamatan kemudian dicatat secara sistematis terkait hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian (Nawawi & Martini, 2009:134). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa observasi adalah kegiatan yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mengamati secara langsung ataupun tidak langsung yang ada dilapangan sebagai pengumpulan data yang

sistematis. Observasi yang bertujuan sebagai proses mendeskripsikan aktivitas-aktivitas individu maupun kelompok yang terlibat dalam kejadian atau kegiatan yang diamati oleh peneliti.

Menurut Haris (2010: 131-132) observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang tampak dapat berupa sebuah perilaku yang dapat terlihat oleh mata langsung, dapat di dengar dapat dihitung dan dapat diukur. Menurut Sugiyono (2015: 70) dalam tahapan observasi ini berupa memasuki situasi sosial, kemudian menentukan fokus dan yang terakhir yaitu menguraikan fokus.

Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pengelolaan pendidikan literasi media di pondok pesantren WALI Salatiga. Peneliti melakukan pengamatan berkaitan dengan pengelolaan, perilaku dan kegiatan santri secara langsung, tingkat kehadiran, pengaturan administrasi, evaluasi dan kendalanya. Melalui hal tersebut dapat diketahui gambaran tentang proses pengelolaan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren WALI Salatiga. Hasil observasi tersebut kemudian dapat digunakan sebagai pembandingan atau pendukung antara hasil wawancara apakah ada kesesuaian atau tidak.

2. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan cara mempertemukan dua orang atau lebih untuk menggali lebih dalam terkait informasi seputar topik yang akan diteliti oleh peneliti hal ini bisa dilakukan dengan melakukan tanya jawab

lisan, berhadapan muka, dan dengan arah pertanyaan yang telah ditentukan, dalam wawancara peneliti dapat menggunakan tiga cara (Djam'an Satori, 2011:133)

- a. Wawancara terstruktur yakni wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya atau sistematis, dalam menunjang wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu *recorder*, kamera, brosur dan lainnya. Dalam hal ini peneliti akan lebih mudah mengetahui berbagai informasi yang dibutuhkan.
- b. Wawancara semiterstruktur yakni wawancara yang lebih bebas, maksudnya adalah narasumber yang diwawancarai akan dimintai pendapat atau gagasan ide, dalam hal ini peneliti harus bisa memahami dan mendengarkan secara teliti yang dikemukakan oleh informan dan mencatat informasi tersebut.
- c. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara secara impromptu artinya bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang belum direncanakan sebelumnya, atau peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, untuk melakukan wawancara hanya menanyakan poin-poin penting saja yang sangat spesifik. Dan pada wawancara ini peneliti belum mengetahui informasi sebelumnya.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara semiterstruktur dengan responden yaitu Ustadz dan atau Ustadzah, Pengasuh Pondok Pesantren, 2 orang santri mukim dan 1 santri kalong informan. Tujuan dilakukan wawancara penelitian ini adalah untuk mencari informasi berkaitan dengan pengelolaan Pendidikan Literasi Media dan kendala dan pendukungnya. Dalam penelitian ini pedoman wawancara yang digunakan

adalah pedoman wawancara terstruktur. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah mempersiapkan instrumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait pengelolaan pendidikan literasi media.

3. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah dalam Haris (2010: 143) dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan data yaitu dengan melihat dan menganalisis dokumen atau gambar yang diberikan oleh subjek. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data untuk mencari data dalam penelitian melalui catatan, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, surat keputusan dan lain sebagainya.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan lebih valid dan akurat jika dibuktikan dengan dokumen. Namun perlu dicatat, tidak semua dokumentasi mempunyai tingkat kredibilitas yang bisa dipegang kepercayaannya. Dokumentasi tersebut dalam penelitian ini berkaitan dengan Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan pengujian pada datanya. Untuk memperoleh keabsahan pada penelitian perlu adanya proses pemeriksaan, artinya bahwa perlu adanya data yang akurat dan terpercaya, dalam teknik ini menggunakan uji kevalidan atau validitas. Maka dari itu teknik keabsahan data menjadi faktor yang sangat penting dalam sebuah penelitian.

Teknik dalam melakukan keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Ketekunan

Ketekunan dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang penting, sebab ketekunan yang dimiliki seorang peneliti berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Ketekunan dalam hal ini, yaitu bahwa peneliti harus lebih cermat dalam melihat data dan mampu merunutkan setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Kredibilitas data yang diperoleh harus di cek ulang dilihat apakah ada yang keliru atau tidak dengan pengecekan data kembali. Maka dengan ketekunan dari peneliti, peneliti bisa mendapatkan data yang akurat. Salah satu caranya yaitu dengan membaca banyak referensi buku ataupun hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti.

b. Triangulasi

Dalam melakukan teknik keabsahan data maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi ialah salah satu proses dari uji kredibilitas yang artinya adalah sebagai upaya pengecekan data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi ada tiga jenis pada umumnya yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Denzin dalam Moleong(2007:330) mengklasifikasikan triangulasi kedalam empat macam yakni triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Penjelasannya sebagai berikut;

i. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah upaya untuk membandingkan hasil temuan penelitian dengan sumber atau subjek yang berbeda, dalam hal ini peneliti

berupaya untuk mengambil data dari berbagai sumber untuk meningkatkan kapasitas atau kematangan suatu permasalahan. Hasil temuan yang akan peneliti bandingkan yaitu sebagai berikut:

1. Antara data hasil observasi dan wawancara.
2. Membandingkan anatar apa yang dilihat atau diamati dengan hasil wawancara
3. Membandingkan kondisi dan sudut pandang orang lain
4. Membandingkan hasil wawancara dengan referensi dokumen

Jadi dapat disimpulkan bahwa triangulasi sumber ini yakni membandingkan dua perspektif yang berbeda, baik dari observasi dengan wawancara, atau dari subjek dengan sumber referensi lainnya.

ii. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik berguna sebagai pengujian kredibilitas data dengan mengecek data dari satu sumber yang sama tetapi menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Menurut Patton dalam Moleong (2010: 331) triangulasi teknik, yaitu :

1. Pengecekan tingkat kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa cara pengumpulan data.
2. Pengecekan tingkat kepercayaan sumber data dengan menggunakan cara yang sama.

iii. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti maksudnya bahwa dalam teknik keabsahan ini membutuhkan seseorang yang ahli dibidangnya untuk membantu dalam pengecekan hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

iv. Triangulasi Teori.

Triangulasi teori yakni triangulasi yang menggunakan lebih dari satu teori, pada umumnya pada sebuah penelitian kualitatif cukup hanya menggunakan satu teori saja, namun ketika sedang melakukan interpretasi data perlu menggunakan beberapa teori sebagai pertimbangan dan selanjutnya data tersebut baru bisa di analisis.

Dalam melakukan triangulasi ada beberapa cara yang digunakan dalam penelitian ini, selain yang telah diuraikan diatas, menurut para ahli yang lainnya bahwa macam triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada santri baik itu santri mukim, santri kalong, pengurus pondok pesantren WALI, Ustadz atau Ustadzah dan Pengasuh Pondok Pesantren WALI. Teknik keabsahan data pada penelitian ini hanya menggunakan teknik triangulasi sumber, sebab kedepannya bahwa data yang akan diuraikan dalam penelitian ini benar-benar objektif yang berasal dari sumbernya. Prosedur dalam penggunaan triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan atau observasi di Pondok Pesantren WALI Salatiga tentang Pengelolaan Pendidikan Literasi Media

bagi peserta didik/santri, dengan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat antara lain: Ustadz, Pengasuh dan Santri.

2. Peneliti membandingkan apa yang diketahui ustadzah/tutor Pendidikan Literasi Media dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan evaluasi pendidikan Literasi Media Pondok Pesantren WALI Salatiga
3. Peneliti membandingkan apa yang diketahui pengurus Pendidikan Literasi Media dalam manajemen Pembelajaran yaitu dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga.
4. Peneliti membandingkan apa yang diketahui santri, dalam proses Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga
5. Peneliti membandingkan hasil wawancara ustadzah/tutor dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan teknik keabsahan data pada triangulasi yang berjenis triangulasi sumber, triangulasi ini untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian sesuai dengan topik penelitian yakni pengelolaan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren WALI Salatiga.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik yang bersifat induktif, maksudnya adalah mengolah data yang telah dimiliki saat pengumpulan data kemudian dikembangkan menjadi suatu perkiraan atau hipotesis. Setelah

adanya hipotesis selanjutnya peneliti mencari data hingga berulang-ulang kemudian disimpulkan dan terakhir yaitu memutuskan bahwa hipotesis tersebut bisa diterima atau ditolak. Nasution dalam Sugiyono (2015:89) berpendapat bahwa analisis dimulai dari awal ketika merumuskan masalah, sebelum penelitian berlangsung di lapangan dan berakhir pada hasil penelitian dengan pelaporan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yakni teknik analisis data berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal ini bertujuan sebagai proses penyajian data berupa gambaran yang tersusun secara sistematis, terjadi secara faktual dan terpercaya (kredibilitas). Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Haris Herdiansyah (2010:160-168) dalam menentukan hasil penelitian perlu dilakukannya analisis data, dalam hal ini ada beberapa langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data ialah sebuah proses menggabungkan atau memfokuskan berbagai bentuk data yang telah diperoleh untuk menentukan data dengan memilah data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti (Haris Herdiansyah, 2010:165). Sebab semakin lama proses penelitian yang dilakukan maka data yang dikumpulkan juga semakin banyak, untuk itu perlu dilakukannya reduksi data setelah itu dilakukan analisis. Setelah menggabungkan data maka merangkum data-data yang diperoleh pada proses observasi, wawancara dan dokumentasi untuk diambil seperlunya saja. Data

tersebut berkaitan dengan penelitian yakni pengelolaan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren WALI Salatiga.

b) Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu mengolah data yang telah diperoleh menjadi data setengah rampung kedalam bentuk penulisan. Mengolah data pada tahap ini dengan pengelompokan data, pengelompokan itu terdiri dari mengkategorikan tema sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada penelitian, kedua yaitu dengan subkategori tema yaitu setelah adanya pengelompokan tema kemudian dikategorikan kedalam sub-sub tema agar lebih mudah dan sederhana, kemudian proses terakhir yaitu pengkodean, dalam proses ini peneliti mulai memasukkan pernyataan yang diberikan subjek sesuai dengan kategori yang sudah dikelompokkan berdasarkan tema atau sesuai kebutuhan penelitian. Setelah peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan pengelolaan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren WALI Salatiga, kemudian data tersebut dituangkan dalam bentuk pembahasan pengelolaan Pendidikan Literasi Media.

c) Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan akhir pada proses analisis data. Penarikan Kesimpulan pada penelitian kualitatif mengarah kepada mengungkap jawaban dari pertanyaan seputar “apa” dan “bagaimana”. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ialah sebuah temuan yang baru dan belum ada sebelumnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Deskripsi Pondok Pesantren WALI Salatiga

Sebelum hasil penelitian dan pembahasan dikaji oleh peneliti, sebelumnya akan dikemukakan lokasi penelitian secara umum, lokasi pada penelitian ini yaitu berada di Pondok Pesantren WALI Salatiga yang terletak di Jalan Mertokusumo Desa Candirejo, Tuntang, Salatiga, Jawa Tengah. Pondok Pesantren WALI telah memiliki legalitas formal, yakni Akte Notaris yaitu Ehwan Zamrudi, S.H, M.KN dengan nomor 01 pada tanggal 02 Februari 2016, dan Keputusan Menteri Hukum dan HAM (MENKUMHAM) Republik Indonesia dengan Nomor AHU-0008030.AH.01.04 pada tahun 2016.

Pondok Pesantren WALI Salatiga merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dalam bidang keagamaan, keilmuan dan pendidikan Islam, Pondok Pesantren WALI ini didirikan pada tanggal 21 Januari 2016 oleh pegiat literasi Islam dan jurnalis muslim serta KH Anis Maftuhin yang saat ini beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren WALI Salatiga. Pondok Pesantren WALI Salatiga ini diresmikan oleh Dr. Syekh Adnan Al-Afyouni (Syekh besar Damaskus Syiria).

Kegiatan di Pondok Pesantren WALI Salatiga adalah Pendidikan dan Pengajaran, Konsultasi Agama, Kegiatan Sosial dan kesehatan umat,

Perpustakaan, Penerjemahan, Publikasi & Digitalisasi, Pengajian & Kajian, Pengembangan Seni dan Budaya Islam, unit-unit usaha & pemberdayaan ekonomi umat serta LAZIS yayasan WALI.

4.1.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren WALI Salatiga

Pondok Pesantren WALI Salatiga memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

Visi:

Menjadikan Pondok Pesantren WALI sebagai pusat penerjemahan, kodifikasi, rujukan, dan akses literasi Islam klasik dunia dalam berbagai bidang kehidupan dan keilmuan di Indonesia

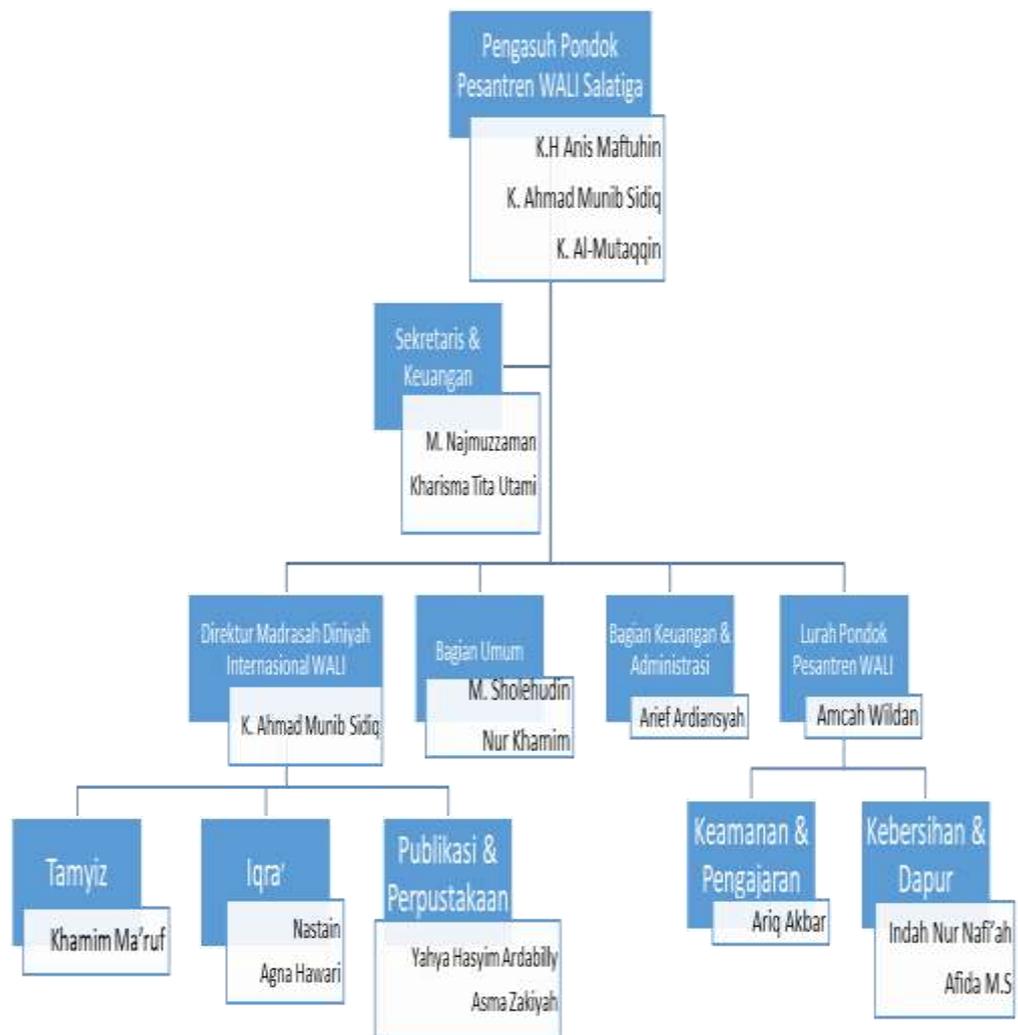
Misi:

1. Menggali, mengumpulkan, menerjemahkan, menerbitkan dan menyebarkan kitab-kitab dari khazanah Islam klasik dan modern berbahasa Arab dari berbagai cabang keilmuan.
2. Menyelenggarakan kajian dan pengajian kitab-kitab dari khazanah keilmuan Islam klasik dan modern berbahasa Arab untuk khalayak luas
3. Menyelenggarakan berbagai tingkat pendidikan Islam formal dan nonformal dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kepekaan, kemauan, dan kemampuan dalam menerjemahkan dan mewujudkan visi *WALI Foundation*.
4. Menyelenggarakan konsultasi hukum Islam untuk berbagai persoalan kehidupan dengan berbasis kajian kitab-kitab dari khazanah keilmuan Islam klasik

5. Melestarikan dan mengembangkan kekayaan seni dan budaya Islam klasik dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan dakwah dan syiar Islam.

4.1.3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren WALI Salatiga

STRUKTUR ORGANISASI



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren WALI sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar dan mengaji para Santri, meskipun masih kurang dalam pengadaan ruang kelas untuk saat ini dikarenakan Pondok Pesantren yang tergolong masih baru, tapi sudah bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Sarana pembelajaran yang tersedia seperti meja, buku, papan tulis dan lain-lain masih bisa dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Pesantren WALI Salatiga memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang baik di lingkungan Pondok Pesantren. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren WALI Salatiga terlampir.

4.1.5 Ustadz dan Santri

Pondok Pesantren WALI memiliki Santri kurang lebih 200 Santri, yang terdiri dari Santri mukim dan Santri kalong. Santri mukim adalah Santri yang menetap dipondok kebanyakan dari Santri ini berasal dari kabupaten Semarang, selain itu juga ada yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Riau, Kalimantan, dan Maluku, Santri mukim juga mengenyam pendidikan dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Kemudiansantri kalong adalah Santri yang tidak menetap di pondok karena rumahnya berada disekitar pondok. Namun sayangnya pada tahun 2019 beberapa Santri kalong sedikit berkurang karena terkadang mengaji dan terkadang tidak berangkat.

Pada tahun 2019 Pondok Pesantren WALI memiliki santri kurang lebih sebanyak 200 santri, yang terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Selain itu Pondok Pesantren WALI memiliki 20 *asātidz/asātidzah*, yang mayoritas berlatar

belakang pendidikan Ilmu Bahasa Arab serta berasal dari pondok pesantren salafiyah. *Asātidz/asātidzah* yang diterima di Pondok ini telah melalui seleksi khusus dari Pengasuh Pondok Pesantren secara langsung. *Asātidz/asātidzah* pondok Pesantren WALI berasal dari berbagai daerah seperti Semarang, Jepara, Jakarta, Pemalang, Yogyakarta dan lainnya.

4.1.6 Kemitraan Pondok Pesantren WALI Salatiga

Sebuah lembaga pendidikan akan menjadi lembaga yang besar dan berkembang dengan baik jika saling bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain sebagai pendukung dan selain itu sebagai proses *publishing* untuk mengenalkan lembaga tersebut ke masyarakat luas. Pondok Pesantren WALI dalam hal ini memiliki mitra dalam menunjang pembelajaran serta pembangunan infrastruktur didalamnya, mitra yang dimiliki oleh Pondok Pesantren saat ini sebagai berikut;

Tabel 4.1 Kemitraan

No	Nama Mitra
1	CV. IKA JAYA MUKTI. Publishing & Printing
2	Kinarya
3	MENARA 62. Kabar terpercaya
4	RESTU BUDI. Body Repair & Painting
5	RENEBOOK. House of Enlightenment & Eternity
6	Bukudiskon.co.id
7	KI Penjawi
8	Turos. Khazanah Pustaka Islam

Selain mitra-mitra yang dimiliki saat ini, Pondok Pesantren WALI juga memiliki beberapa program untuk membantu Santri dalam melatih kemandiriannya dalam berusaha menciptakan sebuah ekonomi kreatif yang dilatih oleh pengasuhnya secara langsung dan dikelola oleh Santri itu sendiri, misalnya WALI Pustaka, WALI Pustaka ini merupakan program yang pelaksanaannya berupa menjual buku dari tulisan Santri dan ada buku-buku dari para ustadz dan lain sebagainya, berikut ada beberapa program Santri yang dikeluarkan oleh Santri dan hasilnya juga di kelola oleh Santri;

Tabel 4.2 Program Mandiri WALI

No	Nama Program
1	WALI PUSTAKA
2	WALI TFA (Tour and Travel)
3	WALI Design Studio

4.1.7 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan komponen yang terdapat pada Pondok Pesantren WALI yaitu terdiri dari 1 (satu) Pengasuh Pondok Pesantren, 1 (satu) pengurus Pondok Pesantren, 1 (satu) ustadz, dan 3 (tiga) Santri Pondok Pesantren yang mengikuti program pendidikan literasi media.

1. Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh Pondok Pesantren dalam istilahnya adalah seperti Direktur Utama, di Pondok Pesantren ini yang menjadi pengasuh utamanya adalah KH. Anis Maftuhin.

2. Ustadz

Ustadz adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam menajarkan dan memberi ilmu kepada para Santri untuk menuntut ilmunya selama di Pondok Pesantren. Al Muttaqin merupakan salah satu ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren WALI

3. Santri

Santri adalah seseorang yang sedang belajar di Pondok Pesantren. Pada penelitian ini peneliti mengambil 3 (tiga) subjek Santri yang mengambil program pendidikan literasi media. Yang terdiri dari 2 (dua) Santri mukim yakni Agna Hawari dan Muhammad Yusril, kemudian 1 (satu) Santri kalong yakni Nala Fauzia.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perencanaan Program Pendidikan Literasi Media

Perencanaan adalah proses awal dalam menentukan bagaimana suatu program itu berjalan untuk kedepannya yang disusun secara matang dan sistematis. Proses perencanaan pendidikan nonformal menurut Engking S. Hasan dosen SPS UPI yaitu berawal dari mengambil keputusan, menentukan tujuan, sarana prasarana yang dibutuhkan, dan struktur lainnya. Perencanaan program Pendidikan Literasi Media dirancang oleh Pengasuh Pondok Pesantren WALI dan beberapa rekan jurnalis muslim. Pada perencanaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI berawal dari tujuan utama alasan dibentuknya Pondok

Pesantren ini yaitu untuk menciptakan generasi yang mampu menjadi produsen dalam bermedia bukan hanya menjadi konsumen media.

“Dalam menyusun perencanaan sebuah program. Perencanaan itu sendiri tidak serta merta di laksanakan begitu saja. Sebelum di aplikasikan di hitung dulu manfaatnya terhadap santri. Pengasuh Pondok tentu saja orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas program pendidikan santri oleh sebab itu makanya perencanaan di awal harus di hitung secara matang.” KH Anis Maftuhin

Identifikasi kebutuhan Santri adalah sebuah kegiatan yang digunakan untuk mengetahui, mencari tahu dan mengumpulkan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh Santri di dalam sebuah program Pendidikan Literasi Media. Misalnya jika dilihat dari pembelajaran maka seperti apa yang harus diberikan kepada Santri untuk mendukung adanya program Pendidikan Literasi Media, fasilitas seperti apa yang dibutuhkan Santri dalam pembelajarannya, model atau strategi seperti apa yang harus digunakan dalam pengajaran dan lain sebagainya. Selain itu perlu diajarkan bagaimana cara mengakses literasi agar bisa menerjemahkan kemudian bisa menciptakan sebuah buku atau artikel berbahasa Arab yang disampaikan KH. Anis Maftuhin, selaku yang mencetuskan adanya Pendidikan Literasi Media.

“Gambarannya seperti ini, Santri diajarkan untuk menganalisa dan memahami teks, kemudian setelah Santri dapat mengakses literasi dapat mengolahnya menjadi terjemahan bahasa Arab yang dibuat menjadi buku, artikel ataupun konten medsos ya seperti membuat meme kreatif, kultum ya seperti itulah.” KH. Anis Maftuhin, Pengasuh Pondok Pesantren WALI

Selain itu selama pembelajaran berlangsung tidak serta merta Ustadz mengajar seperti di kelas formal melainkan menggunakan model belajar kelompok.

Diperkuat oleh pernyataan Ustadz Mutaqin,

“Selain itu para Santri tidak belajar sendiri, melainkan ketika pas ada pembelajaran yaa ada Guru atau Ustadz pendamping lah, yaa mereka kayak membantu proses pas pembelajaran itu mbk, ya supaya mereka terarah tidak sembarangan dalam belajar”

Identifikasi kebutuhan tersebut terang-terangan disampaikan oleh Pengasuh Pondok dan Ustadz yang mengajar pada proses pembelajaran. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, identifikasi kebutuhan Santri ini dari segi materi yang diajarkan berupa nahwu, shorof, kosakata dan *skill*, *skill* yang dibutuhkan Santri untuk mencapai tujuan Pendidikan Literasi Media berupa kemampuan dalam menterjemah, membuat konten di media sosial dan *public speaking*. Berdasarkan wawancara tersebut yang melakukan identifikasi kebutuhan yakni Pengasuh Pondok Pesantren, dari hasil wawancara tersebut terkait identifikasi Ustadz belum sepenuhnya paham karena Ustadz disini hanya sebagai pendamping santri ketika pembelajaran dan tidak terlibat dalam perencanaan.

Kompetensi Pembelajaran merupakan sebuah alat tindakan yang perlu dimiliki oleh seseorang agar dianggap seseorang itu telah mampu melaksanakan sebuah kegiatan. Sebelum mengetahui bagaimana kompetensi pembelajaran lembaga harus mempunyai tujuan dari adanya suatu program, dalam hal ini Pondok Pesantren WALI pada program Pendidikan Literasi Media memiliki tujuan, berikut wawancaranya.

“Tujuan dari adanya Pendidikan Literasi Media ini saya berkeinginan membentuk dan menciptakan Santri yang mampu menghasilkan sebuah konten dalam bermedia bukan hanya sebagai konsumen saja, dari konten spiritual, pengetahuan dan lain-lain. Dari media apapun seperti halnya mereka menggunakan Facebook, Instagram, ataupun Youtube. Disini santri tidak hanya belajar agama terus menerus tapi mereka juga membutuhkan keterampilan lain misalnya dengan adanya program ini, ini bersifat tidak wajib, namun Santri yang menjadi pengurus saya wajibkan. Kami merencanakan program ini dan kami sasarkan pada Santri yang masih kuliah atau mereka yang masih muda dan mau belajar mengenai

literasi serta mengolahnya, baik Santri dari pesantren ini atau darimana pun” ujar KH. Anis Maftuhin selaku Pengasuh Pondok Pesantren WALI

Ustadz Muttaqin menambahkan,

“Siapapun boleh mengikuti pembelajaran Literasi Media ini, dan tidak dipungut biaya” ujar Ustadz Al Muttaqin

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan program ini sebagai wadah untuk para Santri dalam mengembangkan cara bermedia yang baik dan benar, bagaimana cara menulis yang benar dan bagaimana cara membuat konten. Pada tahapan perencanaan ini perlu dirancang bagaimana sumber daya manusianya untuk mengelola program ini agar berjalan sesuai dengan kompetensi pembelajaran, sumber daya manusia atau komponen yang terlibat dalam Pendidikan Literasi Media ini meliputi, Ustadz atau guru yang mengajar, pembimbing Santri saat pembelajaran terlaksana dan Santri sebagai penerima pembelajaran. Rancangan sumber daya manusia ini dirancang secara matang oleh pembuat kebijakan agar Santri sebagai penerima pembelajaran mendapatkan pembelajaran secara maksimal dan optimal, tidak hanya sekedar mengikuti program Pendidikan Literasi Media saja. Perencanaan pada awal ini Santri di Pondok Pesantren WALI tidak diwajibkan mengikuti program ini, tapi ada yang diwajibkan seperti Santri yang sedang mengenyam pendidikan pada bangku kuliah, namun jika ada pemuda-pemudi yang bukan santri Pondok Pesantren WALI yang ingin mengikuti kegiatan ini sangat diperbolehkan untuk bergabung.

Dalam kompetensi pembelajaran ada beberapa karakter yang harus dimiliki Santri yaitu berupa *Motive* (Motivasi), *Trait* (Watak), *Self Concept* (Sikap dan Nilai), *Knowledge* (Pengetahuan), dan *Skill* (Kemampuan).

Pendidikan Literasi Media merupakan program yang dijadikan untuk mendukung nama dari Pondok Pesantren ini yaitu Wakaf Literasi, yang mana sebagian besar Santri yang *mondok* di Pondok Pesantren ini agar terbiasa dengan membaca, baik membaca buku pelajaran, buku cerita, buku Islam dan lain sebagainya, pola pembiasaan ini merupakan rencana dari Pondok Pesantren ini agar anak terbiasa dengan budaya membaca.

“Seperti yang sudah saya jelaskan tadi mbak, ya kegiatan pembelajaran itu macam-macam pokoknya sesuai apa pendukung pembelajaran Sabtu Kreatif itu, ya menulis, ya mengaji jurnalistik pokoknya yang berkaitan dengan media itu, nanti bisa dilihat ya mbk di Instagram itu ada, kalau perlu tanyakan sama pengurusnya langsung saya agak lupa untuk detilnya” kata Ustadz Mutaqin

Muhammad Yusril, menambahkan

“Kami disini diajarkan tentang kepenulisan, ada juga menerjemahkan buku, diajari bagaimana memotret yang benar, kadang juga pernah didatangkan jurnalis dari Jakarta pas pembelajarannya mbk”

Jenis pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Literasi media diantaranya meliputi penerjemahan, kepenulisan, fotografi, videografi, dan jurnalistik, bagaimana menciptakan konten media sosial yang baik. Sekaligus juga hal ini yang akan dijadikan kurikulum pada pembelajaran Literasi Media, kurikulum ini dirancang oleh pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren WALI. Kurikulum yang akan dibuat seperti kepenulisan, penerjemahan fotografi, videografi, seminar pelatihan dan lain sebagainya.

Jadwal pembelajaran Pendidikan Literasi Media dilaksanakan pada hari sabtu dengan alasan bahwa kegiatan mengaji akan dilaksanakan pada hari senin sampai jumat, dengan alasan daripada di hari sabtu tidak ada kegiatan maka hari

sabtu dijadikan untuk program pendidikan literasi media, selain itu untuk Santri lain ada kegiatan Sabtu Kreatif.

“Sebenarnya untuk jadwal pembelajaran mengapa kok hanya hari sabtu itu hanyak pak Kyai yang tahu, tapi setahu saya ya mbk, ya karna sabtu itu tidak ada kegiatan, jadi dari pada santri pada main gak jelas ya mending diisi kegiatan yang berfaedah itu sih yang saya tahu” ucap Muhammad Yusril

Pengasuh Pondok Pesantren menambahkan,

“Untuk perencanaan jadwal pembelajaran memilih hari sabtu karena cenderung Santri itu main yang gakjelas gitu mbk, kemudian kami jadikan saja hari sabtu ini lebih bermanfaat dengan di adakannya pembelajaran Literasi Media yang rencananya pada jam 9 sampai jam 12 untuk Santri yang sudah besar, kemudian untuk Santri yang biasanya mengaji TPQ, Tamyiz dan Imriti akan diadakan Sabtu Kreatif yaitu dengan menonton video motivasi dari jam 5 sampai maghrib begitu mba” KH. Anis Maftuhin

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa jadwal pembelajaran Pendidikan Literasi Media dilakukan pada setiap hari Sabtu, dengan alasan untuk mengisi waktu kosong dari para Santri. Dimulai dari jam 9 pagi hingga jam 12 siang. Perencanaan jadwal pembelajaran ini dirancang dan dipilih oleh Pengasuh Pondok Pesantren secara langsung.

Terkait dengan sarana prasarana, Pondok Pesantren WALI cenderung lebih memanfaatkan fasilitas yang tersedia sebelumnya,

“Kami disini memiliki ruang kelas, LCD, buku-buku literaturIslam terdahulu, kitab kuning, hingga laptop, kamar santri dan lainnya mbk, nanti bisa dilihat sendiri ya mbk.”Ucap Agna Hawari

Namun hal ini akan dipertimbangkan lagi dengan akan ditambahkannya fasilitas lagi. Rancangan untuk lebih mengembangkan kemampuan Santri di bidang fotografi dan videografi dengan praktik menggunakan kamera atau *handycam* meskipun menggunakan kamera handphonne sudah bisa namun perlu

diajarkan ke barang nyatanya untuk lebih bisa belajar lebih baik. Rencana tersebut disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren WALI.

“Rencananya kedepan kami juga akan mengembangkan ekstrakurikuler, dengan mengadakan komunitas seperti sepakbola, silat, dan lainnya dan kami perlu merencanakan hal semacam ini mbk dimulai dari keistiqomahan Santri, kemudian perlengkapan seperti bola, dan lainnya, ini demi mengasah kemampuan bakat dan minat para Santri, jadi Santri bukan hanya mengaji saja.” KH. Anis Maftuhin

Berdasarkan wawancara tersebut sarana dan prasarana yang ada di pondok telah dimanfaatkan dengan baik. Seperti fasilitas dalam proses pembelajaran dan kebutuhan Santri lainnya, dalam perkembangannya nanti juga akan dibangun fasilitas untuk mengembangkan bakat dan minat santri seperti ekstrakurikuler.

4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Literasi Media

Penyelenggaraan Pendidikan Literasi Media dilaksanakan sesuai prosedur yang telah disepakati oleh berbagai belah pihak yang telah dilakukan pada saat melakukan perencanaan. Pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media ini dilaksanakan untuk tercapainya tujuan yang telah dirancang sebelumnya dan pada harapannya pelaksanaan program Pendidikan Literasi ini berjalan dengan baik dan sesuai apa yang telah direncanakan.

4.2.2.1 Menterjemahkan Kitab

Pada pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media, Terjemah Kitab merupakan salah satu materi pembelajarannya, Pondok Pesantren WALI ini diwacanakan akan menjadi pusat referensi literatur islam Indonesia dengan berpedoman literatur kitab-kitab terdahulu, yang mana kitab-kitab tersebut bukan hanya terkait keislaman tetapi literatur sains, teknologi dan lainnya. Dalam pelaksanaanya Terjemah Kitab merupakan

materi pembelajaran yang sering dilaksanakan materi ini merupakan unggulan dari Pondok Pesantren WALI.

“Kalau pas materi nerjemahin itu, kadang dari kitab kuning Mbak, panduannya pakai kamus bahasa arab selain itu juga ada kamus bahasa Indonesia ya biar kita tahu penggunaan kata yang tepat pas nerjemahin itu, nah itu belajarnya dari jam 9 sampai sebelum zuhur” M. Yusril, Santri

Tujuan Terjemah Kitab untuk memudahkan khalayak dalam mendapatkan pemahaman terkait kitab-kitab berbahasa Arab, dan literatur kitab lainnya, kemudian terjemahan dari kitab-kitab tersebut bisa didapatkan di media cetak maupun elektronik dengan akses yang mudah dan dapat diunduh secara gratis. Upaya ini dilakukan oleh Pondok Pesantren WALI Salatiga sebagai penambahan referensi ilmu keislaman dan lainnya dan untuk mewujudkan wacana pondok pesantren yang akan menjadi pusat referensi literatur islam di Indonesia.

Proses pembelajaran diawali dengan pembukaan oleh KH Anis Maftuhin, beliau menyampaikan berbagai teori terkait terjemahan kitab yang akan di terjemahkan, kemudian dalam pembelajaran tersebut dibagi beberapa kelompok, satu kelompok mendapatkan satu buku yang berbeda, dan satu kelompok itu didampingi oleh Ustadz.

“Saya di materi penerjemah sebagai pendamping Mbak, jadi ya mendampingi santri agar terarah dan bisa ngasih masukan bagaimana cara menerjemahkan yang baik dan benar” ucap Ust. Muttaqin

Pembelajaran berlangsung selama 3 jam dari jam 9 hingga 12 siang, dalam melakukan terjemahan tersebut selain berpedoman pada kamus bahasa Arab santri juga menggunakan kamus bahasa indonesia agar terjemahannya menjadi terjemahan dengan bahasa yang *pas* sesuai dengan

kaidah yang benar. Ustadz yang mendampingi memberikan masukan serta arahan terkait beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerjemahkan sebuah kitab, dalam proses pembelajaran itu diselingi beberapa games atau candaan agar suasana menjadi menyenangkan, diakhir pembelajaran KH Anis Maftuhin mereview hasil terjemahan dari setiap kelompok, hasil terjemahan tersebut di ketik kemudian dikumpulkan kepada koordinator.

4.2.2.2 Kepenulisan

Istilah literasi tidak terlepas dari kepenulisan, menulis merupakan suatu keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap individu, sebab menulis mampu menciptakan sebuah ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk karya tulis baik di media cetak maupun elektronik. Menulis juga membutuhkan latihan, agar tulisan tersebut dapat disajikan secara rapi dan mudah dipahami oleh pembaca, agar tulisan itu tidak menyebabkan ambiguitas yang tinggi, maka menulis harus dilakukan secara sistematis dan dilakukan secara teratur.

Serangkaian materi dalam Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI terdapat materi kepenulisan, yang dimaksud kepenulisan disini bukan hanya menulis tentang dakwah atau keislaman saja melainkan terkait apapun selama materi tulisan itu tidak menimbulkan pesan yang negatif, kepenulisan ini bisa meliputi keseharian santri, hasil meresensi sebuah buku, menulis blog dan menulis beberapa deskripsi atau *caption* yang akan disampaikan di media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lainnya untuk menyebarkan pesan atau informasi yang positif.

Hal tersebut telah disampaikan oleh KH Anis Maftuhin sebagai berikut,

“Untuk kegiatan kepenulisan, biasanya santri saya suruh untuk menulis apa saja kemudian hasil tulisannya bisa di publikasikan ke media sosial, contoh membuat tulisan blog, membuat caption di sosial media ya seperti itu, selain itu untuk menunjang menulis juga santri dibiasakan untuk membaca, karena membaca kan akan menambah kosakata kepenulisan”

Membaca juga hal penting dalam literasi, sebab dengan membiasakan membaca maka wawasan dan ilmu seseorang akan meningkat ditambah lagi bahwa semakin membaca bisa dikatakan tulisannya semakin bagus dan kaya, maka di Pondok Pesantren WALI ini santri telah dibiasakan membaca, membaca buku apa saja dan pondok telah menyediakan berbagai genre buku.

Sebagai seorang santri di era ini harus mampu menggunakan dan memanfaatkan media masa atau elektronik dengan menyebarkan hal positif baik terkait pondok, dakwah islam, dan hal lainnya, sebab santri harus berperan dan ikut andil dalam menciptakan konten yang akan disebar di berbagai media.

4.2.2.3 Fotografi dan Videografi

Foto dan video merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam bermedia, karena foto dan video merupakan sebuah pendukung dalam sebuah pesan, informasi dan lainnya. Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga memiliki sebuah kegiatan pelatihan terkait fotografi dan videografi yakni dengan mendatangnya yang ahli dibidang tersebut, pelatihan tersebut berupaya untuk melatih santri bagaimana cara mengambil gambar yang benar sesuai sudut pandang yang

akan diberitakan atau yang akan dipublikasikan, karena pengambilan foto yang salah ketika disebarluaskan akan menimbulkan berbagai macam pertanyaan yang akan menimbulkan banyak pernyataan yang mungkin tidak semestinya.

“Ada juga pelatihan fotografi dan videografi mbk, jadi santri diajari bagaimana cara mengambil foto yang benar.” Nala Fauzia, santri

Selain itu santri diberi berbagai cara untuk menghasilkan gambar yang berkualitas dan menarik yang bisa dijadikan nilai jual, bisa untuk promosi sebuah produk dan lain sebagainya. Pelatihan fotografi dilakukan diluar ruangan dengan mengambil beberapa objek di sekitar pondok pesantren, dengan menggunakan kamera *handphone*.

Pelatihan pada videografi juga perlu dilakukan dengan tujuan untuk melatih santri dalam membranding pondok pesantren ini dengan hasil karya videonya, pelaksanaan pelatihan ini berada di dalam ruangan, menggunakan laptop atau komputer yang ada di pondok, santri dilatih bagaimana cara mengedit foto dan video bergerak, setelah beberapa kali pelatihan santri harus mengupload hasil video mereka ke media sosial *instagram*, dan *youtube*. Video tersebut seperti drama yang memiliki pesan moral, shalawatan, tutorial dan lain sebagainya, tujuannya agar santri mampu menciptakan konten positif di media massa.

4.2.2.4 Jurnalistik

Kegiatan jurnalistik sebagai serangkaian dari Pendidikan Literasi Media, dalam kegiatannya dibagi menjadi dua yakni pelatihan dan seminar

jurnalistik. Namun seringnya kegiatan jurnalistik ini dalam kegiatan seminar, dengan sasaran yang lebih luas.

“Pondok WALI ini sering kali mengadakan seminar terkait jurnalsitik, contohnya kemaren yaitu ngaji jurnalistik yang pembicaranya ada 6 dan itu saya datangkan langsung jurnalistik-jurnalistik keren.” KH. Anis Maftuhin.

Jurnalisitik merupakan kegiatan menulis, menyunting dan menyebarkan sebuah berita, pada proses Pendidikan Literasi Media jurnalistik sebatas memberikan pemahaman serta pengertian terkait bagaimana mengakses atau mencari sebuah berita, mengolah, menulis dan mempublikasikannya ke khalayak, terlebih terkait bagaimana sebagai santri bersikap misalnya jika mendapatkan suatu informasi yang belum bisa di cek kebenarannya. Ngaji Jurnalistik contohnya kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren WALI Salatiga untuk memberikan pengetahuan agar tidak mudah menerima sebuah pesan, lalu bagaimana menanggapi, serta bagaimana membranding sebuah informasi dengan gaya santri sendiri.

“Selain itu kami para santri pengurus juga diberi pelatihan seperti bagaimana menggunakan media, bagaimana memonitoring media.” Agna Hawari, santri

Media monitoring merupakan pelatihan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pondok sebagai untuk memenuhi kebutuhan branding. pada pelaksanaannya santri diajari dalam tiga hal yakni bagaimana cara membuat dokumentasi berupa artikel, naskah berita, dan iklan media massa dengan bentuk berupa teks dan video, dalam hal ini pada Pendidikan Literasi Media santri telah dibekali terkait kepenulisan dan cara edit foto atau video, kemudian pembelajaran untuk melacak jejak opini publik atas suatu kejadian tertentu atau

isu-isu tertentu pada media massa, ini bertujuan agar mengetahui apa yang dibutuhkan public. Kemudian diajari bagaimanana menganalisis sebuah informasi dari sebuah konten. Praktiknya bahwa pengajar memberikan arahan sekaligus santri menerapkannya langsung dengan menggunakan *handphone* atau *laptop*.

4.2.3 Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan Evaluasi perencanaan pembelajaran selalu di lakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren WALI bersama ustadz dan pengurus. Biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran dan selanjutnya merancang perencanaan pembelajaran untuk minggu depan.

“Biasanya evaluasi dilakukan setelah pembelajaran mbk, biasanya kami mengobrol ringan terkait apa yang sudah dijalankan, enaknya kedepannya seperti apa ya gitu mbk kayak evaluasi pada umumnya tapi emang tidak kaku.” Nala Fauzia

KH. Anis Maftuhin menambahkan,

“Kadang sesekali pada evaluasi perencanaan bukannya program Pendidikan Literasi Media saja, tapi kami selingkan beberapa program lainnya, seperti contoh kemarin dengan menambahkan perencanaan terkait ekstrakurikuler kedepannya bersama santri, jenengan seperti yang datang waktu itu.”

Evaluasi program Pendidikan Literasi Media menggunakan teknis diskusi ringan, yakni mengoreksi apa kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajarannya, materi apa yang harus diberikan kepada santri dan siapa yang harus menjadi pengajarnya, kemudian evaluasi tersebut disampaikan ke pengurus. Dua minggu kemudian santri dan pengurus evaluasi bersama pengasuh dalam memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajarannya. Beberapa kali evaluasi tersebut diselingi evaluasi di luar program Pendidikan Literasi. Evaluasi dilakukan

dengan melibatkan Santri, karena Santri merupakan seseorang yang melakukan pelaksanaan yang telah dirancang sebelumnya, serta melibatkan pengurus.

4.2.4 Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Literasi Media

Munculnya faktor penghambat dalam pendidikan Literasi Media biasanya terjadi karena kurangnya sumberdaya manusia, dan perencanaan yang kadang tidak melibatkan Santri secara langsung. Sehingga santri kurang mengerti program yang direncanakan.

“sebenarnya teman-teman saya ada beberapa yang sering tidak masuk mbk, kayak kurang istiqomah gitu, padahal pembelajarannya sudah bagus sekali si, ya hanya saja mereka kayak dong-dong kalo berangkat” Agna, santri

Ustadz Muttaqin menambahkan,

“Perencanaan ini sebenarnya saya tidak terlibat, Cuma dari yang saya lihat program ini berjalan dengan baik dan manfaatnya jugaluar biasa.”

Sedangkan faktor pendukung program Literasi Media ini adalah antara perencanaan program dan pelaksanaantelah berjalan dengan baik. Faktor penghambatnya yang sering terjadi yaitu pada faktor internal darisantri itu sendiri, yaitu terkait motivasi, kemudian sayangnya pada perencanaan program Ustadz belum terlalu terlibat dalam perencanaannya, hanya sebagai pendampingan saja waktu pembelajaran.

Faktor eksternalnya yang menjadi penghambat pelaksanaan Pendidikan Literasi Media yaitu berasal dari guru/tutor yang mengajar. Pembelajaran tergantung pada kehadiran ustadz atau pengajar. Mereka terkadang tidak hadir disaat jam belajar dikarenakan adanya kegiatan yang lain.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan Pendidikan Literasi Media

Perencanaan pada dasarnya ialah tahapan dalam mempersiapkan kegiatan yang akan datang. Sutomo (2016:18) menerangkan bahwa pada tahap perencanaan terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yakni meliputi (i) merumuskan tujuan (ii) menentukan jenis kegiatan untuk tercapainya tujuan (iii) identifikasi dan sumber daya.

Perencanaan program Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesanten WALI Salatiga dalam hal ini pengasuh Pondok menetapkan tujuan dari program Literasi Media, yakni untuk mengembangkan kemampuan santri dalam hal cerdas bermedia. Cerdas bermedia yang dimaksud adalah mampu mengakses, menganalisis serta memproduksi sebuah konten yang positif.

Tahapan perencanaan yang kedua yaitu menentukan jenis kegiatan, dalam hal ini program Pendidikan Literasi Media meliputi beberapa kegiatan seperti menterjemahkan Kitab Kuning, Kepenulisan, Fotografi dan Videografi serta Jurnalistik. Itu semua merupakan usaha dari Pondok Pesantren untuk mengembangkan kemampuan santri dalam hal cerdas dan bijak bermedia.

Kemudian pada langkah terakhir perencanaan yaitu dengan mengidentifikasi berbagai hal yang diperlukan untuk menunjang program Pendidikan Literasi Media seperti menentukan sasaran program, bagaimana strategi pembelajarannya, materi seperti apa yang harus diberikan, siapa yang akan mengajar dengan menyesuaikan jenis kegiatan yang telah ditetapkan dan menentukan media apa yang diperlukan, anggaran serta waktu pelaksanaan. Agar

keberadaan perencanaan program dapat lebih terarah, maka proses pelaksanaan harus dapat menghantarkan santri kepada tujuan pendidikan yang telah ditargetkan semula, yaitu agar santri cerdas dan bijak dalam bermedia.

Maka dalam hal ini peneliti menyimpulkan perencanaan yang dilakukan Pondok Pesantren WALI Salatiga sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Soetomo. Pengasuh Pondok telah menetapkan perencanaan dengan matang dan terealisasi dengan baik.

4.3.2 Pelaksanaan Pendidikan Literasi Media

Pendidikan literasi media dalam perkembangannya, sebagai proses pencegahan yang bergerak ke arah pemberdayaan atau memberdayakan, menurut penelitian Buckingham dan Domaille (2002:100), hal yang terpenting untuk dilakukan saat ini adalah bukan mengurangi media massa dari masyarakat, tetapi menuntun masyarakat untuk memanfaatkan media atau menggunakan media secara bijak dan cerdas.

Sasaran Program Pendidikan Literasi Media Di Pondok Pesantren WALI Salatiga adalah Santri yang menjadi pengurus pondok (santri Mudabir), pemuda-pemudi yang tinggal di sekitar Pondok, Mahasiswa jurusan Bahasa Arab IAIN Salatiga dan masyarakat umum lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, di mulai pukul 09.00-12.00. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruangan atau di luar ruangan, sesuai dengan materi yang akan dilaksanakan. Jumlah peserta program pendidikan literasi media ini sekitar 15 hingga 25 orang. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan ini seperti LCD, Laptop, proyektor, *microphone* dan *speaker*, buku bacaan, meja, alat tulis, papan

tulis dan lainnya sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan telah disiapkan oleh pondok. Sedangkan untuk jenis pembelajaran Fotografi dan Videografi dibutuhkan alat elektronik berupa HP atau Kamera, yang mana peserta membawa sendiri-sendiri.

Untuk mengikuti kegiatan ini tidak dipungut biaya sepeserpun alias *free*. Guru/pengajar pendidikan literasi media berasal dari dalam pondok itu sendiri, yaitu Ustadz. Ada juga pengajar yang berasal dari luar pondok, yaitu Jurnalis rekan pengasuh pondok.

Program Pendidikan Literasi Media Di Pondok Pesantren WALI Salatiga dilaksanakan melalui kegiatan menterjemahkan Kitab Kuning, Kepenulisan, Fotografi dan Videografi serta Jurnalistik. Selama peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren WALI, setiap pelaksanaan pembelajarannya memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Maksudnya, materi yang diajarkan setiap Sabtunya berbeda-beda. Misalnya, pada Sabtu ini materi yang diajarkan tentang Fotografi dan Videografi, maka hari Sabtu mendatang materi nya berbeda, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Berikut peneliti akan menjabarkan satu-persatu.

4.3.2.1 Menterjemahkan Kitab

Dalam pelaksanaan Pendidikan Literasi Media yang telah dilakukan di Pondok, diadakan kegiatan menterjemahkan Kitab. Dengan pengajar adalah Kyai Anis Maftuhin dan Ustadz Muttaqin sebagai pendamping peserta. Kegiatannya peserta menterjemahkan isi Kitab dengan berpedoman kamus bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Salah satu kitab yang diterjemahkan adalah kitab *Safinah*. Setelah diterjemahkan, Kyai Anis Maftuhin mengecek dan memperbaiki

kesalahan dari hasil terjemahan tersebut, kemudian dibukukan dan disebarluaskan melalui media cetak maupun media digital. Karena Pondok WALI memiliki penerbitan dan alamat website sendiri, maka sangat memudahkan dalam menyebarkan hasil terjemahan tersebut.

4.3.2.2 Kepenulisan

Kepenulisan adalah salah satu jenis kegiatan Pendidikan Literasi Media untuk melatih Santri dalam menulis. Dalam hal ini kepenulisan meliputi terkait kehidupan keseharian santri di pondok, hasil dari meresensi sebuah buku bacaan, menulis blog dan menulis beberapa deskripsi atau *caption* yang akan diupload di media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter* dan lainnya untuk menyebarkan pesan atau informasi yang positif.

Dalam kegiatan ini pengajar menekankan kepada santri agar menulis hal-hal yang positif dan bermanfaat. Diajarkan juga sistematika kepenulisan yang benar. Pengajar materi kepenulisan yaitu pengasuh pondok dan jurnalis. Kegiatan ini sangat menarik karena dengan membuat *caption* yang baik dan positif akan menginspirasi khalayak sosmed.

4.3.2.3 Fotografi dan Videografi

Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga memiliki sebuah kegiatan pelatihan terkait foto dan video yakni dengan kegoatan fotografi dan videografi. Pada kegiatan ini pondok pesantren WALI mendatangkan pengajar yang ahli dibidang tersebut. Pelatihan tersebut berupaya melatih santri dalam mengambil gambar yang menarik sesuai sudut pandang yang akan diberitakan atau yang akan dipublikasikan agar tidak menimbulkan interpretasi

yang berbeda dari aslinya. Dan juga agar dalam memberitakan tidak terkesan membosankan maka dibutuhkan gambar yang menarik, maka kegiatan ini sangat bermanfaat.

Sedangkan videografi digunakan untuk memperkenalkan pondok Pesantren WALI kepada khalayak luas. Serta santri diajarkan bagaimana membuat video yang berisi pesan moral, yang diperankan oleh santri itu sendiri dengan panduan dari pengajar. Kemudian diedit dan diupload di sosmed seperti Youtube dan Instagram, karena kebanyakan pengguna sosmed adalah Instagram dan Youtube. Sehingga pesan yang ingin disampaikan akan dengan mudah diterima oleh pengguna sosmed.

4.3.2.4 Jurnalistik

Jurnalistik merupakan kegiatan menulis, menyunting dan menyebarkan sebuah berita, pada proses Pendidikan Literasi Media jurnalistik sebatas memberikan pemahaman serta pengertian terkait bagaimana mengakses atau mencari sebuah berita, mengolah, menulis dan mempublikasikannya ke khalayak, terlebih terkait bagaimana sebagai santri bersikap misalnya jika mendapatkan suatu informasi yang belum bisa di cek kebenarannya.

4.3.3 Evaluasi Pembelajaran Literasi Media

Evaluasi ialah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan penilaian terhadap suatu program, dari awal hingga akhir, keputusan tersebut akan menentukan kelanjutan atau perbaikan sebuah program. Stufflebeam, dkk dalam Utsman (2017:1-5), menerangkan bahwa pelaksanaan evaluasi dapat mengetahui berbagai hambatan, kendala bahkan hal

yang menjadi pendukung untuk memenuhi macam kebutuhan yang perlu disiapkan dalam suatu program untuk kedepannya agar semakin baik.

Proses evaluasi yang dilakukan Pondok Pesantren WALI terkait Pendidikan Literasi Media meliputi tanggapan terkait kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program dari hambatan atau kendala yang dihadapi, bagaimana solusinya hingga mempersiapkan perencanaan program kedepan agar performa program Pendidikan Literasi Media semakin meningkat. Ini sepadan dengan teori dari Stufflebeam terkait evaluasi.

Evaluasi Pembelajaran program Pendidikan Literasi Media dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran, dengan dua tahap yang pertama evaluasi dilakukan oleh santri dan pengurus, berupa kekurangan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran, hal yang perlu diperbaiki dan solusinya serta hasil evaluasi tersebut diserahkan kepada pengurus. Kemudian evaluasi yang kedua dilaksanakan setiap dua minggu sekali yakni pengurus dan pengasuh pondok pesantren dengan sistem diskusi, hasil dari evaluasi tersebut diberikan langsung kepada pengasuh dan pengasuh mempertimbangkan dan memutuskan perbaikan kedepannya dari memberikan saran, kritik dan lainnya, evaluasi terkait strategi pembelajaran, hal apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dan fasilitas sarana prasarana yang perlu adakan dan lain sebagainya

Pada evaluasi penilaian akhir program Pendidikan Literasi Media tidak ada penilaian paten seperti adanya laporan akhir atau rapor, tetapi penilaian akhir ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan atas program tersebut, penilaian masing-masing Santri dilihat dari efek atau dampak bagi Santri dalam memanfaatkan

media sosial untuk berdakwah, membagi ilmu dan menciptakan sebuah produk sendiri. Hal ini sepadan dengan pernyataan Buckingham dan Domaille (2002:100) yakni yang terpenting bukan mengurangi media massa dari masyarakat, tetapi menuntun masyarakat untuk memanfaatkan media atau menggunakan media secara bijak dan cerdas. Jadi tidak ada hasil rapor yang mesti diterima oleh para Santri setelah mengikuti program Pendidikan Literasi Media.

4.3.4 Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Literasi Media

4.3.4.1 Faktor Penghambat Pendidikan Literasi Media

Faktor penghambat program ini yaitu tidak terlibatnya Ustadz dalam proses perencanaan program Pendidikan Literasi Media, hasil perencanaan yang tidak tertulis menyebabkan Ustadz kurang paham terkait program ini, jadi tugas Ustadz hanya sebagai pendamping saat kegiatan menterjemahkan Kitab, kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana karena kehadiran pengajar, pengasuh pondok dan Ustadz yang tidak menentu, dikarenakan kesibukan diluar pondok sehingga menyebabkan santri menjadi kurangtermotivasi untuk mengikuti program Literasi Media tersebut.

4.3.4.2 Faktor Pendukung Pendidikan Literasi Media

Faktor pendukung program ini yaitu ketersediaan sarana prasarana dalam menunjang program Literasi Media. Ustadz dan pengajar yang kompeten dibidangnya. Strategi pembelajaran yang menyenangkan. Ketertarikan santri terhadap program Literasi Media ini. Program ini banyak manfaatnya dalam perkembangan zaman sekarang, karena banyak sekali konten negative atau hoaks yang beredar di dunia maya yang membuat pengguna internet salah paham,

dengan adanya program ini menjadikan santri mampu menciptakan konten positif dan dapat cerdas serta bijak dalam bermedia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian penjelasan hasil penelitian dan pembahasan yang di deskripsikan oleh peneliti tentang Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga, dapat disimpulkan bahwa :

- 5.1.1 Pada tahap perencanaan pembelajaran program Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga, perencanaan tidak tersusun secara terstruktur dan sistematis. Penyusunan perencanaan hanya dilakukan oleh Pengasuh pondok dan rekan jurnalisnya, dan tidak melibatkan Ustadz.
- 5.1.2 Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Media Literasi meliputi kegiatan Menterjemahkan Kitab, Kepenulisan, Fotografi & Videografi serta Jurnalistik.
- 5.1.3 Evaluasi Pembelajaran program Pendidikan Literasi Media dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran, dengan dua tahap yang pertama evaluasi dilakukan oleh santri dan pengurus, hasil evaluasi diserahkan kepada pengurus. Kemudian evaluasi yang kedua dilaksanakan setiap dua minggu sekali yakni pengurus dan pengasuh pondok pesantren dengan hasil dari evaluasi sebelumnya diberikan langsung kepada pengasuh dan pengasuh mempertimbangkan dan memutuskan perbaikan untuk kedepannya.

5.1.4 Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Literasi Media

5.1.4.1 Faktor Penghambat Pendidikan Literasi Media

Tidak terlibatnya Ustadz dalam proses perencanaan program Pendidikan Literasi Media, hasil perencanaan yang tidak tertulis menyebabkan Ustadz kurang paham terkait program ini, kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana karena kehadiran pengajar, pengasuh pondok dan Ustadz yang tidak menentu, dikarenakan kesibukan diluar pondok sehingga menyebabkan santri menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti program Literasi Media tersebut.

5.1.4.2 Faktor Pendukung Pendidikan Literasi Media

Ketersediaan sarana prasarana dalam menunjang program Literasi Media. Ustadz dan pengajar yang kompeten dibidangnya. Strategi pembelajaran yang menyenangkan. Ketertarikan santri terhadap program Literasi Media ini. Kebermanfaatan program ini yang sangat banyak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan peneliti, dengan ini bermaksud memberikan saran kepada pihak yang terkait pada Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga sebagai masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas.

5.2.1 Pada perencanaan pembelajaran perlu adanya rancangan pelaksanaan sistem pembelajaran secara tertulis dan sistematis. Karena jika perencanaannya

sudah matang namun tanpa ada bukti tertulis maka kurang kredibel. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, setiap setelah melakukan pembelajaran hendaknya setiap santri membuat *review* pembelajaran hari itu kemudian dibagikan ke media sosial. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan perlu melibatkan Ustadz.

5.2.2 Saran untuk pondok dan santri agar mempromosikan program ini, bukan hanya kepada para mahasiswa dan remaja sekitar pondok saja, tetapi bisa juga menggandeng karang taruna atau pemuda masjid sekitar lingkungan Pondok Pesantren WALI untuk ikut bergabung dalam program Literasi Media.

5.2.3 Untuk Ustadz dan pengajar Pendidikan Literasi Media supaya membuat jadwal yang pasti, agar para santri dapat mengikuti Pendidikan Literasi Media dengan baik dan lebih bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarsand, P., & Melander, H. (2016). Appropriation through guided participation: Media literacy in children's everyday lives. *Discourse, Context and Media*, 12, 20–31.
- Adiputra, W. M. (2008). Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(3), 287–414.
- Ames, M. G. (2016). Learning consumption: Media, literacy, and the legacy of One Laptop per Child. *The Information Society*, 32(2), 85–97.
- APJII. (2016). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Survei 2016. Diakses 5 November 2019
- Arbarini, Mintarsih, Rifai, A. & Mulyono, S.E. (2018). Model Literasi Berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Perempuan Nelayan Tradisional. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol 2. No 2. Universitas Negeri Semarang
- Baran, Stanley. J. (2011). *Pengantar Komunikasi Masa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Dewi, Kartika & Widayanti, Costrie & Dewi, Endah & Setyawan, Imam. (2017). Gambaran Pemahaman Pendidikan Literasi Media Pada Caregiver Anak Usia Dini di Klaten.
- Didiek, Vincent dkk. (2013). *Manajemen: Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Dimiyati, M. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Fakhrudin. (2012). Pengelolaan Kursus Musik (Studi pada Lembaga Kursus Musik 99 Jl. Pattimura Raya Ungaran Kabupaten Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 1, No 1. Universitas Negeri Semarang.
- Fakhrudin. (2015). Model Supervisi Dalam Membina Keterampilan Menulis Guru Untuk Publikasi Ilmiah. *Educational Management*. Vol 4. No. 2
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
- Handoko, S. D., & Rifa'i, Achmad. (2014). Penyelenggaraan Program di Pos PAUD Cinta Ibu di Desa Pangempon Kecamatan Bawang Kabupaten

- Batang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 3. No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Harjono, Raharjo, T. J., & Suminar, Tri. (2016). Model Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Berbasis Life Skills dan Kewirausahaan. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 1. No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Iriantara, Yosol (2009). *Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ismail. (2013). Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan yang Mencerahkan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6, 100–112.
- Juditha, C. (2014). Tingkat Literasi Media Masyarakat di Wilayah perbatasan papua. *Journal Communication Spectrum*, 3(2), 107–120.
- Juliswara, Vibriza. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 4 No. 2. 142-164
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for Democracy in a Partisan Age: Confronting the Challenges of Motivated Reasoning and Misinformation. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–34.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Kemendikbud. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Krajcik JS, Sutherland LM. (2010). Supporting students in developing literacy inscience. *Science*, 328(5977): 456–459.
- Kurniawati, Juliana & Baroroh, Siti. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*. Vol 8 No 2. 53-69
- L, Richard Daft. (2007). *Management*. Jakarta: Salemba Empat
- Luthfia, Amia. (2015). Pendidikan Literasi Media untuk Menghadapi Risiko Online dan Jaringan Komunikasi Remaja di Internet. 6. 143-159.

- Luthfia, Amia. (2018). Risiko Online Pada Remaja dan Pendidikan Literasi Media Baru. *Jurnal Communicate*. 2. 13.
- Made, I, Ngurah. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol 3 156-158
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba. UI Press
- Mihailidis, P., & Viotty, S. (2017). Spreadable Spectacle in Digital Culture: Civic Expression, Fake News, and the Role of Media Literacies in “PostFact” *Society: American Behavioral Scientist*, 61(4), 441–454.
- Munib, Achmad, dkk. (2006). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nuarini, Qoute. (2017). *Literasi Media di Kalangan Mahasiswa di Kota Bogor*. Bogor: *Jurnal ADHUM*. Vol VII (1). Universitas Pakuan
- Paramita, S et al. (2015). *Literasi New Media dalam Membangun Generasi Muda*. *article*, pp.68–74
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Republik Indonesia
- Potter, W. J. (2011). *Media Literacy, Fifth Edition*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC : Sage Publication
- Rahmat, Wahyudi. (2016). *Jurnal IPTEK Terapan – ISSN: 1979-9292*. *JURNAL IPTEK TERAPAN*, (Juni), 10(i4), (236-241)
- Retnowati, Yuni. (2015). Urgensi Literasi Media Untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial. *Jurnal Perlindungan Anak dan Remaja*. AKINDO. Yogyakarta.
- Rianto, P. (2016). *Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media*. *article*, 1(2), pp.90–96.
- Robbins, Stephen P dan Mary Coulter. (2010). *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Scharrer, E., & Ramasubramanian, S. (2015). Intervening in the Media’s Influence on Stereotypes of Race and Ethnicity: The Role of Media Literacy Education. *Journal of Sosial Issues*, 71(1), 171–185.
- Spratt, H. E., & Agosto, D. E. (2017). Fighting Fake News: Because We All Deserve the Truth: Programming Ideas for Teaching Teens Media Literacy. *Young Adult Library Services*, 15(4), 17.

- Sudjana. (2013). *Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, I. (2013). Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi dan Pendidikan Literasi Media pada Remaja. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(1), 973–986.
- Torang, Syamsir. (2016). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Yodiansyah, H. (2017). Akses Literasi Media Dalam Perencanaan Komunikasi. *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(2), 128.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/15914/UN37.1.1/LT/2019
 Hal : Permohonan Izin Observasi

31 Juli 2019

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren WALI
 Jl. Mertokusumo, Karangpawon, Candirejo, Kec. Tuntang, Semarang, Jawa Tengah

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurul Aeni
 NIM : 1201416068
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Topik observasi : Observasi

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Agustus - Selesai.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan FIP
 Wakil Dekan Bid. Akademik,
 Dr. Des. Bdy Purwanto, M.Si.
 NIP 196301211987031001

Tembusan:
 Dekan FIP,
 Universitas Negeri Semarang





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/21433/UN37.1.1/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

05 Nopember 2019

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren WALI
 Jl. Mertokusumo, Karangpawon, Candirejo, Kec. Tuntang, Semarang, Jawa Tengah

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurul Aeni
 NIM : 1201416068
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI
 Salatiga

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 23 Oktober 2019 s.d selesai.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang





**PONDOK PESANTREN WALI
(WAKAF LITERASI ISLAM INDONESIA)**

Jl. Mertokusumo No. 99 Ds. Candirejo, Kec. Tuntang Kab. Semarang
Kode Pos: 50773 Telp. (0293)3429564 Jawa Tengah Indonesia

SURAT KETERANGAN

Nomor: 25/WL.14/PI/OR/1/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Anis Maftukhin
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Wali

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Aeni
Nim : 1201416068
TTL : Semarang, 22 September 1998
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah
Judul Skripsi : Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren
WALI Salatiga

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren wali dari bulan oktober 2019 sd. selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 20 Januari 2020

Pengasuh Pondok

KH. Anis Maftukhin
PONDOK PESANTREN WALI

Lampiran. 4

Pengasuh Pondok Pesantren

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK PESANTREN WALI SALATIGA

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator	No. Item
A. Profil Lembaga	1. Kondisi Umum Lembaga	1.1 Latar Belakang Lembaga	1,2,3,4
		1.2 Visi dan Misi Lembaga	5
		1.3 Tujuan Lembaga	6
		1.4 Program Lembaga	7,8,9
		1.5 Sarana dan Prasarana Lembaga	10
		1.6 Struktur Kepengurusan Lembaga	11
		2. Program Pendidikan Literasi	2.1 Latar Program

	Media	2.2 Gambaran Program	14,15,16,17
	3. Penerimaan Santri dan Ustazd	3.1 Penerimaan Santri 3.2 Penerimaan Ustadz	18,19,20,21,22 23,24
B. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media	1. Perencanaan Pembelajaran	1.1 Identifikasi Kebutuhan Santri 1.2 Kompetensi Pembelajaran 1.3 Anggaran dan Mitra 1.4 Merumuskan Jenis Pembelajaran 1.5 Perencanaan Jadwal Pembelajaran 1.6 Perencanaan Sarana Prasarana 1.7 Evaluasi Perencanaan 1.8 Faktor Penghambat dan Pendukung Perencanaan	25,26 27 28,29 30 31 32 33,34,35 36,37
	2. Pelaksanaan Pembelajaran	2.1 Implementasi Pembelajaran 2.2 Pelaksanaan Jadwal	38 39

	2.3 Pengelolaan Anggaran dan Mitra	40,41
	2.4 Pengelolaan Sarana Prasarana Pembelajaran	42
	2.5 Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran	43,44,45
	2.6 Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan	46,47

Lampiran. 5

Ustadz

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK PESANTREN WALI SALATIGA

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator	No. Item
A. Profil Lembaga	1. Kondisi Umum Lembaga	1.1 Program Lembaga 1.2 Sarana dan Prasarana Lembaga 1.3 Struktur Kepengurusan Lembaga	1,2,3 4 5
	2. Program Pendidikan Literasi Media	1.1 Gambaran Program	6,7,8,9,10
B. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media	1. Perencanaan Pembelajaran	1.1 Tujuan Pembelajaran	11
		1.2 Penerimaan Santri	12,13,14
		1.3 Perencanaan kurikulum	

		Pembelajaran	15
		1.4 Perencanaan Sarana Prasarana	
		1.5 Perencanaan Strategi	16
		Pembelajaran	17
		1.6 Sumber dan Media	
		Pembelajaran	18,19
		1.7 Evaluasi Pembelajaran	
		1.8 Faktor Penghambat dan	20,21,22
		Pendukung Perencanaan	23,24
	2	Pelaksanaan	
		Pembelajaran	
		2.1 Implementasi Tujuan	25,26,27
		Pembelajaran	
		2.2 Pelaksanaan kurikulum	28
		2.3 Pelaksanaan Strategi	29,30,31
		Pembelajaran	
		2.4 Ketersedian Sumber dan Media	
		Pembelajaran	32,33

		2.5 Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran	33,34,35
		2.6 Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan	36,37

Lampiran. 6

Santri

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA**PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK PESANTREN WALI SALATIGA**

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator	No. Item
A. Pendidikan Literasi Media	1. Penerimaan Santri	1.1 Pendaftaran Pondok Pesantren	1,2,3,4,5
		1.2 Santri program Pendidikan Literasi Media	6,7
		1.3 Gambaran umum Pendidikan Literasi Media	8,9
B. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media	1. Pelaksanaan Pembelajaran	1.1 Lokasi Pembelajaran	10
		1.2 Setting Pembelajaran	11,12
		1.3 Implementasi pelaksanaan jadwal pembelajaran	13,14

		1.4 Pelaksanaan kurikulum pembelajaran	15,16,17
		1.5 Interaksi pembelajaran	18,19,20,21
		1.6 Ketersediaan sarana prasarana pembelajaran	22
	2. Evaluasi Pembelajaran	2.1 Waktu evaluasi	23
		2.2 Bahan evaluasi	24
		2.3 Prosedur evaluasi	25
		2.4 Tindak lanjut	26
C. Faktor Penghambat dan Pendukung	1. Faktor Penghambat	1.1 Faktor Internal	27
		1.2 Faktor Eksternal	28
	2. Faktor Pendukung	2.1 Faktor Internal	29
		2.2 Faktor Eksternal	39

Lampiran. 7

Pedoman Wawancara**PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK****PESANTREN WALI SALATIGA****(Pengasuh Pondok Pesantren)**

II. Identitas Subjek

Nama :

Tempat, Tanggal Lahir :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

III. Pertanyaan

A. Profil Lembaga

1. Dimanakah letak geografis Pondok Pesantren WALI ?
2. Kapan berdirinya Pondok Pesantren WALI?
3. Siapa saja yang mendirikan Pondok Pesantren WALI?
4. Bagaimana latar belakang Pondok Pesantren WALI?
5. Apa visi dan misi Pondok Pesantren WALI?
6. Apakah tujuan Pondok Pesantren WALI?
7. Ada berapa program di Pondok Pesantren WALI?
8. Apa saja program di Pondok Pesantren WALI?
9. Berapakah jumlah kelas Pondok Pesantren WALI?

10. Apa saja sarana dan prasarana di Pondok Pesantren WALI?
 11. Bagaimana struktur kepengurusan Pondok Pesantren WALI?
- B. Program Pendidikan Literasi Media
12. Sejak kapan adanya program Pendidikan Literasi Media?
 13. Mengapa didirikan Pendidikan Literasi Media?
 14. Apa Kelebihan program Pendidikan Literasi Media?
 15. Apa Kelemahan program Pendidikan Literasi Media?
 16. Berapa jumlah santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?
 17. Apa bedanya program Pendidikan Literasi Media dengan program lainnya?
- C. Penerimaan Santri dan Ustadz
18. Kapan dibukanya penerimaan santri?
 19. Bagaimana cara mempublikasikan Pondok Pesantren WALI?
 20. Apa saja persyaratan penerimaan santri?
 21. Bagaimana prosedur penerimaan santri?
 22. Berapa biaya pendaftaran santri?
 23. Bagaimana pemilihan/penerimaan ustadz atau ustadzah?
 24. Apa syarat dipilihnya ustadz atau ustadzah?
- D. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media
- i. Perencanaan Pendidikan Literasi Media
 25. Siapa yang terlibat dalam perencanaan program?
 26. Bagaimana prosedur identifikasi kebutuhan santri?

27. Siapakah yang berwenang dalam melakukan identifikasi kebutuhan santri?
28. Apakah kompetensi adanya Pendidikan Literasi Media?
29. Berapakah anggaran adanya program Pendidikan Literasi Media?
30. Bagaimana cara menggandeng mitra dalam Pendidikan Literasi Media?
31. Apa saja jenis Pembelajaran Literasi Media?
32. Bagaimana perencanaan waktu jadwal program Pendidikan Literasi Media?
33. Apasaja sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran Literasi Media?
34. Apa teknik yang akan digunakan dalam evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?
35. Apa prosedur yang akan digunakan dalam evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?
36. Kapan akan diadakanya evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?
37. Apa saja faktor yang menghambat perencanaan program Pendidikan Literasi Media?
38. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat?
39. Apa saja faktor yang mendukung perencanaan program Pendidikan Literasi Media?

ii. Pelaksanaan Pendidikan Literasi Media

40. Bagaimana implementasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?
41. Kapan pelaksanaan jadwal Pendidikan Literasi Media?
42. Bagaimana penggunaan dana dalam pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?
43. Apa *feedback* adanya mitra pada pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?
44. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?
45. Apa teknik yang akan digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?
46. Apa prosedur yang akan digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?
47. Kapan akan diadakanya evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?
48. Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?
49. Bagaimana cara mengatasi faktor penghabat tersebut?
50. Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Lampiran. 8

Pedoman Wawancara

PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK

PESANTREN WALI SALATIGA

(Ustadz)

I. Identitas Subjek

Nama :

Tempat, Tanggal Lahir :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

II. Pertanyaan

A. Profil Lembaga

1. Apa saja program yang ada di Pondok Pesantren WALI?
2. Bagaimana pembagian kelas setiap program?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren WALI?
4. Bagaimana struktur kepengurusan di Pondok Pesantren WALI?

B. Program Pendidikan Literasi Media

5. Bagaimana sistem kelas program Pendidikan Literasi Media?
6. Berapakah jumlah santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

7. Apa keunggulan program Pendidikan Literasi Media?
8. Apa yang membedakan program Pendidikan Literasi Media dengan program lainnya?
9. Apa kelemahan program Pendidikan Literasi Media?

C. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media

i. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Literasi Media

10. Apa tujuan adanya Pendidikan Literasi Media?
11. Kapan pendaftaran Pendidikan Literasi Media bagi santri Pondok Pesantren WALI?
12. Bagaimana cara publikasi penerimaan santri pada program Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI?
13. Apakah santri lain atau orang lain yang bukan merupakan santri WALI diperbolehkan mengikuti program Pendidikan Literasi Media?
14. Bagaimana perencanaan kurikulum pada Pendidikan Literasi Media?
15. Apa saja sarana dan prasarana yang akan diperlukan pada program Pendidikan Literasi Media?
16. Bagaimana strategi yang akan digunakan dalam Pendidikan Literasi Media?
17. Darimana sumber yang akan digunakan pada program Pendidikan Literasi Media?
18. Media apa saja yang akan dipakai pada program Pendidikan Literasi Media?

19. Apa teknik yang akan digunakan dalam evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?
 20. Apa prosedur yang akan digunakan dalam evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?
 21. Kapan akan diadakanya evaluasi pembelajaran program Pendidikan Literasi Media?
 22. Apa saja faktor yang menghambat perencanaan pembelajaran Pendidikan Literasi Media?
 23. Bagaimana cara mengatasi penghambat tersebut?
 24. Apa saja faktor yang mendukung perencanaan pembelajaran Pendidikan Literasi Media?
- ii. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Literasi Media
25. Bagaimana implementasi pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?
 26. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pada program Pendidikan Literasi Media?
 27. Bagaimana implementasi strategi program Pendidikan Literasi Media?
 28. Apa saja ketersediaan dalam sumber yang sudah direncanakan?
 29. Apa saja media yang digunakan pada program Pendidikan Literasi Media?
 30. Apa teknik yang akan digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?
 31. Apa prosedur yang akan digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

32. Kapan akan diadakanya evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?
33. Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?
34. Bagaimana cara mengatasi penghambat tersebut?
35. Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Lampiran. 9

Pedoman Wawancara
PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK
PESANTREN WALI SALATIGA
(Santri)

I. Identitas Subjek

Nama :

Tempat, Tanggal Lahir :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Status :

II. Pertanyaan

A. Penerimaan Santri

1. Bagaimana Anda mendapatkan informasi tentang Pondok Pesantren WALI?
2. Kapan Anda melakukan pendaftaran di Pondok Pesantren WALI?
3. Apa saja syarat yang Anda perlukan untuk melakukan pendaftaran di Pondok Pesantren WALI?
4. Berapa biaya yang Anda bayarkan?
5. Mengapa Anda mendaftar di Pondok Pesantren WALI?

6. Berapa jumlah santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?
7. Apakah Anda mengenal semua santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?
8. Mengapa Anda mengikuti program Pendidikan Literasi Media?
9. Apa yang Anda ketahui tentang Pendidikan Literasi Media

B. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media

i. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Literasi Media

10. Dimanakah proses pembelajaran Pendidikan Literasi Media berlangsung?
11. Kapan pembelajaran Pendidikan Literasi Media dilaksanakan?
12. Seperti apa suasana ketika pelaksanaan berlangsung?
13. Bagaimana jadwal pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?
14. Berapa lama pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?
15. Apa saja materi yang disampaikan dalam Pendidikan Literasi Media?
16. Bagaimana penerapan antara teori dan praktik dalam Pendidikan Literasi Media?
17. Bagaimana penguasaan pengajar/Ustadz dalam memanfaatkan media pembelajaran?
18. Bagaimana interaksi antara pengajar/Ustadz dan Santri?
19. Bagaimana interaksi antar santri?
20. Bagaimana proses pembelajaran pada program Pendidikan Literasi Media?

21. Bagaimana cara pengajar/Ustadz dalam memotivasi santri dalam kegiatan pembelajaran?
 22. Bagaimana cara Ustadz dalam memanfaatkan sarana prasarana menurut Anda?
- ii. Evaluasi Pendidikan Literasi Media
23. Kapan Anda melakukan evaluasi dengan pengurus pondok pesantren dalam program Pendidikan Literasi Media?
 24. Apa saja indikator yang biasanya dievaluasi?
 25. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi?
 26. Bagaimana tindak lanjut pasca evaluasi?
- C. Faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Literasi Media
27. Apa Faktor dari dalam yang menghambat kegiatan pembelajaran?
 28. Apa Faktor dari luar yang menghambat kegiatan pembelajaran?
 29. Apa Faktor internal yang mendukung kegiatan pembelajaran?
 30. Apa Faktor eksternal yang mendukung kegiatan pembelajaran?

Lampiran. 10

PANDUAN OBSERVASI**Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga**

No	Penyelenggaraan	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Perencanaan Pendidikan Literasi Media			
	1.1 Identifikasi Kebutuhan Santri			
	1.2 Penentuan kompetensi pembelajaran			
	1.3 Merumuskan jenis pembelajaran			
	1.4 Perencanaan sumber dan media			
	1.5 Anggaran dan mitra			
	1.6 Perencanaan sarana prasarana			
	1.7 Perencanaan Strategi pembelajaran			
	1.8 Evaluasi rencana			

	pembelajaran			
	1.9 Faktor Penghambat dan pendukung perencanaan pembelajaran			
2.	Pelaksanaan Pendidikan Literasi Media			
	2.1 Implementasi kompetensi pembelajaran			
	2.2 Pelaksanaan kurikulum			
	2.3 Ketersediaan sumber dan media			
	2.4 Pengelolaan sarana dan prasarana			
	2.5 Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran			
	2.6 Faktor Penghambat dan pendukung pelaksanaan			

Lampiran. 11

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019

Pukul : 15.30-17.00 WIB

Lokasi : Masjid Ar-Rahim

Kegiatan : Observasi 1

Pada hari ini peneliti mendatangi lembaga Pondok pesantren untuk melihat keadaan Pondok Pesantren WALI. Pertama kali datang Peneliti mengunjungi Masjid Pondok yakni Masjid Ar-Rahim. Waktu pertama kali datang disana sedang ada lalaran, dan tadarus untuk TPQ. Hari itu belum sempat bertemu dengan pengasuhnya, karena pengasuh pondok sedang ke Jakarta ada agenda. Kemudian disana peneliti berbincang-bincang bersama Ustadz Muttaqin dan Ustadz Munib, sebelumnya memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan perihal untuk observasi guna penelitian skripsi di pondok WALI. sebelumnya peneliti telah mengkonfirmasi kedatangan peneliti dengan Pengasuh Pondok Pesantren karena pada hari itu beliau tidak di Pondok maka kami bertemu dengan Utstadz-Ustadz tersebut. Beliau memberikan gambaran terkait Pondok Pesantren WALI Salatiga dari pembelajaran di Pondok, asal mula Pondok dan kegiatan lainnya. Karena jam telah menunjukkan akan tiba waktu maghrib peneliti ijin pamit.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, Tanggal : Kamis, 1 Agustus 2019

Pukul : 15.30-17.00 WIB

Lokasi : Kantor Pondok Pesantren WALI

Kegiatan : Observasi 2

Pada hari ini Peneliti ke Pondok Pesantren WALI untuk memberikan surat observasi, selain itu peneliti melihat papan terkait visi-misi serta kegiatan lainnya di papan besar, kemudian peneliti tertarik dengan Pendidikan Literasi yang ada di Pondok Pesantren, untuk itu peneliti mencari lebih lanjut terkait literasi di Pondok Pesantren. Karena masih tertarik dengan literasi peneliti bertanya kepada pengurus Pondok Pesantren WALI dan kemudian berbincang. Karena sudah merasa yakin dengan yang telah dipaparkan beliau, peneliti bertekad untuk penelitian di Pondok Pesantren WALI Salatiga, karena sebelumnya peneliti juga melakukan observasi di beberapa tempat terkait literasi juga. Kemudian Peneliti pamit dan meminta izin akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren ini.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, Tanggal : Sabtu, 7 September 2019

Pukul : 15.30-17.00 WIB

Lokasi : Kantor Pondok Pesantren WALI

Kegiatan : Observasi 3

Kedatangan selanjutnya peneliti yaitu untuk mengetahui secara umum terkait Pondok Pesantren WALI sebagai bahan untuk latar belakang masalah skripsi dan sebagai pelengkap pada pedoman observasi, pada saat itu peneliti kebetulan bertemu dengan Pengasuh Pondok WALI, akhirnya disitu peneliti dijelaskan secara detail asal mula adanya Pondok Pesantren WALI ini, visi kedepannya Pondok ini dan yang pasti peneliti menanyakan terkait Pendidikan Literasi tersebut. Setelah dirasa data yang dibutuhkan cukup. Peneliti ijin pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, Tanggal : Jumat, 20 September 2019

Pukul : 16.00-23.00 WIIB

Lokasi : Halaman Pondok Pesantren WALI

Kegiatan : Pengamatan

Pada hari ini peneliti datang ke pondok sore hari untuk mengikuti acara Tahlil Akbar dalam rangka 40 hari meninggalnya KH. Maimoen Zubair yang acaranya di hadiri oleh tiga tokoh penting yaitu Gus Taj Yasin Maimoen, Habib Luthfi Bin Yahya, dan Gus Idror Maimoen, Acara tersebut dimulai ba'da Isya. Disana peneliti membantu mempersiapkan acara selain untuk membantu peneliti juga memulai menjalin keakraban bersama pengasuh pondok, pengurus dan para santri agar terjalin silaturrehim yang baik, disana peneliti dan para santri bergotong royong untuk menyiapkan acara tersebut, Alhamdullilah acara tersebut berjalan dengan baik dan lancar, karena sudah larut malam peneliti pamit pulang dan karena keesokan harinya masih ada acara lanjutan yaitu Pagelaran Kreativitas Santri.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, Tanggal : Sabtu, 21 September 2019

Pukul : 17.00-24.00

Lokasi : Halaman Pondok Pesantren WALI

Kegiatan : Pengamatan, dokumentasi

Dihari selanjutnya peneliti membantu dan mengikuti acara di Pondok Pesantren WALI yakni *Performance Art*, di kegiatan ini merupakan pentas kreatif dari semua santri, dari santri TPQ, Tamyiz, Imriti hingga yang sudah dewasa, acara ini dibuka umum dan para orangtua santri juga menyaksikan acara ini, kata Pengasuh Pondok tujuan acara ini digelar yakni agar masyarakat luas tahu bahwa di Pondok Pesantren ini bukan hanya belajar mengaji tetapi juga mengasah bakat minat santri, semua yang ditunjukkan santri berasal dari kreativitas santri sendiri tanpa campur tangan pengurus maupun pengasuh pondok. *Performance Art* juga melatih Santri untuk mampu tampil secara percaya diri didepan orang banyak, selain dari warga sekitar juga dihari para relawan muda Universitas dari Singapore, dalam melakukan pengabdian di Pondok Pesantren Ini. Acara *Performance Art* ini berjalan sangat baik dan menyenangkan hingga larut malam, akhirnya setelah acara selesai peneliti pamit pulang. Dan tak lupa mengucapkan terimakasih karena telah diundang dalam serangkaian acara di pondok pesantren WALI ini meskipun baru kenal dan baru saja akan penelitian di Pondok ini.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, Tanggal : Senin, 21 Oktober 2019

Pukul : 16.30-19.15 WIB

Lokasi : Kantor Pondok Pesantren WALI

Kegiatan : Observasi, wawancara

Peneliti memberikan surat ijin penelitian kemudian kedatangan selanjutnya peneliti yaitu untuk mengetahui secara umum terkait Pondok Pesantren WALI sebagai bahan untuk latar belakang masalah skripsi dan sebagai pelengkap pada pedoman observasi, pada saat itu peneliti kebetulan bertemu dengan Pengasuh Pondok WALI yaitu KH. Anis Maftuhin akhirnya disitu peneliti dijelaskan secara detail sejarah adanya Pondok Pesantren WALI ini, visi kedepannya Pondok ini dan yang pasti peneliti menanyakan terkait Pendidikan Literasi tersebut. Setelah itu peneliti mengikuti pembelajaran Tamyiz hingga malam hari, setelah sholat Isya berjamaah peneliti pamit.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, Tanggal : Rabu, 13 November 2019

Pukul : 16.30-19.30 WIB

Lokasi : Masjid Ar-Rahim

Kegiatan : Observasi, wawancara, dokumentasi

Pada hari ini peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Muttaqin, bertanya terkait asal-mula berdirinya pondok WALI, tujuan pembelajarannya, metode pembelajaran yang digunakan dan bagaimana metode penerimaan santri. kemudian peneliti berkeliling di sekitar pondok untuk mengetahui sarana prasarana yang ada di pondok pesantren. Wawancara itu dilakukan pada sore hari, kemudian setelah solat Maghrib kegiatan pembelajaran dilakukan dan peneliti mengamati pembelajaran tersebut dan mengikuti hingga selesai, setelah sholat Isya peneliti pamit.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, Tanggal : Sabtu, 7 Desember 2019

Pukul : 16.30-18.45 WIB

Lokasi : Masjid Ar-Rahim

Kegiatan : Observasi, wawancara

Pada hari sabtu ini yaitu pertama kali peneliti mengikuti kegiatan Sabtu Kreatif atau pendidikan literasi media. Kegiatan pada program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan pada pukul 17.00. pada hari ini kegiatannya yaitu bertema Aku Cinta Buku, yakni sebelumnya disampaikan teori terkait buku adalah jendela ilmu dan lain sebagainya, kemudian santri disuruh mencari buku di perpustakaan Pondok Pesantren setelah itu dibaca kemudian santri diwajibkan mengupload foto dengan review buku bacaan di sosial media kemudian harus mengetag akun dari Pondok Pesantren WALI. Peneliti mengikuti kegiatan ini dengan asyik, selain itu peneliti meminta izin untuk mengikuti kegiatan ini dengan Ustadz Ahmad, lalu beberapa kali wawancara santri terkait proses kegiatan belajar ini dan bagaimana kebermanfaatan yang dirasakan. Setelah itu peneliti pamit.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Desember 2019

Pukul : 16.30-19.00

Lokasi : Kantor Pondok Pesantren WALI

Kegiatan : Observasi, wawancara, dokumentasi

Hari ini peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh serta Pengurus Pondok Pesantren WALI, sebelumnya peneliti telah menghubungi jika peneliti akan wawancara pada hari ini, pertama peneliti melakukan wawancara dengan pengurus yakni Mas Zam, peneliti bertanya terkait dengan pengelolaan pendidikan literasi media, beliau menyampaikan terkait metode pembelajaran, apa saja materi yang diajarkan, kerjasama yang dibentuk dengan mitra lain hingga bagaimana evaluasi dari pendidikan literasi media ini, selain itu peneliti juga bertanya terkait data-data yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian seperti data santri, daftar nama ustadz, struktur organisasi dan lainnya. Kemudian peneliti mewawancarai Pengasuh Pondok yakni KH. Anis Maftuhin, peneliti bertanya terkait mengapa awal mula mempunyai pemikiran mengadakan program pendidikan literasi media ini, faktor adanya program ini, seperti apa perencanaan hingga teknisnya dan yang terakhir terkait evaluasinya, semua itu dijawab dengan jelas hingga apa yang belum ditanyakan sudah dijelaskan sendiri oleh pengasuh pondok, sangat senang peneliti bisa melakukan penelitian di Pondok Pesantren

WALI ini karena terbukanya sistem informasi dan membantu peneliti. Kemudian setelah wawancara peneliti pamit.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, Tanggal : Kamis, 2 Januari 2020

Pukul : 16.30-19.00 WIB

Lokasi : Kantor Pondok Pesantren WALI

Kegiatan : Observasi, wawancara

Pada hari ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri yaitu Nala Fauzia, santri kalong yang kuliah di IAIN Salatiga jurusan Bahasa Arab. Peneliti bertanya seputar dari awal mengapa Nala mau mengikuti program Pendidikan Literasi Media ini, seperti apa prosedur penerimaan santri, kemudian apa yang diketahui Nala terkait program ini, proses pembelajarannya seperti apa, interaksi antar santri dan Ustadz, apa yang perlu diperbaiki dan lain sebagainya seputar pengelolaan program dan lainnya sebagai pendukung penelitian, kemudian peneliti dan Nala bertukar cerita untuk menjalin keakraban, setelah itu peneliti bertukar nomor dan pamit.

CATATAN LAPANGAN 11

Hari, Tanggal : Minggu, 19 Januari 2020

Pukul : 15.45-17.00 WIB

Lokasi : Kantor Pondok Pesantren WALI

Kegiatan : Wawancara

Pada hari ini peneliti bertemu dengan pengasuh Pondok WALI sebelum KH Anis Muftahin berangkat Umroh bersama biro dan jamaahnya, peneliti juga berkesempatan melihat proses manasik di pondok pesantren setelah itu pada kesempatan hari ini peneliti melengkapi kelengkapan skripsi yang kurang, seperti kendala, saran, perencanaan kedepan pondok WALI ini, karena pondok pesantren ini masih tergolong baru, setelah semuanya telah terjawab, KH Anis Muftahin bertanya peneliti kesan melakukan penelitian disini dan manfaat apa yang bisa diambil, setelah itu peneliti disuruh makan kemudian pamit.

CATATAN LAPANGAN 12

Hari, Tanggal : Kamis, 30 Januari 2020

Pukul : 15.15-17.00 WIB

Lokasi : Masjid Ar-Rahim

Kegiatan : Wawancara, Dokumentasi

Hari ini peneliti sudah janji dengan santri mukim, yakni Mas Agna dan Mas Yusril karena di lingkungan Pondok peneliti langsung mewawancarai keduanya karena kode etik disini tidak boleh berduaan cowok dan cewek makanya peneliti untuk melakukan wawancara dengan dua santri sekaligus. Pertama peneliti mewawancarai Mas Agna, pertanyaannya juga sama seperti yang sebelumnya bersama Nala, seputar pengelolaan Pendidikan literasi media namun lebih kepada proses pelaksanaan dan evaluasinya, Mas Agna ini merupakan santri mukim sekaligus pengurus jadi diwajibkan untuk mengikuti program pendidikan literasi media. Selanjutnya M. Yusril beliau juga santri mukim dan juga pengurus di pondok pesantren ini, kemudian setelah peneliti wawancara, peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa keduanya memiliki pemikiran yang sama namun untuk memberikan saran ada pendapat yang berbeda. Kami sedikit berdiskusi dan bercerita untuk menambah data yang dibutuhkan peneliti. Setelah selesai peneliti ijin pamit.

CATATAN LAPANGAN 13

Hari, Tanggal : Sabtu, 1 Februari 2020

Pukul : 17.00-20.30 WIB

Lokasi : Pondok Pesantren WALI

Kegiatan : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Pada hari ini peneliti mengikuti Pembelajaran Pendidikan Literasi Media, namun tidak sampai selesai, karena peneliti masih membutuhkan wawancara lagi dengan pengurus pondok dan meminta beberapa dokumen data terkait penelitian, melengkapi data-data yang kurang, wawancara terkait proses perencanaan kedepan. Dilanjut berbincang-bincang ringan. Setelah itu karena sudah banyak data yang peneliti dapatkan, kemudian peneliti pamit, karena sudah larut malam.

Lampiran. 12

Hasil Wawancara

PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK

PESANTREN WALI SALATIGA

(Pengasuh Pondok Pesantren)

I. Identitas Subjek

Nama : KH. Anis Maftuhin

Tempat, Tanggal Lahir : Salatiga, 5 Februari 1976

Alamat : Salatiga

Pendidikan Terakhir : Fakultas Pers dan Kmunikasi, Universitas
Al-Azhar, Mesir

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren WALI
Salatiga

II. Pertanyaan

A. Profil Lembaga

1. Kapan berdirinya Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Ini sudah berdiri sejak tahun 2016 mbak, ya bisa dilihat sendiri kan mbak pondok ini masih sedikit-demi sedikit dibangun, besok rencananya juga akan menampung ribuan santri”

2. Siapakah yang mendirikan Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “yang mendirikan ini ya saya dengan teman-teman jurnalis Islam lainnya”

3. Bagaimana latar belakang Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “sejarahnya ya karena adanya keresahan bersama karena simpang siurnya berita yang sumbernya kita gak tahu dari mana kan mbak, jadi kita mendirikan ini dengan munculnya keresahan-keresahan itu, teruslah akhirnya kami mendirikan Pondok Pesantren WALI ini”

4. Mengapa Pondok Pesantren WALI ini memilih di Salatiga?

Jawab: “Sebenarnya ini tanah wakaf dari nenek saya, ya berada di tanah ini, maka saya bilang ke rekan-rekan saya bahwa Salatiga adalah tempatnya nah gittuu mbak”

5. Apa visi dan misi Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Untuk visi misi bisa dilihat di papan depan itu ya mbak, atau nggak minta sama Mas Zam atau Billy itu yang ada filenya”

6. Apakah tujuan Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Tujuannya untuk menjadikan WALI ini sebagai pusat referensi literasi Islam di Indonesia gitu mbak”

7. Ada berapa program di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “berapa ya mbak, gak tau tepatnya berapa yang pasti ada banyak”

8. Apa saja program di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Ada TPQ, Tamyiz, Imriti, Sabtu Kreatif, kajian rutin, baksos, pendidikan literasi dan banyak lagi, bisa dilihat papan depan itu mbak bawahnya visi misi itu mbak di foto aja”

9. Berapakah jumlah kelas Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Untuk saat ini baru ada 5 kelas mbak, kalau mbak udah pernah lihat dibelakang masjid itu juga lagi dibangun mbak”

10. Apa saja sarana dan prasarana di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “ya bisa dilihat sendiri ya mbak, disini ada sarana kebutuhan santri seperti alat pembelajaran ada buku, meja, papan tulis, perpustakaan dan lainnya, ada LCD ada wi-fi juga.”

11. Bagaimana struktur kepengurusan Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “strukturnya ada saya, ada Kyai Munib ada Kyai Muttaqin nah untuk bagannya minta Zam aja, dia ada data lengkapnya.”

B. Program Pendidikan Literasi Media

12. Sejak kapan adanya program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kalau ditanya sejak kapan, sebenarnya dengan berdirinya Pondok ini mbak, karena pondok ini kan rencananya akan menjadi pusat referensi literasi Islam”

13. Mengapa didirikan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “ini kan WALI ya mbak Wakaf Literasi jadi pendidikan literasi media sebagai wadah untuk melatih santri disini bagaimana mengakses, menganalisis, mengkomunikasikan dan membuat konten itu. Dan saya pengennya dengan adanya ini semua orang bisa mengakses terjemahan dari karya-karya santri disini dengan gratis, konten itu ya dari terjemahan buku atau kitab-kitab santri bukan hanya tentang keislaman saja mbak, ada juga tentang ilmiah eksak dan lainnya.”

14. Apa Kelebihan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Santri bisa membantu orang-orang untuk mengakses sumber yang akurat, santri dilatih untuk mengakses, bagaimana cara menulis yang baik, dan dilatih untuk bicara di depan umum, dan bukan untuk para santri saja tapi orang luarpun juga boleh mengikutinya.”

15. Apa Kelemahan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kekurangannya ya gimananya mbak, karena pondok ini juga baru, jadi untuk materi dan pengajarnya juga masih terbatas, padahal sebenarnya minat santri lumayan cukup baik.”

16. Berapa jumlah santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “untuk saat ini masih sekitar 30 orang yang mengikuti mbak.”

17. Apa bedanya program Pendidikan Literasi Media dengan program lainnya?

Jawab: “program ini wajibnya untuk santri pengurus, karena ini siapa saja bisa ikut jadi bedanya terletak pada materi dan output yang dihasilkan dari pembelajarannya.”

C. Penerimaan Santri dan Ustadz

18. Kapan dibukanya penerimaan santri?

Jawab: “awal pembukaan dari setelah lebaran mbak kalau istilahnya Rabiul Awal.”

19. Bagaimana cara mempublikasikan Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “dari awal mendirikan dengan mendatangi pengajian-pengajian di sekitar sini mbak, kemudian melalui saudara-saudara, dari sosial media dan rekan-rekan lainnya.”

20. Apa saja persyaratan penerimaan santri?

Jawab: “tidak ada syarat khusus, santri mukim dan kalong berbeda, kalau santri kalong membayar hanya untuk membayar buku saja, kalau santri mukim Rp. 300.000 di awal untuk semuanya dari tidur dll. Kemudian ada tes mengaji, tes ini juga untuk menentukan kelas dari calon santri.”

21. Bagaimana prosedur penerimaan santri?

Jawab: “dengan mendaftar, tes mengaji saja mbak, tidak ada prosedur yang formal seperti sekolah formal pada umumnya.”

22. Berapa biaya pendaftaran santri?

Jawab: “300 untuk santri mukim, 90 untuk santri kalong.”

23. Bagaimana pemilihan/penerimaan ustadz atau ustadzah?

Jawab: “minimalnya untuk jadi ustadz setidaknya harus dari lulusan pondok salafiyah dasarnya karena ada pembelajaran salaf mbak, kemudian calon ustadz itu ketika mengajar juga diawasi oleh pengasuh pondok kemudian baru dilepas.”

24. Apa syarat dipilihnya ustadz atau ustadzah?

Jawab: “minimalnya berasal dari lulusan salaf mbak.”

D. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media

i. Perencanaan Pendidikan Literasi Media

25. Bagaimana prosedur identifikasi kebutuhan santri?

Jawab: “Prosedurnya seperti ini awalnya itu saya merancang apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran ini, seperti telah menyiapkan bacaan, media atau alat yang perlu dipersiapkan, materi apa saja, kemudian itu dikomunikasikan atau *dirembug* bareng santri juga lalu dicatat kemudian pengurus mengeksekusi apa yang sudah ada dalam catatan itu”

26. Siapakah yang berwenang dalam melakukan identifikasi kebutuhan santri?

Jawab: “Kalau ditanya siapa yang berwenang sebenarnya semua orang bisa terlibat untuk membantu identifikasi mbak, disini gak ada batasan untuk menyampaikan saran masukan jadi siapa saja boleh usul, karena kebutuhan santri kan untuk santri kedepannya mbak.”

27. Apakah kompetensi adanya Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kompetensi adanya program ini ya, santri harus memiliki pengetahuan wawasan yang luas bukan hanya sebatas ngaji, kuliah, pondok itu saja, la terus juga memiliki sebuah keterampilan, sikap tanggungjawab dan kemandirian pastinya. Makanya dengan program ini santri saya harapannya bisa begitu mbak.”

28. Berapakah anggaran adanya program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Gratis mbak, semuanya program ini gak ada yang bayar kita hanya memanfaatkan teknologi yang ada kayak buku, wi-fi, LCD,

laptop dan lainnya, untuk belajar kan gak harus semua serba bayar to mbak.”

29. Bagaimana cara menggandeng mitra dalam Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Yang pertama karena saya dulunya yaitu jurnalis, jadi ya sudah punya relasi banyak mbak, tinggal ngobrol bareng terus kita kerjasama gitu, sebenarnya pondok pesantren itu mudah kalau mau kerjasama dengan siapa saja dan gak usah ribet-ribet ngurus ini itu.”

30. Apa saja jenis Pembelajaran Literasi Media?

Jawab: “Yang sudah dilihat sendiri ya mbak, jenis pembelajarannya itu ya ada kepenulisan, menerjemahkan, latihan bagaimana membuat fotoyang menarik, video yang bagus, terus juga ada *public speaking* dan juga jurnalistik, karena kita masih awal jadi lebih sering dalam jenis pembelajaran yang menerjemahkan mbak terus foto dan video, nah kenapa kok enggak langsung dimedia, karena kita juga harus menciptakan konten yang bagus dan bermanfaat jadi kita bekal dulu apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum mereka mengisi sebuah konten.”

31. Bagaimana perencanaan waktu jadwal program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Jadwal itu menyesuaikan kekosongan waktu dan *timeline* yang sudah dibuat, namun jadwal yang pasti untuk pendidikan literasi media ini ya hari Sabtu itu.”

32. Apasaja sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran Literasi Media?

Jawab: “Paling ya Cuma buku bacaan yang sudah tersedia di pondok, terus meja, LCD, speaker, laptop, HP, ya gitu-gitu aja yang penting memanfaatkan barang yang sudah ada, gak suah ribet-ribet lah intinya.”

33. Apa teknik yang akan digunakan dalam evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Tekniknya ya kayak diskusi gitu mbak, ngobrol bareng enaknya kedepanya itu kayak gimana mau dibikin gimana aja pembelajarannya.”

34. Apa prosedur yang akan digunakan dalam evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kalau evaluasi perencanaan gimana ya mbak, paling pas rapat bareng bareng si, sekalian evaluasi perencanaan program lainnya.”

35. Kapan akan diadakannya evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kalau evaluasi perencanaan gak mesti si mbak, kadang beberapa bulan sekali, atau pas lagi ngumpul-ngumpul gitu.”

36. Apa saja faktor yang menghambat perencanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “mungkin karena belum bisa rapat untuk perencanaan secara berkala ya mbak, jadi ya hanya itu-itu aja yang tau kadang ustadz pun gak semuanya terlibat gitu.”

37. Bagaimana solusinya?

Jawab: “biasanya kalau gitu ya tetap konsisten aja selalu ada pembelajaran berapapun yang hadir. Terus kalau pas saya gak bisa biasanya saya datengin teman relasi saya untuk mengisi disini, kayak media monitoring, kepenulisan dan lainnya.”

38. Apa saja faktor yang mendukung perencanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “perencanaan sesuai apa yang saya harapkan, dan kedepannya semoga bisa terus berkembang sampai pelaksanaan hingga menjadi pondok pesantren yang lebih besar lagi.”

ii. Pelaksanaan Pendidikan Literasi Media

39. Bagaimana implementasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Pas pelaksananya ya sudah sesuai mbak dengan yang direncanain sejak awal berdirinya pondok ini.”

40. Kapan pelaksanaan jadwal Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kalau pas pertama kali itu saya lupa pokoknya berdirinya pondok ini ya program ini sudah terbentuk, untuk jadwalnya hari sabtu dan sesuai yang telah dijadwalkan mbak.”

41. Bagaimana penggunaan dana dalam pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau untuk bayar-bayar gak ada mbak, kalau penggunaan dana ya paling buat beli kuota wi-fi, itu aja si.”

42. Apa *feedback* adanya mitra pada pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau ditanya *feedback* ya pasti bisa membantu program ini mbak, dari awal hingga pas outputnya itu, seperti percetakan buku, channel TV dan lainnnya.”

43. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “semua sarana dan prasarana disini itu dijaga dirawat oleh semuanya, dari saya sendiri, pengurus hingga ke santri juga, ya karena ini untuk bersama dan untuk mereka jadi ya semuanya harus terlibat dalam merawat fasilitas yang ada.”

44. Apa teknik yang akan digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Tekniknya ya kayak diskusi gitu mbak, ngobrol bareng enaknnya kedepannya itu kayak gimana, kekurangannya itu apa”

45. Apa prosedur yang akan digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau untuk evaluasinya gini, pas setelah kegiatan itu mbak biasanya langsung evaluasi semuanya dari saya, santri atau ustadz nah

kemudian disitu mulai setiap orang bisa mengevaluasi kegiatannya itu nah baru didiskusikan bersama enaknya harus gimana kedepannya, gitu”

46. Kapan akan diadakannya evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “setiap pas habis pembelajaran mbak.”

47. Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “ya seperti santrinya yang kadang hadir yang kadang tidak, terus saya yang kadang juga gak bisa selalu menemani”

48. Bagaimana solusinya?

Jawab: “biasanya kalau gitu ya tetap konsisten aja selalu ada pembelajaran berapapun yang hadir. Terus kalau pas saya gak bisa biasanya saya datengin teman relasi saya untuk mengisi disini, kayak media monitoring, kepenulisan dan lainnya.”

49. Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “santri yang sudah mulai dewasa membuat enak kalau diajak diskusi diajak belajar bareng, ya pas pelaksanaan sesuai apa yang saya harapkan gitu, ya tapi harus terus lebih baik.”

Lampiran. 13

Hasil Wawancara
PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK
PESANTREN WALI SALATIGA
(Ustadz)

I. Identitas Subjek

Nama : Al Muttaqin
Alamat : Salatiga
Pendidikan Terakhir : MI
Jabatan : Ustadz

II. Pertanyaan

A. Profil Lembaga

1. Apa saja program yang ada di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Setahu saya ya ada ngaji, ngaji TPQ, Imriti, Tamyiz, pengajian, Sabtu Kreatif itu, yang nerjemahin itu setiap sabtu.”

2. Bagaimana pembagian kelas setiap program?

Jawab: “Kalau program ngaji itu berdasarkan pas tes mengaji mbak, jadi santri dites ngaji dulu seberapa bisa santri itu membaca Al Quran dengan benar terus disesuaikan kelasnya gitu, kalau selain program ngaji ya gak ada pembagian kelasnya mbak.”

3. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Karena ini pondok pesantren baru ya masih dikatakan kurang lengkap, meskipun kurang lengkap tapi Alhamdulillah masih bisa menyesuaikan kebutuhan pembelajaran santri disini mbak, ya bisa dilihat sendiri seperti adanya kitab-kitab, buku-buku, lalu ada ruang kelas meja dan lainnya mbak.”

4. Bagaimana struktur kepengurusan di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Kalau untuk struktur jelasnya saya kurang tau ya mbak, yang saya tau pasti ada pengasuhnya yaitu Kyai Anis sendiri terus yang bawah-bawahnya saya kurang paham mbak.”

B. Program Pendidikan Literasi Media

5. Bagaimana sistem kelas program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau sistemnya sendiri saya kurang paham mbak, yang tau itu Pak Kyai Anis dan teman-temannya, soalnya di program ini saya sebagai ustadz hanya mendampingi saja, misalkan pada saat menerjemahkan buku atau kitab dari Arab nah disana hanya mendampingi dan membantu santri dalam menerjemahkan mbak.”

6. Berapakah jumlah santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Ya bisa dikatakan kalau untuk santri yang ikut sekitar 25 sampe 30-an lah mbak, dan tidak hanya yang mondok disini saja, tapi banyak juga orang dari luar.”

7. Apa keunggulan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Apa ya mbak, kalau menurut saya ya mungkin sistem dan metode pembelajaran serta materinya yang spiritual tapi ke jaman sekarang gitu.”

8. Apa yang membedakan program Pendidikan Literasi Media dengan program lainnya?

Jawab: “Jelas berbeda ya mbak, kalau program lain kan lebih ke ngajinya, nah kalau program ini itu kayak ada ngaji juga teknologi ya pokoknya jaman sekarang bangetlah gitu aja.”

9. Apa kelemahan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kelemahannya mungkin saya yang belum terlalu paham saja hehehe, karena memang program ini diciptakan langsung sama Kyai Anis dan teman-temannya, jadi untuk menyimpulkan kelemahan ya belum bisa gitu.”

C. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media

i. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Literasi Media

10. Apa tujuan adanya Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau menurut saya tujuan pendidikan literasi media ini untuk mengasah kemampuan santri dalam berliterasi, dari bagaimana mengetahui makna, bagaimana kebiasaan yang diajarkan untuk membaca menulis gitu, si kalau paham saya.”

11. Kapan pendaftaran Pendidikan Literasi Media bagi santri Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “setahu saya tidak ada pendaftaran yang saklek mbak, maksudnya ya tidak ada waktu timelinenya gitu, jadi ketika ada pembelajaran dihari itu, siapapun boleh ikut gabung mbak.”

12. Bagaimana cara publikasi penerimaan santri pada program Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Mungkin dari santri disini yang kuliah di IAIN terus temantemannya diajak, terus kan pondok juga punya kayak akun media sosial nah bisa juga dimanfaatin disitu buat promosi mbak.”

13. Apakah santri lain atau orang lain yang bukan merupakan santri WALI diperbolehkan mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Seperti yang sudah saya katakana tadi mbak, ya initya gini siapapun darimana pun boleh belajar disini mbak.”

14. Bagaimana perencanaan kurikulum pada Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Untuk perencanaannya sendiri saya kurang tau mbak, karena perencanaan ini saya belum sepenuhnya terlibat, saya terlibat saat pelaksanaannya saja, jika pas pak Kyai membutuhkan bantuan ya saya bantu gitu si.”

15. Apa saja sarana dan prasarana yang akan diperlukan pada program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “ya biasanya itu kayak buku bacaan kitab bahasa Arab, meja, biasanya Pak Kyai Anis pake mik, dan lainnya mbak hehhe.”

16. Bagaimana strategi yang akan digunakan dalam Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalaudi program ini si santri dituntun untuk lebih berpikir kritis menemukan jawaban sendiri tapi masih menggunakan Ustadz pendampiang, jadi santri dapat terarah.”

17. Darimana sumber yang akan digunakan pada program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Sumbernya dari buku bacaan atau kitab-kitab dahulu yang berbaha Arab, tapi kadang dari media teknologi lainnya si mbak, tergantung materi yang diajarkan saat itu.”

18. Media apa saja yang akan dipakai pada program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kalau saya si biasanya pake buku, kertas, gitu aja si.”

19. Apa teknik yang akan digunakan dalam evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kalau ini si saya kurang paham mbak, sepaham saya kalau evaluasi perencana program lain, tapi mungkin diskusi si mbak, soalnya pak Kyain Anis suka diskusi dan gak saklek harus begini-begini gitu.”

20. Apa prosedur yang akan digunakan dalam evaluasi perencanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kurang tau si mbak hhehe, diasamain aja sama yang jawaban sebelumnya saja.”

21. Kapan akan diadakanya evaluasi pembelajaran program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Nah kalau ini saya tau, kalau kapan evaluasi pembelajaran ya pada saat selesai melakukan pembelajarannya.”

22. Apa saja faktor yang menghambat perencanaan pembelajaran Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau sejauh ini saya belum paham untuk terkait ke perencanaannya.”

23. Bagaimana cara mengatasi penghambat tersebut?

Jawab: “Faktor penghambat nya saja saya kurang tau mbak, ya mungkin saya harus ikut pas proses perencanaannya saja ya.”

24. Apa saja faktor yang mendukung perencanaan pembelajaran Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Mungkin karena ini dipersiapkan bersama rekannya Pak Kyai Anis jadi bisa di rencanakan dengan baik dan mereka kan sudah ahli dibidang ini.”

ii. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Literasi Media

25. Bagaimana implementasi pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Implementasinya ya gitu mbak seperti yang sudah diikuti mbak, sangat rapi.”

26. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pada program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kalau ini sesuai dengan materi yang sudah direncanakan mbak, dari Pak Kyai Anis dan temanya.”

27. Bagaimana implementasi strategi program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “ya menggunakan sistem belajar untuk berpikir kritis itu mbak, mereka diajak diskusi diajak ngobrol serius tapi yo kadang diselingi bercandaan biar cair suasananya.”

28. Apa saja ketersediaan dalam sumber yang sudah direncanakan?

Jawab: “Ya sumbernya berasal dari kitab-kitab terdahulu, dari buku bacaan bahasa Arab, kamus terjemah hingga youtube mbak.”

29. Apa saja media yang digunakan pada program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Ya seperti dilihat ya mbak, masih menggunakan buku, dan bantuan dari google.”

30. Apa teknik yang akan digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “kalau teknik evaluasinya lebih ke cerita, terus diskusi bareng Tanya jawab gitu aja si mbak, sebenarnya sama semua si untuk evaluasi lebih serngnya ke diskusinya.”

31. Apa prosedur yang akan digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Ya awalnya dibuka sama Pak Kyai Anis terus kdaang saya juga berpendapat terus santri juga, jadi saling memberi masukan gitu’

32. Kapan akan diadakanya evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Setelah adaya pembekjaran mbak.”

33. Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Mungkin ketersediaan kamus, terus Ustadz pendampingnya hanya itu saja.”

34. Bagaimana cara mengatasi penghambat tersebut?

Jawab: “Ya bisa dibelikan kamus bahasa Arab atau Indonesia yang lebih lengkap, dan mungkin perlu pendampingan ustadznya di tambah.”

35. Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Sumber dan media yang cukup baik untuk pembelajaran dan kualitas dari yang mengajari hehehe soalnya kan bukan Cuma saya saja mbak, ada yang dari luar diundang ya mereka ini sudah ahli dibidangnya.”

Lampiran. 14

Hasil Wawancara

PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK

PESANTREN WALI SALATIGA

(Santri)

I. Identitas Subjek

Nama : Agna Hawari
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Juli 1998
Alamat : Jakarta Timur
Pendidikan Terakhir : Menempuh S1 Bahasa Arab IAIN Salatiga
Status : Santri Pengurus / Mudabir

II. Pertanyaan

A. Penerimaan Santri

1. Bagaimana Anda mendapatkan informasi tentang Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Saya tahu dari teman saya, temen saya udah mondok disini juga, terus tertarik.”

2. Kapan Anda melakukan pendaftaran di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Udah mulai tahun kemaren si baru aja 2019.”

3. Apa saja syarat yang Anda perlukan untuk melakukan pendafatarn di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Ini kan santrinya beda-beda sih, kalau saya tes membaca Al-Quran.”

4. Berapa biaya yang Anda bayarkan?

Jawab: “Dua ratus ribu rupiah sekali aja bayarnya.”

5. Mengapa Anda mendaftar di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Tujuannya mondok disini yak arena ingin belajar kitab-kuningnya mbak, saya kan masih kuliah di bahasa Arab juga jadi bisa belajar di pondok ini juga.”

6. Berapa jumlah santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau jumlah yang ikut kegiatan ini ada sekitar 25an mbak, paling dikit-dikitnya sih Cuma 15 aja.”

7. Apakah Anda mengenal semua santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau yang nyantri disini si kenal, kalau yang dari luar itu ada yang kenal ada yang enggak mbak, tapi biasanya jika ada yang baru ikut biasanya ada perkenalan dulu.”

8. Mengapa Anda mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Untuk mudabirnya itu kegiatannya wajib mbak bagi yang udah kuliah, dan pas sekali dengan tujuan saya mau mondok kan juga karna mau belajar kitab-kitab kuning jadi ya Alhamdulillah gitu, soalnya kan yang nerjemahin itu salah satu materi yang ada di program Pendidikan Literasi Media mbak.”

9. Apa yang Anda ketahui tentang Pendidikan Literasi Media

Jawab: “setahu saya sebuah pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dalam bermedia.”

B. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media

i. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Literasi Media

10. Dimanakah proses pembelajaran Pendidikan Literasi Media berlangsung?

Jawab: “Biasanya di aula, tapi tergantung materinya juga sih.”

11. Kapan pembelajaran Pendidikan Literasi Media dilaksanakan?

Jawab: “Biasanya Sabtu, terus kan kalau program literasi media juga dibikin seminar atau workshop gitu jadi gakmelulu sabtu, tergantung juga si.”

12. Seperti apa suasana ketika pelaksanaan berlangsung?

Jawab: “Suasannya tidak tegang, mbak karena kadang juga diselengi guyon dan suasanya bisa cair.”

13. Kapan jadwal pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Pelaksanaanya itu ya dihari sabtu mbak.”

14. Berapa lama pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “2 sampe 3 jam mbk, gak mesti juga pokonya sebelum zuhur udah selesai.”

15. Apa saja materi yang disampaikan dalam Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “ada terjemahan, nulis cerpen, seminar literasi, pelatiha sofskill kayak foto sama video gitu, dan masih banyak lainnya.”

16. Bagaimana penerapan antara teori dan praktik dalam Pendidikan Literasi Media?

Jawab; “Jadi penerapannya itu lebih ke praktiknya mbk, ya 11 13 lah, awalnya kayak pembukaan ngasih tau materi hari ini terus praktik sambil dijelasin sama ustadz pendampng.”

17. Bagaimana penguasaan pengajar/Ustadz dalam memanfaatkan media pembelajaran?

Jawab: “Udah luwes mbah dalam menyampaikan materi, dan lugas, terus kan gak Cuma dari ponodk saja yang ngajar kadar Kyai Anis juga ngundang pengjar dari luar klau kemaren itu dari Jakarta gitu.”

18. Bagaimana interaksi anatara pengajar/Ustadz dan Santri?

Jawab; “Keren, maksudnya ya pas gitu dalam penyampaian dan komunikasi dengn santri ya enak, dan memang cenderung keren.”

19. Bagaimana interaksi antar santri?

Jawab: “Kalau program ini kan melatih santrinya berpikir kritis gitu ya dan selalu adanya kerjasama anatr santri, jadi ya saling berkolaborasigitu, sesuai kelompoknya.”

20. Bagaimana proses pembelajaran pada program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Awalnya kami diberi wejangan pembukaan gitu, terus biasanya dijelasin hari ini materinya apa, kemudian dibagi kelompok buat bikin terjemahan gitu, terus ada yang pengajarnya ngajarin sambil praktik kitanya disuurh bawa laptop praktik langsung gitu, kalau

enggak ya bentuknya seminar, jadi proses pembelajaran setiap materi kadang beda-beda gitu mbak.”

21. Bagaimana cara pengajar/Ustadz dalam memotivasi santri dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab: “Nah kalau ini enggak setiap hari sabtu selalu ada pembelajaran, sekali-kali kita nonton film bareng, nah filmnya itu biasanya yang film motivasi, terus diakhir video direfleksi gitu.”

22. Bagaimana cara Ustadz dalam memanfaatkan sarana prasarana menurut Anda?

Jawab: “biasanya kita pake lcd proyektor mbk, pake laptop, juga speaker agar suaranya jelas dan masih banyak lagi yang dipakai.”

ii. Evaluasi Pendidikan Literasi Media

23. Kapan Anda melakukan evaluasi dengan pengurus pondok pesantren dalam program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “jadikan ada beberapa dari kami santri sekaligus pengurus, nah disitu kita juga menyampaikan rembug bareng santri-santri sehabis pembelajaran.”

24. Apa saja indikator yang biasanya dievaluasi?

Jawab: “biasanya terkait materi yang harus diajarkan itu seperti apa, terus perengkapan seperti apa, dan apa yang perlu diperbaiki, kurangnya gimana, ya kayak gitu-gitu mbk.”

25. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi?

Jawab: “Sehabis pembelajaran itu kita ngumpul terus diskusi gitu, nah kalau evaluasi pembelajan bersama pengaush biasanya seminggu setelah pembelajaran itu mbk.”

26. Bagaimana tindak lanjut pasca evaluasi?

Jawab: “Ya pastinya adanya perbaikan, dan jika akan mendatangnya pengajar dari luar santri juga koordinasi.”

C. Faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Literasi Media

27. Apa Faktor dari dalam yang menghambat kegiatan pembelajaran?

Jawab: “Kalau saya gak ada sih mbk”

28. Apa Faktor dari luar yang menghambat kegiatan pembelajaran?

Jawab: “Kalau diluar si ya kayak teman-teman itu kayak belum istiqomah aja buat ngikutin kegiatan ini.”

29. Apa Faktor internal yang mendukung kegiatan pembelajaran?

Jawab: “semangat dari diri saya yang selalu ingin belajar mbak.”

30. Apa Faktor eksternal yang mendukung kegiatan pembelajaran?

Jawab: “Ya seperti kebutuhan sarananya yang mendukung, terus ya teman-teman.”

Hasil Wawancara

PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK

PESANTREN WALI SALATIGA

(Santri)

I. Identitas Subjek

Nama : Muhammad Yusril
Tempat, Tanggal Lahir : Cianjur, 11 Juni 1999
Alamat : Cicalengka, Talagasari, sendangbarat
Pendidikan : Menemopuh S1 Bahasa Arab IAIN
Salatiga
Status : Santri Pengurus / Mudabir

II. Pertanyaan

A. Penerimaan Santri

1. Bagaimana Anda mendapatkan informasi tentang Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Awalnya diajakin temen gitu mbk, terus kepo tentang pondok WALI ini, terus akhirnya masuk sini.”

2. Kapan Anda melakukan pendaftaran di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Yaa kurang lebih pertengahan tahun 2019, berarti udah hampir setahun ini.”

3. Apa saja syarat yang Anda perlukan untuk melakukan pendaftaran di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Gak ada persyaratan khusus sih, paling ya tes mengaji Al-Quran.”

4. Berapa biaya yang Anda bayarkan?

Jawab: “Ya sama kayak Mas Agna, dua ratus ribu mbk, itu udah include semuanya.”

5. Mengapa Anda mendaftar di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Karena saya ingin terus belajar agama, pengenmenambah ilmu disini juga.”

6. Berapa jumlah santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Ya kalau datang semua bisa sampe 30an si, Cuma paling dikit belasan gitu sih.”

7. Apakah Anda mengenal semua santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau santri mukim insyaAllah kenal semua mbk, Cuma yang dari luar belum begitu kenal.”

8. Mengapa Anda mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Karena mudabir itu wajib, jadi saya ikut dan ternyata program ini juga bagus dan saya makin tertarik, karena bukan Cuma spiritual ja materinya tapi ya wawasan tentang literasi.”

9. Apa yang Anda ketahui tentang Pendidikan Literasi Media

Jawab: “Literasi itukan Kemampuan dala membaca dan menulis, kalau media kan sebagai alatnya, nah berarti pendidikan literasi media

itu pendidikan yang mana seseorang mampu mengelola bagaimana membaca atau menulis menggunakan media itu secara baik.”

B. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media

i. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Literasi Media

10. Dimanakah proses pembelajaran Pendidikan Literasi Media berlangsung?

Jawab: “Biasnya diaula kantor mbak, kalau enggak di Masjid, tergantung dari materi juga si.”

11. Kapan pembelajaran Pendidikan Literasi Media dilaksanakan?

Jawab: “Setiap hari sabtu, kalau yang seminar tentang literasi media harinya enggak menentu si.”

12. Seperti apa suasana ketika pelaksanaan berlangsung?

Jawab: “Kadang kayak kuliah, kadang kayak belajar kelompok, tapi serunya punya kenalan baru dari anak-anak diluar pondok ini.”

13. Bagaimana jadwal pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “setiap hari sabtu, tapi gak setiap sabtu juga sih.”

14. Berapa lama pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Biasanya dari pagi jam 9 atau 10 an terus sebelum zuhur sudah selesai.”

15. Apa saja materi yang disampaikan dalam Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Ada kepenulisan, terjemahan, seminar literaso, foto gitu ya maish ada lagi tapi saya lupa.”

16. Bagaimana penerapan antara teori dan praktik dalam Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Seimbang sih mbk, tapi memang disini langsung praktik, jadinya kita gak perlu membayangkan seperti apa gitu.”

17. Bagaimana penguasaan pengajar/Ustadz dalam memanfaatkan media pembelajaran?

Jawab: “Kalau ini tidak diragukan lagi, karna memang yang ngajarin udah ekspert dibidangnya gitu.”

18. Bagaimana interaksi anatara pengajar/Ustadz dan Santri?

Jawab: “Komunikasinya baik antar ustadz dan santri sendiri karena kami sudah dekat, jadinya ya enak dan mudah dipahami.”

19. Bagaimana interaksi antar santri?

Jawab: “Pastinya saling enak ya soalnya sudah saling kenal juga.”

20. Bagaimana proses pembelajaran pada program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “proses belajar yang menyenangkan, dari awal pembicara memberikan terori lalu dijelaskan sedikit-sedikit kemudian dijelaskan dengan praktik langsung.”

21. Bagaimana cara pengajar/Ustadz dalam memotivasi santri dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab: “biasanya pas evaluasi atau pas hari sabtu itu kadang kita di ajak nonton film bareng tentang motivasi gitu.”

22. Bagaimana cara Ustadz dalam memanfaatkan sarana prasarana menurut Anda?

Jawab: “Ya dengan menggunakan lcd, meja, buku bacaan papantulis yang sduah disediakan dan yang dibutuhkan pada materi saat itu.”

ii. Evaluasi Pendidikan Literasi Media

23. Kapan Anda melakukan evaluasi dengan pengurus pondok pesantren dalam program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Evaluasi dengan para santri itu dilaksanakan setiap kita telah menyelesaikan oembelajaran, namun kalau bersama Kyai Anis 2 minggu sekali.”

24. Apa saja indicator yang biasanya dievaluasi?

Jawab: “Ya kayak proses pembelajaranya, perlengkapan apa yang perlu ditambah, materi seperti apa yang perlu kita gali lagi, ya seperti itu.”

25. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi?

Jawab: “biasanya santai sih, kayak diskusi ngobrol bareng gitu sambil makan.”

26. Bagaimana tindak lanjut pasca evaluasi?

Jawab: “Tindak lanjutnya seperti kita laporan ke pengurus atau ke Kyai Anis langsung gitu, nanti biasanya kyai Anis mempertimbangkan kemudian terlaksana.”

C. Faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Literasi Media

27. Apa Faktor dari dalam yang menghambat kegiatan pembelajaran?

28. Apa Faktor dari luar yang menghambat kegiatan pembelajaran?

Jawab: “Terkadang yang sudah direncanakan tidak seperti pas pelaksanaannya mbk, mungkin juga karna yang ikut kadang-kadang berangkat dan lainnya.”

29. Apa Faktor internal yang mendukung kegiatan pembelajaran?

Jawab: “yang pasti sarana pembelajaran yang tersedia, materi yang terus berubah dan membuat semangat mengikuti program ini.”

30. Apa Faktor eksternal yang mendukung kegiatan pembelajaran?

Jawab: “Teman yang banyak, terus kadang pembicara dari luar guru yang bikin semangat,”

Hasil Wawancara
PENGELOLAAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI PONDOK
PESANTREN WALI SALATIGA

(Santri)

I. Identitas Subjek

Nama : Nala Fauzia
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 26 Februari 2000
Alamat : Tegalrejo, Magelang
Pendidikan : Menemopuh S1 Bahasa dan Sastra Arab
IAIN Salatiga
Status : Mahasiswa

II. Pertanyaan

A. Penerimaan Santri

1. Bagaimana Anda mendapatkan informasi tentang Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Dari temen mbk kebetulan teman jurusan ada yang mondok di WALI terus diceritain program pendidikan literasi terus tertarik, ikut akhirnya.”

2. Kapan Anda melakukan pendaftaran di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Kalau saya kan bukan mondok disini ya mbk, Cuma sekadar ikut kegiatannya, jadi gak daftar formal gitu, ya kalau ada kegiatan langsung ikut aja.”

3. Apa saja syarat yang Anda perlukan untuk melakukan pendaftaran di Pondok Pesantren WALI?

Jawab; “Gak ada persyaratan khusus sih mbk, solanya hsaya Cuma ikut yang program penddiikan literasi aja si.”

4. Berapa biaya yang Anda bayarkan?

Jawab: “Free mbk gak bayar hehehe.”

5. Mengapa Anda mendaftar di Pondok Pesantren WALI?

Jawab: “Sebenarnya saya itu santri di Pondok Annur mbk, ikut belajar disini itu karna di pondok yang saya tinggalin itu pelajaran bahasa Arabnya kurag, dan juga buat menunjang prodi yang aku ambil dikuliah sih, gitu, eh ternyata disini bukan Cuma belajar bahasa Arab aja, ternyata ada pelatihan sofskill juga heheh.”

6. Berapa jumlah santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Biasanya sekisaran 20an mungkin mbak.”

7. Apakah Anda mengenal semua santri yang mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Saya kan bukan santri yang menetap disini ya mbk, jadi ya yang saya kenal ya orang-orang yang kuliah di IAIN yang sejurusan aja hehehe.”

8. Mengapa Anda mengikuti program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “ikut belajar disini itu karna di pondok yang saya tinggalin itu pelajaran bahasa Arabnya kurag, dan juga buat menunjang prodi yang

aku ambil dikuliah sih, gitu, eh ternyata disini bukan Cuma belajar bahasa Arab aja, ternyata ada pelatihan softskill juga heheh.”

9. Apa yang Anda ketahui tentang Pendidikan Literasi Media

Jawab: “Kayak sebuah pendidikan yang mengajarkan bagaimana memberdayakan perspektif diri kita sendiri ya untuk membaca, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan kembali isi pesan yang ada di media masa. Intinya fokusnya berkaitan sama apa makna isi pesan itu.”

B. Pengelolaan Pendidikan Literasi Media

i. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Literasi Media

10. Dimanakah proses pembelajaran Pendidikan Literasi Media berlangsung?

Jawab: “Biasnya di aula Pondok mbak, atau di masjid”

11. Kapan pembelajaran Pendidikan Literasi Media dilaksanakan?

Jawab: “Setiap hari sabtu mbak.”

12. Seperti apa suasana ketika pelaksanaan berlangsung?

Jawab: “Menyenangkan si mbk, beda kayak kuliah, kayak temen ngobrol tapi metrinnya tetep dapat.”

13. Bagaimana jadwal pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Jadwalnya setiap hari sabtu, Cuma jika ada workshop atau seminar bahkan pelatihan kita juga menyesuaikan hari mbk.”

14. Berapa lama pelaksanaan Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Gak lama sih mbak, biasanya dari jam 9an sampe sebelum zuhur.”

15. Apa saja materi yang disampaikan dalam Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau saya si seringnya datang pas yang menerjemahkan, menulis sama kalau ada seminar literasi si mbak, kalau yang pelatihan jarang ikut.”

16. Bagaimana penerapan antara teori dan praktik dalam Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Sistemnya pembelajaran disini bagus si mbak gak kayak pas kuliah, jadi disini teori habis itu langsung praktik.”

17. Bagaimana penguasaan pengajar/Ustadz dalam memanfaatkan media pembelajaran?

Jawab; “Yang pasti saya percaya bahwa mereka yang mengajar sudah dibidangnya jadi ya pasti memanfaatkan dengan baik media yang ada.”

18. Bagaimana interaksi anatara pengajar/Ustadz dan Santri?

Jawab: “Enak si menyenangkan, meskipun saya bukan santri sini tapi enjoy-enjoy aja gak ada diskriminasi antara yang nyantri disini dengan orang luar.”

19. Bagaimana interaksi antar santri?

Jawab: “Mungkin karna ada teman saya yang santri sini jadi gak terlalu canggung aja si heheeh.”

20. Bagaimana proses pembelajaran pada program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “biasanya hari ini pas materi terjemahin ya kita dikasih buku nah dibagi satu judul buat satu kelompok, nah dalam kelompok itu ada satu pendamping dari ustadz dari pondok WALI sendiri, terus satu kelompok itu diskusiin buat harkatin, terus diterjemahin, dan boleh pakai kamus juga, kalau seminar sama pelatihan ya beda lagi mbk, jadi tergantung pas hari tiu materinya apa gitu si.”

21. Bagaimana cara pengajar/Ustadz dalam memotivasi santri dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab: “Nah kalau ini saya pernah ikut beberapa kali pas penanyan film motivasi gitu mbk, jadi pas hari sabtu enggak melulu belajar nulis dan lainya tapi juga nonton film bareng gini.”

22. Bagaimana cara Ustadz dalam memanfaatkan sarana prasarana menurut Anda?

Jawab: “Ya pasti memanfaatkan prasarana sesuai kebutuhan pas pembelajaran hari itu.”

ii. Evaluasi Pendidikan Literasi Media

23. Kapan Anda melakukan evaluasi dengan pengurus pondok pesantren dalam program Pendidikan Literasi Media?

Jawab: “Kalau saya sibelum pernah ikut ya mungkin karan saya bukan santri sini, tapi temen saya yang se kampus kadang juga Tanya enaknya kedeapnya giman agitu.”

24. Apa saja indicator yang biasanya dievaluasi?

Jawab: “Ini juga gak paham mbk, ya karna saya bukan santri wali juga.”

25. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi?

Jawab: “Belum oernah ikut mbk”

26. Bagaimana tindak lanjut pasca evaluasi?

Jawab: “Nah kalau ini katanya sih, setelah evalusi itu disampaikan ke pengurus atau ke Pak Anis langsung.”

C. Faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Literasi Media

27. Apa Faktor dari dalam yang menghambat kegiatan pembelajaran?

Jawab: “kalau ini hambatanya saya kadang gakikut pembelajaran mb, jadi kadang yang kemaren-kearen beum paham.”

28. Apa Faktor dari luar yang menghambat kegiatan pembelajaran?

Jawab: “Penghambatnya sih suka nggak ngikutin pembelajaran dari mulai sampai selesai giut dan biasanya reviewnya gak dibahas langsung sama Pak Anis.”

29. Apa Faktor internal yang mendukung kegiatan pembelajaran?

Jawab: “mungkin karna satu kelompok ada satu pembimbing jadi bisa bantu kita nerjemahin gitu dan pembimbing itu bisa jelasin dikit-dikit hhehe

30. Apa Faktor eksternal yang mendukung kegiatan pembelajaran?

Jawab: “Yang pasti sarana prasarana yang mendukung da nada wifi heheeh.”

Lampiran. 15

HASIL OBSERVASI**Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga**

No	Penyelenggaraan	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Perencanaan Pendidikan Literasi Media			
	1.2 Identifikasi Kebutuhan Santri	√		
	1.2 Penentuan kompetensi pembelajaran	√		
	1.3 Merumuskan jenis pembelajaran	√		
	1.4 Perencanaan sumber dan media	√		
	1.5 Anggaran dan mitra	√		
	1.6 Perencanaan sarana prasarana	√		
	1.7 Perencanaan Strategi pembelajaran	√		Namun sayangnya, perencanaan strategi yang berisikan kurikulum dan lainya belum terstuktur dan sistematis (tidak tertulis)

	1.8 Evaluasi rencana pembelajaran	√		
	1.9 Faktor Penghambat dan pendukung perencanaan pembelajaran	√		
2.	Pelaksanaan Pendidikan Literasi Media			
	2.1 Implementasi kompetensi pembelajaran	√		
	2.2 Pelaksanaan kurikulum	√		
	2.3 Ketersediaan sumber dan media	√		
	2.4 Pengelolaan sarana dan prasarana	√		
	2.5 Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran	√		
	2.6 Faktor Penghambat dan pendukung pelaksanaan	√		

Lampiran 16

Jadwal Santri Pondok Pesantren WALI

A. Jadwal Santri Madrasah Diniyah Internasional WALI

No	Kelas	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Tamyiz	17.00-17.30	Hadist	Mahfudzot	Muthola'ah	Tahlilan & Yasinan	Imla'	17.00 s.d 19.00 (KH. Anis)	
		Pengampu	Ustdz Isti	Ustdz Aulia	Ust Fachrul		Ust Krismo		
		17.30-18.00	Istirahat & Shalat Maghrib Berjamaah						
		18.00-19.00	Materi Tamyiz	Materi Tamyiz	Lawahirul Kalamiyah	Tahsin & Hidril Quran	Fathul Qarin		
		Pengampu	Ust Khamim	Ust Khamim	Ust Mukhlis	Ust Khamim, Ust Muttaqin, Ust Suudi	Ust Mukhlis		
		19.00-19.15	Shalat Isya' Berjamaah						
		19.30-selesai					Berzanji & Hadroh		Rebana
	Pengampu					Ust Suudi	Ust Suudi		
2	Imriti A	17.00-17.30	Hadist	Mahfudzot	Muthola'ah	Tahlilan & Yasinan	Imla'		

		Pengampu	Ust Agna	Ust Najib	Ust Firman		Ust Difa
		17.30-18.00	Istirahat & Shalat Maghrib Berjamaah				
		18.00-19.00	Materi Imriti	Materi Imriti	Lawahirul Kalamiyah	Tahsin & Hidril Quran	Fathul Qarin
		Pengampu	Ust Munib	Ust Munib	Ust Tain	Ust Hamdani, Ust Anis, Ust Agna	Ust Tain
		19.00-19.15	Shalat Isya' Berjamaah				
		19.30-selesai				Berzanji & Hadroh	Rebana
		Pengampu				Ust Suudi	Ust Suudi
3	Imriti B	17.00-17.30	Hadist	Mahfudzo t	Muthola'ah	Tahlilan & Yasinan	Imla'
		Pengampu	Ust Yusril	Ustdz Mayang	Ustdz Annisa		Ustdz Asma
		17.30-18.00	Istirahat & Shalat Maghrib Berjamaah				
		18.00-19.00	Materi Imriti	Materi Imriti	Lawahirul Kalamiyah	Tahsin & Hidril Quran	Fathul Qarin
		Pengampu	Ust Muttaqin	Ust Muttaqin	Ust Tain	Ust Khamim, Ust Muttaqin, Ust Suudi	Ust Munib
		19.00-19.15	Shalat Isya' Berjamaah				

		19.30-selesai		Berzanji & Hadroh	Rebana			
		Pengampu				Ust Suudi	Ust Suudi	

B. Jadwal Santri WALI dan Mudabir

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad
09.00-12.00						Literasi Media	
21:00-22:00	Safinah	Arba'in nawawi	Jurumiyah	Tafsir surat yasin	Taklim		Manaqib
Asatidz	Ust. Khamim	Kyai Munib	Kyai Muttaqin	Kyai Anis	Ust. Tain	Kyai Anis	

Lampiran. 18

Dokumentasi Hasil Penelitian



Gambar 1. Pondok Pesantren WALI (Tampak depan)



Gambar 2. Asrama Putra dan Ruang Kelas (dalam Pembangunan)



Gambar 3. Kantor



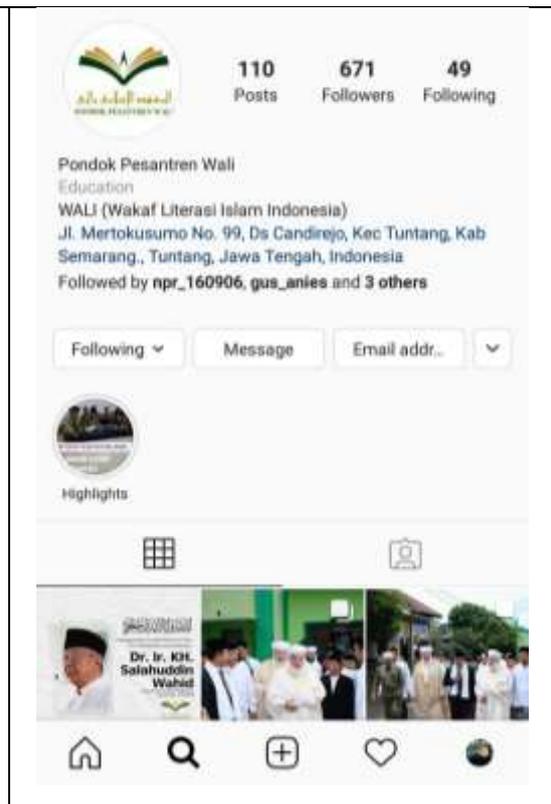
Gambar 4. Kitab-kitab Terdahulu dan Kuning



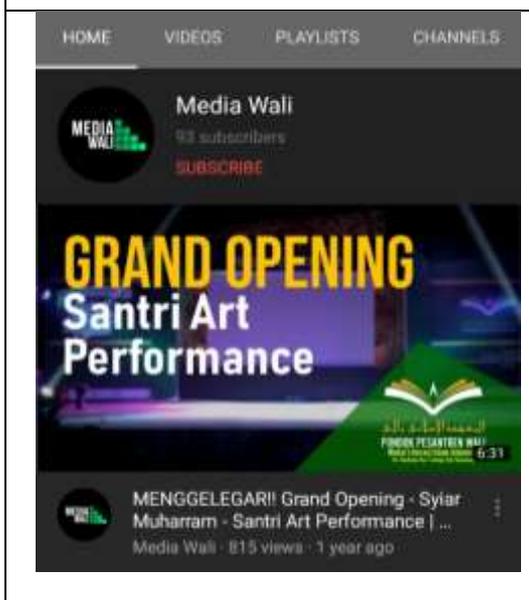
Gambar 5. Brosur



Gambar 6. Akun Penerbitan Pondok WALI



Gambar 7. Akun Media sosial Pondok WALI



Gambar 8. Akun Media Sosial (Youtube)



Gambar 9. Hasil Rapat Perencanaan



Gambar 10. Diskusi Perencanaan Ekstrakurikuler dan Evaluasi Pembelajaran bersama Kyai Anis dan Santri



Gambar 11. Pendidikan Literasi Media: Ngaji Jurnalistik



Gambar 12. Pendidikan Literasi Media: Penerjemahan



Gambar 13. Pendidikan Literasi Media: Nonton Film Motivasi



Gambar 14. Pendidikan Literasi Media: Media dan Monitoring

Gambar 15. Pendidikan Literasi Media: Fotografi



Gambar 16. Wawancara dengan Santri

Gambar 17. Wawancara dengan Ustadz



Gambar 18. Wawancara dengan Pengasuh Pondok

Gambar 19. Papan Visi-Misi, Program, Legalitas Pondok

